

**SIGNIFIKANSI PENGARUH PENERAPAN SISTEM INFORMASI
MANAJEMEN PENDIDIKAN, KOMPETENSI PROFESIONAL GURU,
DAN PERAN KOMITE TERHADAP MUTU PENDIDIKAN
DI SMP NEGERI SE-KECAMATAN PONOROGO**

TESIS



Oleh:

ANIS ISTIKAYANI

NIM 502220006

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAMA NEGERI
PONOROGO
2024**

**SIGNIFIKANSI PENGARUH PENERAPAN SISTEM INFORMASI
MANAJEMEN PENDIDIKAN, KOMPETENSI PROFESIONAL GURU,
DAN PERAN KOMITE TERHADAP MUTU PENDIDIKAN
DI SMPN SE-KECAMATAN PONOROGO**

ABSTRAK

Mutu pendidikan harus diperhatikan, terutama apabila ada permasalahan pada mutu pendidikan. Salah satunya mutu pembelajaran yang mengalami penurunan di beberapa lembaga pendidikan menengah pertama dapat mempengaruhi mutu pendidikan, sebagaimana yang terjadi pada SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo. Mutu pembelajaran berada pada kategori sedang dan mengalami penurunan rata-rata dengan nilai sebesar 0,54 dari tahun 2023. Sebagaimana Permasalahan mutu pendidikan itu sendiri dapat diselesaikan melalui faktor-faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan. Faktor-faktor mutu pendidikan di antaranya sistem informasi manajemen pendidikan, kompetensi profesional guru, dan peran komite.

Sementara itu, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui: 1) signifikansi pengaruh sistem informasi manajemen pendidikan terhadap mutu pendidikan di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo, 2) signifikansi pengaruh kompetensi profesional guru terhadap mutu pendidikan di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo, 3) signifikansi pengaruh peran komite terhadap mutu pendidikan di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo, 4) signifikansi pengaruh sistem informasi manajemen pendidikan, kompetensi profesional guru, dan peran komite terhadap mutu pendidikan di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo.

Selanjutnya penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto*. Populasi penelitian ialah guru SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo yang berjumlah 236 guru. Sedangkan melalui rumus Slovin didapatkan sampel berjumlah 162 responden. Pengambilan data menggunakan angket, dimana data yang diperoleh kemudian dianalisa menggunakan uji regresi linier sederhana dan uji regresi linier berganda.

Hasil analisa menunjukkan bahwa adanya signifikansi pengaruh 1) sistem informasi manajemen pendidikan terhadap mutu pendidikan di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo sebesar 34,7%, 2) kompetensi profesional guru terhadap mutu pendidikan di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo sebesar 27,5%, 3) peran komite terhadap mutu pendidikan di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo sebesar 26,8%, 4) sistem informasi manajemen pendidikan, kompetensi profesional guru, dan peran komite terhadap mutu pendidikan di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo sebesar 40,4%. Hal ini dikarenakan memperbaiki ketiga faktor secara bersama-sama lebih efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan. Meskipun, dalam meningkatkan tiga faktor lebih efektif, akan tetapi peningkatannya masih kecil. Hal ini dikarenakan, mutu pendidikan memiliki jangkauan yang luas dan mencakup keseluruhan bidang. Maka dalam meningkatkan mutu pendidikan diperlukan perbaikan dari berbagai faktor dalam berbagai sudut pandang.

Kata Kunci: Kompetensi Profesional Guru; Mutu Pendidikan; Peran Komite; Sistem Informasi Manajemen Pendidikan

SIGNIFICANCE OF THE INFLUENCE OF THE IMPLEMENTATION OF EDUCATIONAL MANAGEMENT INFORMATION SYSTEMS, TEACHER PROFESSIONAL COMPETENCE, AND THE ROLE OF COMMITTEES ON EDUCATIONAL QUALITY IN PONOROGO SUB-DISTRICT VOCATIONAL SCHOOLS

ABSTRACT

The quality of education must be considered, especially if there are problems with the quality of education. One of them is the quality of learning which has decreased in educational institutions can affect the quality of education, as happened in State Middle Schools in Ponorogo District. The quality of learning is in the medium category and has experienced an average decline with value of 0,54 from 2003. As result, the problem of education quality itself can be resolved through factors that influence the quality of education. Education quality factors include education management information systems, teacher professional competence, and the role of committees.

Meanwhile, the aim of this research is to determine: 1) the significance of the influence of educational management information systems on the quality of education in State Middle Schools in Ponorogo District, 2) the significance of the influence of teacher professional competence on the quality of education in State Middle Schools in Ponorogo District, 3) the significance of the influence the role of committees on the quality of education in State Middle Schools in Ponorogo District, 4) the significance of the influence of educational management information systems, teacher professional competence, and the role of committees in the quality of education in State Middle Schools in Ponorogo District.

Furthermore, this research uses quantitative methods with an ex post facto type of research. The research population was State Middle School teachers in Ponorogo District, totaling 236 teachers. Meanwhile, using the Slovin formula, a sample of 162 respondents was obtained. Data were collected using a questionnaire, where the data obtained was then analyzed using a simple linear regression test and a multiple linear regression test.

The results of the analysis show that there is a significant influence of 1) the education management information system on the quality of education in State Middle Schools in Ponorogo District by 34.7%, 2) teacher professional competence on the quality of education in State Middle Schools in Ponorogo District by 27.5%, 3) the role of committees on the quality of education in State Middle Schools in Ponorogo District is 26.8%, 4) education management information systems, teacher professional competence, and the role of committees in the quality of education in State Middle Schools in Ponorogo District is 40.4%. Improving the three factors together is more effective in improving the quality of education. Even though improving the three factors is more effective, the increase is still small. Because, the quality of education has a wide reach and covers all fields. Therefore, improving the quality of education requires improvement of various factors from various point of view.

Key Word: Educational Management Information Systems; Educational Quality; teacher professional competence; the role of committees

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Anis Istikayani, NIM 502220006** dengan judul: **“Signifikansi Pengaruh Penerapan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan, Kompetensi Profesional Guru, dan Peran Komite terhadap Mutu Pendidikan di SMPN se-Kecamatan Ponorogo”**, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munaqashah* Tesis.

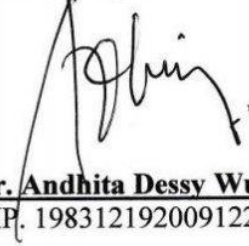
Ponorogo, 4 April 2024

Pembimbing I



Dr. Ahmadi, M.Ag.
NIP. 196512171997031003

Pembimbing II



Dr. Andhita Dessy Wulansari, M.Si.
NIP. 198312192009122003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA

Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016

Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893

Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@stainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Anis Istikayani, NIM 502220006, Program Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam** dengan judul: **“Signifikansi Pengaruh Penerapan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan, Kompetensi Profesional Guru, dan Peran Komite terhadap Mutu Pendidikan di SMPN se-Kecamatan Ponorogo”** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munaqashah* Tesis Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada **Hari** dan dinyatakan **LULUS**.

DEWAN PENGUJI

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I		19/06 2024
2.	Dr. Umar Shiddiq, M.Ag		11/06 2024
3.	Dr. Ahmadi, M.Ag		19/06 2024
4.	Dr. Andhita Dessy Wulansari, M.Si		15/06 2024

Ponorogo, 19 Juni 2024

Direktur Pascasarjana

Dr. Muh. Tasrif, M. Ag.

NIP.197401081999031001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anis Istikayani
NIM : 502220006
Fakultas : Pasca Sarjana
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Signifikansi Pengaruh Penerapan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan, Kompetensi Profesional Guru, dan Peran Komite terhadap Mutu Pendidikan di SMP Negeri Se-Kecamatan Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 Juni 2024

Penulis,



Anis Istikayani

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya **Anis Istikayani, NIM 502220006, Program Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: **“Signifikansi Pengaruh Penerapan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan, Kompetensi Profesional Guru, dan Peran Komite terhadap Mutu Pendidik di SMPN se-Kecamatan Ponorogo”** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 4 April 2024

Pembuat Pernyataan



ANIS ISTIKAYANI

NIM 502220006

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI	v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
PERNYATAAN KEASLIAN	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	13
B. Kajian Penelitian yang Relevan	40
C. Kerangka Pikir	48
D. Hipotesis Penelitian	49
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	51
1. Pendekatan Penelitian	51
2. Jenis Penelitian	51
B. Tempat dan Waktu Penelitian	52
C. Populasi dan Sampel Penelitian	52
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian	54
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	56
F. Validitas dan Reliabilitas	63

G. Teknik Analisis Data	70
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskriptif Statistik	79
B. Inferensial Statistik	92
1. Uji Asumsi	92
2. Uji Hipotesis dan Interpretasi	98
C. Pembahasan	110
BAB V : SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	119
B. Saran	120
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Lampiran 1 : Instrumen Penelitian	
Lampiran 2 : Skor Angket Penelitian	
Lampiran 3 : Hasil uji Validitas Ahli	
Lampiran 4 : Lembar Validitas Ahli	
Lampiran 5 : Lembar Keterbacaan	
Lampiran 6 : Hasil Uji Reliabilitas	
Lampiran 7 : Statistik Deskriptif Mutu Pendidikan	
Lampiran 8 : Statistik Deskriptif Sistem Informasi Manajemen Pendidikan	
Lampiran 9 : Statistik Deskriptif Kompetensi Profesional Guru	
Lampiran 10 : Statistik Deskriptif Peran Komite	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir	49
Gambar 4.1 Grafik Persentase Kategori Mutu Pendidikan	81
Gambar 4.2 Grafik Persentase Kategori Sistem Informasi Manajemen Pendidikan.....	84
Gambar 4.3 Grafik Persentase Kategori Kompetensi Profesional Guru	88
Gambar 4.4 Grafik Persentase Kategori Peran Komite	91



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan	45
Tabel 3.1 Skala Likert	56
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	58
Tabel 3.3 Nama Validator	64
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Instrumen Mutu Pendidikan	64
Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Instrumen Sistem Informasi Manajemen Pendidikan	65
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Instrumen Kompetensi Profesional Guru	66
Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Instrumen Peran komite	67
Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas	69
Tabel 3.9 Nama Responden Keterbacaan	69
Tabel 3.10 Hipotesis Uji Durbin-Waston	74
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Mutu Pendidikan	79
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Mutu Pendidikan	80
Tabel 4.3 Persentase dan Kategori Mutu Pendidikan	81
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Sistem Informasi Manajemen Pendidikan	82
Tabel 4.5 Statistik Deskriptif Sistem Informasi Manajemen Pendidikan	83
Tabel 4.6 Persentase dan Kategori Sistem Informasi Manajemen Pendidikan	84
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Kompetensi Profesional Guru	85
Tabel 4.8 Statistik Deskriptif Kompetensi Profesional Guru.....	87
Tabel 4.9 Persentase dan Kategori Kompetensi Profesional Guru	88
Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Peran komite	89
Tabel 4.11 Statistik Deskriptif Peran komite	90
Tabel 4.12 Persentase dan Kategori Peran komite	91
Tabel 4.13 Hasil Uji Normalitas	92
Tabel 4.14 Hasil Uji Linieritas Sistem Informasi Manajemen Pendidikan terhadap Mutu Pendidikan	93
Tabel 4.15 Hasil Uji Linieritas Kompetensi Profesional Guru	

terhadap Mutu Pendidikan	94
Tabel 4.16 Hasil Uji Linieritas Peran komite terhadap Mutu Pendidikan	95
Tabel 4.17 Hasil Uji Heteroskedastisitas	96
Tabel 4.18 Hasil Uji Multikolinieritas	98
Tabel 4.19 Hasil Uji Autokorelasi	99
Tabel 4.20 Anova Sistem Informasi Manajemen Pendidikan terhadap Mutu Pendidikan	100
Tabel 4.21 Coefficients Sistem Informasi Manajemen Pendidikan terhadap Mutu Pendidikan.....	101
Tabel 4.22 Model Summary Sistem Informasi Manajemen Pendidikan terhadap Mutu Pendidikan.....	102
Tabel 4.23 Anova Kompetensi Profesional Guru terhadap Mutu Pendidikan	103
Tabel 4.24 Coefficients Kompetensi Profesional Guru terhadap Mutu Pendidikan	104
Tabel 4.25 Model Summary Kompetensi Profesional Guru terhadap Mutu Pendidikan	105
Tabel 4.26 Anova Peran komite terhadap Mutu Pendidikan	106
Tabel 4.27 Coefficients Peran komite terhadap Mutu Pendidikan	107
Tabel 4.28 Model Summary Peran komite terhadap Mutu Pendidikan	108
Tabel 4.29 Anova Sistem Informasi Manajemen Pendidikan, Kompetensi Profesional Guru, dan Peran komite terhadap Mutu Pendidikan	109
Tabel 4.30 Coefficients Sistem Informasi Manajemen Pendidikan, Kompetensi Profesional Guru, dan Peran komite terhadap Mutu Pendidikan	110
Tabel 4.31 Model Summary Sistem Informasi Manajemen Pendidikan, Kompetensi Profesional Guru, dan Peran komite terhadap Mutu Pendidikan	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mutu merupakan sesuatu hal yang dianggap penting, karena mutu menggambarkan kualitas dan kuantitas dari suatu produk. Selain itu, mutu juga dianggap sebagai gambaran dari keunggulan suatu produk dibandingkan dengan produk lainnya.¹ Selain itu, mutu juga dapat dimaknai sebagai tolak ukur atau acuan untuk merefleksikan keberhasilan dari setiap komponen.² Sehingga mutu merupakan suatu hal yang dijadikan sebagai nilai atau pandangan masyarakat terhadap suatu produk, yang mana mutu memuat penilaian dari berbagai aspek. Maka dari itu, mutu menjadi sesuatu hal yang esensial dan sangat perlu untuk diperhatikan terlebih pada bidang pendidikan atau biasa dikenal dengan sebutan mutu pendidikan.

Mutu pendidikan dapat diuraikan sebagai suatu ukuran baik dan buruk dalam suatu proses perubahan sikap maupun watak pada manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui upaya pengajaran dan pembimbingan. Sejatinya mutu pendidikan dapat disebut sebagai gambaran kualitas dan kuantitas atau gambaran baik dan buruknya suatu lembaga pendidikan yang menjadi tolak ukur masyarakat dalam memilih atau mempercayakan pendidikan pada suatu lembaga. Sebagaimana pendapat Supriyanto dalam Flowrent Natalia Marpaung menyatakan bahwa mutu pendidikan merupakan suatu kondisi atau kinerja yang ditunjukkan oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu.³ Artinya mutu pendidikan menjadi wajah atau gambaran baik dan buruk dari lembaga pendidikan.

¹ Muhammad Fadhil, "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan," *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 216.

² Amiruddin Siahaan et al., "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan," *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 3840.

³ Flowrent Natalia Marpaung, Bernadetha Nadeak, and Lamhot Naibaho, "Teknik Peningkatan Mutu Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 2 5, no. 1 (23AD): 3763.

Mutu pendidikan yang menjadi gambaran atau penilaian lembaga pendidikan oleh masyarakat, yang mana penilaian tersebut memuat berbagai aspek. Terlebih lagi seiring berkembangnya zaman yang juga turut berkembangnya teknologi dengan pesatnya. Mendorong setiap lembaga pendidikan harus terus berupaya untuk mengembangkan segala aspek sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan zaman, baik yang berkaitan atau berhubungan langsung dengan peserta didik maupun yang tidak berhubungan langsung dengan peserta didik.⁴ Hal ini dikarenakan, semakin baik input dikarenakan ditingkatkannya proses input tersebut.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan tujuan pembangunan dalam bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya peningkatan kualitas masyarakat Indonesia secara keseluruhan.⁵ Saat ini, banyak upaya dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan diberbagai pihak secara berkelanjutan. Upaya ini didasarkan pada kesadaran akan pentingnya peran pendidikan dalam pengembangan sumber daya manusia dan pembangunan karakter bangsa untuk kemajuan masyarakat dan bangsa. Hal yang sama dalam penelitian yang dilakukan oleh Umar Sidiq bahwa seiring dengan kemajuan jaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta untuk menghadapi masa depan yang penuh tantangan, diperlukan SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas serta bermoral, dengan standar minimal berpendidikan dasar, maka dari itu harkat dan martabat bangsa sangat ditentukan oleh mutu pendidikan.⁶

Mutu pendidikan yang ideal adalah hasil dari upaya kolaboratif antara pemerintah, lembaga pendidikan, guru, orang tua, dan masyarakat. Hal ini melibatkan komitmen semua pihak untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, inklusif, dan merangsang perkembangan

⁴ Nur Rahmi Sonia, "Strategi Pengembangan Mutu Lembaga Pendidikan Di Era Globalisasi," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 2 4, no. 3 (2022): 4430.

⁵ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Menyukkseskan MBS dan KBK* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 31.

⁶ Umar Sidiq, *Kebijakan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun di Pondok Pesantren Salafiyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta* (Ponorogo : CV. Nata Karya, 2019), 1.

holistik setiap individu. Mutu pendidikan yang meningkat menjadi dambaan semua pihak, terutama bagi pemerintah dan orang tua siswa. Pemerintah berkepentingan terhadap mutu pendidikan, karena berdampak besar pada pembentukan kualitas SDM sebagai faktor penentu daya saing nasional. Orang tua siswa pun sangat berkepentingan terhadap mutu pendidikan karena semua menghendaki agar anaknya menjadi manusia yang cerdas, berkarakter, dan mampu menjadi generasi penerus keluarga dan bangsa.⁷ Namun pada kenyataannya, pendidikan yang bermutu masih berada di posisi visi yang penuh harapan, yang artinya masih rendah. Pendidikan memegang peranan penting dalam menyiapkan generasi muda, bahkan kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari kemajuan pendidikan yang ada di dalamnya.

Tujuan terjaminnya mutu pendidikan pada satuan pendidikan adalah dengan mencapai acuan tingkat mutu yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Keputusan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 memuat Standar Nasional Pendidikan sebagai salah satu implementasi dari Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Standar Nasional Pendidikan memuat kriteria minimal komponen pendidikan Indonesia agar satuan pendidikan dapat mengembangkan pendidikan secara optimal sesuai karakteristik dan ciri kas programnya. Peraturan Pemerintah ini memberikan panduan mengenai perlunya mengembangkan dan menerapkan delapan standar mutu pendidikan nasional, antara lain; (1) Standar Isi, (2) Standar Kualifikasi Lulusan, (3) Standar Proses, (4) Standar Pendidik dan Pendidikan, (5) Standar Prasarana, (6) Standar Manajemen, (7) Standar Keuangan, (8) Standar penilaian. Kedelapan standar tersebut di atas menjadi dasar perencanaan, pelaksanaan dan pengarahannya pendidikan demi terwujudnya pendidikan nasional yang bermutu, dan tujuan dari standar nasional pendidikan (SNP) adalah untuk menjamin mutu pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan peradaban bangsa yang berharga.⁸ Dengan kata lain, standar nasional pendidikan

⁷ Ahmadi, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Hidup* (Yogyakarta: Putaka Ifada, 2013), 3.

⁸ Dr. Ni Made Suciani dan I.B.W. Widiasta Keniten, *Pemetaan mutu pendidikan* (Bali : LPMP Bali, 2019), 9.

merupakan tujuan minimal yang harus dicapai untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Adanya acuan mutu pendidikan yang ideal, akan memberikan kemudahan bagi kepala sekolah dan jajarannya dalam menilai dan mengevaluasi terhadap lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Ditinjau dari hasil observasi, masih terdapat hal-hal yang belum memenuhi kriteria mutu pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam peraturan perundang-undangan. Ada banyak faktor yang melatarbelakangi kurangnya mutu pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan, hal yang sama diungkapkan bahwa permasalahan pengelolaan pendidikan yang tidak tepat, penempatan pegawai yang tidak sesuai kompetensinya (termasuk penunjukan kepala madrasah/sekolah yang kurang profesional atau kualitas guru yang tidak sesuai dengan kompetensinya, penyelesaian masalah yang tidak berada di tangan ahlinya, anggaran yang terbatas dan diskriminasi politik pemerintah antara swasta dan di sekolah/madrasah negeri sehingga kurangnya sarana prasarana yang memadai, oleh karena itu tujuan pendidikan nasional untuk mensejahterakan kehidupan bangsa dengan meningkatkan mutu pendidikan disegala jenis dan jenjang pendidikan belum dapat diwujudkan secara menyeluruh.⁹

Permasalahan tersebut juga terjadi pada SMP Negeri se-Kecamatan ponorogo. Berdasarkan hasil *preliminary study* pada bulan November 2023 didapatkan beberapa data terjadinya penurunan mutu pendidikan pada SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo. Adanya penurunan mutu pendidikan pada SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo disebabkan oleh beberapa faktor Menurut Kepala SMP Negeri 3 Ponorogo, adanya penurunan mutu pendidikan pada suatu lembaga pendidikan disebabkan oleh beberapa faktor seperti keterampilan mengajar guru, sarana prasarana yang memadai, maupun manajemen pendidikan.¹⁰ Jika ditinjau dari rapot pendidikan pada tahun 2023, ada beberapa bidang yang mengalami peningkatan. Namun, tidak

⁹ Hendro Widodo “Manajemen Mutu Madrasah” Jurnal Pendidikan dan Keagamaan, Vol. 1, No. 1, 2017, 58.

¹⁰ Wawancara dengan Kepala SMPN Negeri 3 Ponorogo, Ponorogo, 20 Maret 2024

sedikit bidang yang mengalami penurunan. Penilaian pada rapot pendidikan sendiri terdiri dari sebelas bidang atau komponen. Diantara sebelas bidang tersebut ialah kemampuan literasi murid, kemampuan numerasi murid, karakter murid, iklim keamanan sekolah, iklim inklusivitas sekolah, iklim kebinekaan sekolah, kualitas pembelajaran, penyerapan lulusan SMK, kemitraan dan keselarasan SMK dengan dunia kerja, persentase PAUD terakreditasi minimal B, dan angka partisipasi sekolah.

Rapot pendidikan sendiri ialah platform yang komprehensif dalam mengkonsolidasikan dan menyediakan hasil evaluasi nasional dan data relevan lainnya terkait prestasi akademik lembaga pendidikan dalam format terpadu dan dapat diakses oleh lembaga pendidikan dengan mudah. Adanya rapot pendidikan tentu saja memberikan gambaran terkait mutu pendidikan. Sebagaimana tujuan adanya rapot pendidikan, untuk memudahkan lembaga pendidikan dalam menilai lembaga pendidikannya sendiri dan dapat memperbaiki dengan cepat dan tepat.¹¹ Sebagaimana dapat dilihat dari hasil rapot pendidikan salah satu SMP Negeri di Kecamatan Ponorogo, komponen yang mengalami penurunan ialah mutu pembelajaran dan yang berada dalam kategori kurang ialah proporsi pembelajaran peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan. Mutu pembelajaran berada pada kategori sedang dan mengalami penurunan dari nilai rata-rata keseluruhan sebesar 0,54 dari tahun 2023.¹² Meskipun penurunan yang terjadi tidak signifikan, lembaga pendidikan perlu untuk segera mengevaluasinya.

Sementara itu, menurut Kepala SMP Negeri 4 Ponorogo, mutu pendidikan yang menurun dapat disebabkan oleh kegiatan pembelajaran terpusat pada guru dan manajemen pendidikan di semua bidang terutama pada manajemen kelas.¹³ Jika dilihat dari rapor pendidikan SMP Negeri 4 Ponorogo ada beberapa bidang yang berada pada kategori sedang diantaranya pengalaman pelatihan PTK yang mengalami penurunan sebesar 35,75,

¹¹ Musakirawati et al., "Pemanfaatan Platform Rapor Pendidikan Indonesia Terhadap Perencanaan Berbasis Data," *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan* 7, no. 2 (2023): 203.

¹² Kemendikbud, "Rapor Pendidikan Kemendikbud," 2023.

¹³ Wawancara dengan Kepala SMP Negeri 4 Ponorogo, Ponorogo, 20 Maret 2024.

partisipasi dalam platform merdeka mengajar yang mengalami penurunan sebesar 58,39, kualitas pembelajaran yang mengalami kenaikan sebesar 6,43, dan partisipasi warga satuan pendidikan yang mengalami kenaikan sebesar 0,06.¹⁴

Penurunan mutu pembelajaran dapat disebabkan oleh berbagai faktor, namun terdapat faktor yang paling memengaruhi dan berpengaruh secara langsung ialah kualitas tenaga pendidik. Guru sebagai tenaga pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membagi ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Tentunya tugas tersebut diperlukan keahlian dan keterampilan guru dalam mengajara peserta didik, agar tujuan dari pendidikan yaitu berupa pemahaman peserta didik dalam mempelajari pelajaran dapat tercapai. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang efektif dan efisien, dimana hal tersebut dapat terjadi melalui kompetensi profesional guru. Akan tetapi, masih perlu ditingkatkan lagi agar mampu meningkatkan mutu pendidikan di lembaga pendidikan. Selain itu, partisipasi orang tua juga berada dalam kategori sedang. Meskipun, orang tua peserta didik tidak berpengaruh secara langsung terhadap perkembangan sekolah maupun pembelajaran di sekolah. Namun, partisipasi dalam mendukung program sekolah atau memberikan saran dan kritik juga turut memberikan masukan yang positif terhadap mutu pendidikan di lembaga pendidikan. Oleh karena itu, peran orang tua peserta didik juga turut memberikan kontribusi baik pada keberlangsungan pembelajaran di sekolah.

Permasalahan penurunan mutu pendidikan di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja. Analisa lebih lanjut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang kurang maksimal, penggunaan metode mengajar yang kurang inovatif turut mengurangi motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu dibutuhkan alat atau sarana untuk memaksimalkan pembelajaran yang inovatif sehingga motivasi peserta didik untuk belajar lebih tinggi dan mengena sehingga

¹⁴ Kemendikbud, "Rapor Pendidikan Kemendikbud SMPN 4 Ponorogo."

menjadikan mutu pendidikan dapat mengalami peningkatan yang signifikan.

Seyogyanya permasalahan tersebut segera di Atasi, sebagaimana pada hasil rapor pendidikan. Tidak semua komponen mengalami penurunan dan juga penilaian dalam kategori sedang maupun buruk. Terdapat beberapa komponen yang berada pada kategori baik bahkan juga mengalami peningkatan. Komponen yang mengalami peningkatan diantaranya kemampuan literasi dan kemampuan numerasi. Sementara itu, komponen yang berada dalam kategori baik ialah karakter, iklim keamanan satuan pendidikan, dan iklim kebinekaan. Apabila dilihat, komponen yang mengalami penurunan lebih sedikit, hal ini dapat menjadi gambaran bahwa SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo memiliki potensi untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan,

Lembaga yang mengalami penurunan dari beberapa komponen tersebut, dapat ditingkatkan dengan berpijak pada Keputusan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 yang memuat Standar Nasional Pendidikan sebagai salah satu implementasi dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Ditinjau dari undang-undang tersebut dan juga menurut Syafaruddin dapat diambil kesimpulan beberapa faktor yang memengaruhi mutu pendidikan di antaranya sistem informasi manajemen pendidikan, kompetensi profesional guru, dan peran komite.¹⁵ Ketiga komponen memiliki tugas dan peranan masing-masing dalam bidangnya. Sehingga, apabila ketiga komponen tersebut dapat berjalan dengan baik dan maksimal tentu akan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap mutu pendidikan.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Rifqi Nashrul Fuad Amrulloh dan Ahmadi bahwa berbagai upaya telah ditempuh untuk meningkatkan mutu suatu lembaga, diantaranya dengan berbagai pelatihan bagi pendidik dan peningkatan kompetensi tenaga kependidikan, pengadaan

¹⁵ Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan* (CV Pusdikra Mitra Jaya, 2022), 164.

bahan baca, perbaikan sarana penunjang dan prasarana.¹⁶ Kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.¹⁷ Guru perlu memiliki standar profesi dengan menguasai materi serta strategi pembelajaran dan dapat mendorong siswanya untuk belajar sungguh-sungguh. Namun kualifikasi guru bukan satu-satunya latar belakang juga mempengaruhi pendidikan, pengalaman mengajar dan masa kerja mengajar. Sebagaimana penelitian yang dilakukan Umar Sidiq bahwa faktor dominan yang berpengaruh dan berkontribusi besar terhadap mutu pendidikan ialah guru yang profesional dan guru yang sejahtera. Oleh karena itu, guru sebagai suatu profesi harus profesional dalam melaksanakan berbagai tugas pendidikan dan pengajaran, pembimbingan, dan pelatihan yang diamanahkan kepadanya.¹⁸

Faktor lain yang dapat meningkatkan mutu pendidikan adalah peran masyarakat (orang tua/komite). Penelitian yang dilakukan oleh Kamsia Nurafni dan Fatimah Saguni mengatakan bahwa komite sekolah harus dapat menjadi sebuah organisasi yang benar-benar dapat mewadahi dan menyalurkan aspirasi serta prakarsa dari masyarakat dalam melahirkan kebijakan organisasi dan program sekolah.¹⁹

Komite sekolah juga merupakan salah satu organisasi dalam dunia pendidikan yang menarik untuk dikaji lebih mendalam, khususnya untuk meningkatkan mutu pengajaran di sekolah. Komite sekolah juga dapat menciptakan suasana dan kondisi yang transparan, akuntabel, dan demokratis dalam meningkatkan pendidikan yang bermutu di sekolah. Sangat diperlukan keterlibatan masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan, tidak hanya bantuan materil namun juga bantuan berupa pemikiran, gagasan dan ide-ide

¹⁶ Rifqi Nashrul Fuad Amrulloh dan Ahmadi, "Mutu Layanan Pendidikan Madrasah, *Excelencia: Journal of Islamic Education & Managemen*, Volume 2, Nomor 2 (2022): 30.

¹⁷ Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan* (Tulungagung : STAI Muhammadiyah, 2018), 1.

¹⁸ Umar Sidiq, "Kajian Kritis terhadap Undang-undang Republik Indonesia, No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen," *Jurnal Edukasi*, Volume 03 Nomor 02 (2015), 962.

¹⁹ Kamsia Nurafni dkk., "Pengaruh Kinerja Komite Sekolah dan Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Multikultural*, Volume 1 Nomor 01 (2022): 50.

inovatif untuk memajukan sekolah.²⁰ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komite sekolah merupakan lembaga independen berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan yang mempertimbangkan peran serta masyarakat untuk meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan satuan pendidikan, baik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan sekolah, maupun jalur pendidikan luar sekolah.

Mutu pendidikan merupakan salah satu hal yang penting bagi lembaga pendidikan. Karena mutu pendidikan menjadi acuan baik buruknya lembaga pendidikan. Adanya permasalahan turunya mutu pendidikan pada SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo, di mana ke enam sekolah tersebut terkenal dengan mutu pendidikan yang baik. Maka perlu segera ditindaklanjuti. Sebagaimana menurut beberapa penelitian, mutu pendidikan memiliki berbagai faktor seperti sistem informasi manajemen pendidikan, kompetensi profesional guru, dan peran komite. Oleh sebab itu, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Signifikansi Pengaruh Sistem Informasi Manajemen Pendidikan, Kompetensi Profesionalisme Guru dan Peran Komite Terhadap Mutu Pendidikan di SMP Negeri Se-Kecamatan Ponorogo”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Kualitas pembelajaran yang mengalami penurunan
2. Refleksi pembelajaran oleh guru yang berada dalam kategori sedang
3. Proporsi pembelajaran peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan berada pada kategori kurang
4. Belum optimalnya mutu pendidikan yang diberikan kepada siswa terkait pengelolaan sistem informasi manajemen pendidikan, dalam meningkatkan mutu pendidikan.

²⁰ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan* (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2006), 89.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan untuk menghindari kesalah pahaman terhadap maksud penelitian yang dilakukan serta tidak adanya perluasan masalah. Pembatasan masalah bertujuan agar penelitian lebih fokus dan hasil penelitian yang dibahas lebih maksimal. Oleh karena itu, pembatasan masalah yang diberikan oleh penulis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Sistem informasi yang diteliti adalah sistem informasi manajemen pendidikan untuk memenuhi kebutuhan lembaga madrasah/ sekolah.
2. Kompetensi Profesionalisme Guru merupakan kemampuan guru atau tenaga kependidikan dalam keterampilan atau *skill*, prosedur dan proses yang dapat memanfaatkan sumber daya keunggulannya untuk memperbaiki mutu pendidikan.
3. Peran Komite untuk membantu proses pendidikan secara efisien dan optimal dalam perbaikan mutu pendidikan.
4. Mutu pendidikan yang diteliti adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dalam rangka mempermudah dan memperlancar proses pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh yang signifikan sistem informasi manajemen pendidikan terhadap mutu pendidikan di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo?
2. Adakah pengaruh yang signifikan kompetensi profesional guru terhadap mutu pendidikan di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo?
3. Adakah pengaruh yang signifikan peran komite terhadap mutu pendidikan di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo?
4. Adakah pengaruh yang signifikan sistem informasi manajemen pendidikan, kompetensi profesional guru, dan peran komite terhadap mutu pendidikan di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dan menganalisis signifikansi pengaruh sistem informasi manajemen pendidikan terhadap mutu pendidikan di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis signifikansi pengaruh kompetensi profesional guru terhadap mutu pendidikan di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo.
3. Untuk memaparkan dan menganalisis signifikansi pengaruh peran komite terhadap mutu pendidikan di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo.
4. Untuk menjelaskan dan menganalisis pengaruh sistem informasi manajemen pendidikan, kompetensi profesionalisme guru dan peran komite terhadap mutu pendidikan di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna dalam pengembangan tata kelola untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah melalui sistem informasi manajemen pendidikan, kompetensi profesional serta peran komite di SMP Negeri se Kecamatan Ponorogo. Serta akan menambah referensi bagi penelitian lanjutan dalam memberikan kontribusi terhadap perkembangan analisis variabel sejenis.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat dari segi kegunaannya, yaitu sebagai berikut:

a. Bagi guru

Dapat membantu guru untuk terus meningkatkan kemampuan atau kapabilitasnya sebagai tenaga pendidik yang handal sebagai upaya layanan pendidikan secara professional dengan implementasi pembelajaran di sekolah dalam upaya perbaikan mutu pendidikan.

b. Bagi sekolah

Memberikan masukan positif dalam rangka peningkatan mutu pendidikan serta sebagai sumbangan pemikiran dan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan untuk optimalisasi efektivitas sekolah sehingga dapat bermanfaat untuk semua pihak di SMP Negeri Se-Kecamatan Ponorogo.

c. Bagi Dinas Pendidikan

Memberikan pengetahuan dan informasi sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam membuat kebijakan mutu pendidikan yang handal.

d. Bagi peneliti

Untuk menambah ilmu atau wawasan informasi dan mengasah kemampuan analisis dalam pemecahan masalah terkait mutu pendidikan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Mutu Pendidikan

a. Pengertian Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan terdiri dari kata mutu dan pendidikan. Mutu dalam bahasa Arab yaitu “*khasana*” yang artinya baik.²¹ Dalam bahasa Inggris *quality* artinya mutu, kualitas.²² Dalam kamus besar bahasa Indonesia mutu adalah ukuran, baik buruk suatu benda taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dsb).²³ Secara istilah mutu adalah kualitas memenuhi atau melebihi harapan pelanggan. Dengan demikian mutu adalah tingkat kualitas yang telah memenuhi atau bahkan dapat melebihi dari yang diharapkan.²⁴ Berdasarkan pengamatan mutu pendidikan darisegi proses dan hasil mutu pendidikan dapat dideteksi dari ciri-ciri sebagai berikut: kompetensi, relevansi, fleksibilitas, efisiensi, berdaya hasil, kredibilitas.

Konsep mutu pendidikan menurut Syafarudin, mutu Pendidikan merupakan kemampuan sistem pendidikan dalam mempersiapkan, mengolah dan memproses pendidikan secara efektif dan efisien untuk meningkatkan nilai tambah agar menghasilkan output yang berkualitas.²⁵ Mutu pendidikan dapat dilihat dari segi relevansinya dengan kebutuhan masyarakat,

²¹ Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Al-Ma'arif, 1984), 110.

²² John M. Echolis, *Kamus Inggris Indonesia* Cet. Ke XVI (Jakarta: Gramedia, 1988), 460.

²³ Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Cet. Ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 677.

²⁴ M. N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu* Cet. Ke-3 (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), 15.

²⁵ Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan* (Medan : CV Pusdikra Mitra Jaya, 2022), 163.

dapat tidaknya lulusan dapat melanjutkan ke jenjang selanjutnya bahkan sampai memperoleh suatu pekerjaan yang baik, serta kemampuan seseorang di dalam mengatasi persoalan hidup. Mutu pendidikan dapat dilihat dari kemanfaatan pendidikan bagi individu, masyarakat dan bangsa atau Negara. Secara spesifik ada yang melihat mutu pendidikan dari segi tinggi dan luasnya ilmu pengetahuan yang ingin dicapai oleh seseorang yang menempuh pendidikan. Dalam konteks pendidikan, mutu mengacu pada proses dan hasil pendidikan.

Crosby mendefinisikan mutu kualitas adalah *conformance to requirement*, yaitu sesuai yang diisyaratkan atau distandarkan. Suatu produk memiliki kualitas apabila sesuai dengan standar kualitas yang telah ditentukan. Standar kualitas meliputi bahan baku, proses produksi dan produksi jadi. Sedangkan menurut Elliot menyebutkan mutu adalah sesuatu yang berbeda untuk orang yang berbeda tergantung pada waktu dan tempat atau dikatakan sesuai dengan tujuan.²⁶

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, mutu itu berkaitan dengan objek yang baik atau buruk, minat, atau derajat misalnya kecerdasan, keterampilan dll²⁷ Dari uraian beberapa pendapat tentang mutu pendidikan maka dapat diartikan bahwa suatu pilar untuk mengembangkan sumber daya manusia (SDM) salah satunya adalah mutu pendidikan. Yang mana suatu masa depan bangsa itu terletak pada keberadaan kualitas pendidikan yang berada pada masa kini. Pendidikan yang berkualitas akan tercipta apabila terdapat manajemen sekolah yang bagus. Mutu juga merupakan suatu ajang berkompetisi yang sangat penting, karena

²⁶ Baharun, Hasan dan Zamroni. *Manajemen Mutu Pendidikan Ikhtiar dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah melalui Pendekatan Balanced Scorecard*, Cet.1 (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2017), 63.

²⁷ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).

itu merupakan suatu wahana untuk meningkatkan mutu pendidikan.

b. Ruang Lingkup Mutu Pendidikan

Mutu mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa, baik yang tangible maupun yang intangible. Dalam konteks pendidikan pengertian mutu dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam proses pendidikan yang bermutu terlibat berbagai input, seperti bahan ajar (kognitif, afektif dan psikomotorik) metodologi (bervariasi sesuai dengan kemampuan guru), sarana sekolah serta dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Manajemen sekolah dan manajemen kelas berfungsi untuk mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar baik antar guru, siswa dan sarana pendukung dikelas.²⁸ Keunggulan akademik dinyatakan dengan nilai yang dicapai oleh peserta didik. Keunggulan ekstrakurikuler dinyatakan dengan aneka jenis keterampilan yang diperoleh siswa selama mengikuti program ekstrakurikuler.

Menurut Djaali secara spesifik faktualnya dalam mengukur mutu pendidikan terdapat kriteria yang dapat dijadikan tolok ukur mutu pendidikan yaitu:

- 1) Kompetensi lulusan yang dinyatakan dengan pencapaian kompetensi dasar esensial minimal.

Kompetensi lulusan yang dinyatakan dengan pencapaian kompetensi dasar esensial minimal mengacu pada kriteria atau standar minimal yang harus dicapai oleh seorang siswa atau lulusan dalam suatu program pendidikan. Kompetensi dasar esensial minimal mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dianggap fundamental dan mutlak diperlukan untuk memastikan

²⁸ Ni Made Suciani, *Peta Mutu Pendidikan* (Bali: LPMP, 2018), 4.

bahwa lulusan memiliki kesiapan dalam bidang tertentu. Berikut adalah beberapa contoh kompetensi lulusan yang diartikan dengan pencapaian kompetensi dasar esensial minimal: (a) Pengetahuan Dasar: Menguasai konsep-konsep inti dalam disiplin ilmu tertentu dan memahami teori dasar dan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan bidang studi. (b) Keterampilan Praktis: Mampu menerapkan pengetahuan dalam konteks praktis dan memiliki keterampilan teknis atau profesional yang diperlukan untuk memasuki lapangan kerja atau melanjutkan studi lebih lanjut. (c) Kemampuan Berpikir Kritis: Mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi dan berpikir kritis dan kreatif untuk memecahkan masalah.

2) Kualitas proses pembelajaran di kelas dan proses pendidikan di sekolah.²⁹

Kualitas proses pembelajaran di kelas dan proses pendidikan di sekolah merupakan faktor krusial yang mempengaruhi perkembangan dan pencapaian siswa. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi kualitas tersebut antara lain

a) Kualitas proses pembelajaran di kelas meliputi:

- Kompetensi Guru yaitu Guru yang berkualitas memiliki pemahaman mendalam terhadap materi pelajaran dan metode pengajaran yang efektif dan Kemampuan interpersonal guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa sangat penting.
- Strategi Pengajaran yaitu Penggunaan beragam metode pengajaran dan teknologi pendukung

²⁹ Ni Made Suciani, *Peta Mutu Pendidikan* (Bali: LPMP, 2018), 5.

dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman materi dan Aktivitas interaktif dan proyek kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa.

- Kurikulum yang Relevan yaitu Kurikulum harus sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa, mencakup aspek teoritis dan praktis.

b) Kualitas proses pendidikan di sekolah meliputi:

- Manajemen Sekolah yaitu kepemimpinan yang efektif dari kepala sekolah dapat membentuk budaya sekolah yang positif dan mendukung pengembangan siswa.
- Partisipasi Orang Tua yaitu melibatkan orang tua dalam proses pendidikan mendukung perkembangan siswa dan membangun kemitraan positif antara rumah dan sekolah.
- Pengelolaan Kelas yaitu disiplin yang konsisten dan strategi manajemen kelas yang efektif menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar.
- Kerjasama antar Guru: kolaborasi antar guru dan staf sekolah dapat meningkatkan efektivitas pengajaran dan memfasilitasi pertukaran ide dan praktik terbaik.

Dalam pelaksanaan pendidikan di suatu lembaga pendidikan tidak terlepas dari lima faktor mutu pendidikan agar kegiatan pendidikan terlaksana dengan baik.³⁰ Adapun kelima

³⁰ Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan* (Medan : CV Pusdikra Mitra Jaya, 2022), 164-165.

faktor tersebut adalah:

1) Faktor Tujuan

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, maka faktor tujuan perlu diperhatikan. Sebab mutu suatu lembaga pendidikan yang berjalan tanpa berpegang pada tujuan akan sulit mencapai apa yang diharapkan.

2) Faktor Guru (pendidik)

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus benar-benar membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mampu mempengaruhi siswanya. Guru harus berpandangan luas dan tentunya juga mempunyai empat kompetensi dasar yang harus dikuasai yaitu kompetensi pedagogik, sosial, pribadi, dan kompetensi profesional. Guru merupakan salah satu faktor penentu dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

3) Faktor Siswa

Anak didik atau siswa merupakan objek dari pendidikan, sehingga mutu pendidikan yang akan dicapai tidak akan lepas dengan ketergantungan terhadap kondisi fisik tingkah laku dan minat bakat dari anak didik.

4) Faktor Alat

Yang dimaksud faktor alat/alat pendidikan adalah segala usaha atau tindakan dengan sengaja digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.

5) Faktor Lingkungan/Masyarakat

Sekolah dan masyarakat merupakan dua kelompok yang tidak dapat dipisahkan dan saling melengkapi satu sama lainnya. Karena itu dibentuklah komite sekolah berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan yang bertugas memberi pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijaksanaan pendidikan, mendukung penyelenggaraan

pendidikan, mengontrol, mediator antara pemerintah dan masyarakat. Disamping itu juga berfungsi mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap pendidikan yang bermutu, melakukan kerjasama dengan masyarakat, menampung dan menganalisa aspirasi, memberi masukan, mendorong orang tua murid dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan, menggalang dan masyarakat dan melakukan evaluasi.³¹

Dalam Implementasinya Sesuatu dapat dikatakan bermutu apabila memenuhi pertama, mutu meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan. Kedua, mutu mencakup produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan. Ketiga, mutu merupakan kondisi yang selalu berubah, artinya apa yang dianggap bermutu saat ini mungkin dianggap kurang bermutu pada saat yang lain. Keempat, kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.

c. Indikator Mutu Pendidikan

Adapun secara nasional indikator standar mutu pendidikan merujuk pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 tahun 2005 yang menyatakan bahwa Standar Nasional Mutu Pendidikan meliputi:³²

1) Standar Kompetensi Lulusan

Standar ini menetapkan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik dalam berbagai mata pelajaran.

Standar isi mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap

³¹ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992), 28.

³² Ni Made Suciani dan I.B.W. Widiasta Keniten, *Pemetaan mutu pendidikan* (Bali : LPMP Bali, 2019), 9.

yang harus dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan tingkat pendidikan yang mereka tempuh. Standar kompetensi sikap dapat meliputi: memiliki perilaku yang mencerminkan sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, memiliki perilaku yang mencerminkan sikap berakhlak, dan Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap disiplin. Kompetensi pengetahuan meliputi : memiliki pengetahuan faktual, prosedural, konseptual, metakognitif. Sedangkan Kompetensi ketrampilan meliputi : memiliki keterampilan berpikir dan bertindak kreatif, memiliki keterampilan berpikir dan bertindak kreatif, dan memiliki keterampilan berpikir dan bertindak kritis.

2) Standar Isi

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dikembangkan sesuai prosedur dan sekolah melaksanakan kurikulum sesuai ketentuan. Kurikulum pendidikan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu isi dan proses. Isi kurikulum terkait dengan relevansi atau saling berhubungan, kondisi interdisiplin, karakteristik pengetahuan dan pengalaman belajar yang berhubungan dengan apa yang dipelajari peserta didik, sedangkan proses yakni terkait dengan cara penyampaian materi kepada peserta didik. Standar isi mencakup tiga indikator yaitu perangkat pembelajaran sesuai rumusan kompetensi lulusan, kurikulum tingkat satuan pendidikan dikembangkan sesuai prosedur, dan sekolah melaksanakan kurikulum sesuai dengan ketentuan..

3) Standar Proses

Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Ruang lingkup standar proses meliputi:

perencanaan proses pembelajaran sesuai ketentuan, pelaksanaan proses pembelajaran dilaksanakan dengan tepat, serta pengawasan dan penilaian otentik dilakukan dalam proses pembelajaran.

4) Standar Penilaian

Penilaian adalah proses pengumpulan dan perolehan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Sedangkan Nurdyanyah dan Widodo menjelaskan bahwa perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan pengawasan proses pembelajaran. Indikator standar penilaian meliputi: teknik penilaian obyektif dan akuntabel, instrumen penilaian menyesuaikan aspek, dan penilaian dilakukan mengikuti prosedur.

5) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan. Indikator terdiri dari ketersediaan dan kompetensi guru sesuai ketentuan, ketersediaan dan kompetensi kepala sekolah sesuai ketentuan, serta ketersediaan dan kompetensi tenaga administrasi sesuai ketentuan.

6) Standar Pengelolaan

Standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan standar pengelolaan memiliki dua indikator yaitu program pengelolaan dilaksanakan sesuai ketentuan dan sekolah mengelola sistem informasi manajemen.

7) Standar Sarana dan Prasarana

Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Indikator standar sarana dan prasarana di antaranya kapasitas daya tampung sekolah memadai dan sekolah memiliki sarana dan prasarana pembelajaran yang layak dan lengkap.

8) Standar Pembiayaan Pengumpulan data mutu pendidikan

Standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun. Adapun indikatornya di antaranya sekolah memberikan layanan subsidi silang, beban operasional sekolah sesuai ketentuan, dan sekolah melakukan pengelolaan dana dengan baik.

2. **Sistem Informasi Manajemen Pendidikan**

a. **Pengertian Sistem Informasi Manajemen Pendidikan**

Sistem informasi manajemen atau *Management Information System* (MSI) merupakan sebuah sistem informasi yang melakukan semua pengolahan transaksi dan memberikan dukungan informasi untuk fungsi manajemen serta proses pengambilan keputusan.³³ Dimana sistem adalah elemen-elemen yang saling berhubungan membentuk satu kesatuan atau organisasi melalui cara, proses atau prosedur yang teratur.³⁴

³³ Afif Zamroni, "Penerapan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam E-ISSN: On Process*, 1.1 (2020), 15.

³⁴ Sopiansyah Jaya Putra and A'ang Subiakto, *Pengantar Sistem Informasi* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), 21.

Informasi adalah bahan yang dibuat selama pemrosesan data. Data tersebut ditujukan untuk fungsi operasional seperti transaksi (pendaftaran siswa baru).³⁵ Sedangkan menurut Rohayati dkk Informasi adalah data yang telah diolah menjadi bentuk yang berarti bagi penerimanya, yang memiliki nilai nyata yang diperlukan dalam proses pengambilan keputusan saat ini dan masa depan.³⁶

Gordon B. Davis, dalam Best, J. Roger, menjelaskan bahwa sistem informasi manajemen merupakan sebuah sistem manusia dan mesin yang terpadu untuk menyajikan informasi guna mendukung fungsi operasi, manajemen, dan proses pengambilan keputusan dalam sebuah organisasi.³⁷

Sedangkan menurut Komarudin dalam bukunya yang berjudul “Ensiklopedi Manajemen”, memperkenalkan sistem informasi “SIM” adalah suatu pendekatan yang terorganisir dan terencana untuk memberi eksekutif bantuan informasi yang tepat dan dapat memberikan kemudahan bagi proses manajemen.³⁸

Sistem informasi manajemen adalah sebuah organisasi, sekumpulan proses yang memberikan informasi kepada manajer untuk mendukung aktivitas dan keputusan organisasi.³⁹ Serupa dengan pendapat sebelumnya yang menyatakan bahwa konsep sistem informasi manajemen adalah integrasi dan beberapa jenis integrasi (horizontal, vertikal, longitudinal yang secara keseluruhan menjadi bagian yang terintegrasi.⁴⁰

³⁵ Zulkifli Amsyah, *Manajemen Sistem Informasi* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), 16.

³⁶ Eti Rohayati, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 51.

³⁷ Best, J. Roger, *Market-Based Management, Strategis For Growing Customer* (Jakarta : 2000), 132.

³⁸ Prof. Komaruddin, *Ensiklopedi Manajemen* (Jakarta : CV. Bumi Aksara, 1994), 26.

³⁹ Sugito Sudrajat and Tim Penulis, *Modul FISIP-U T Sistem Informasi Manajemen*, 2nd ed. (Jakarta: Universitas Terbuka Depdikbud, 1999).

⁴⁰ Moch Idochi Anwar, *Pengembangan Sistem Informasi Diperguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 23.

Menurut William H. Delone dan Ephraim R. McLean, yang dikenal sebagai Delone & McLean dari tahun 1992 hingga 2003, telah melakukan analisa artikel yang kemudian diterbitkan dalam jurnal yang berkaitan dengan sistem informasi dalam berbagai aspek. Realisasi kinerja sistem informasi D&M merupakan langkah maju untuk pencantuman kualitas layanan yang memiliki fungsi berbeda dari dimensi sebelumnya merupakan salah satu tindakan yang harus diperbarui. Untuk menuai manfaat penuh, itu juga perlu dikaitkan dengan dampak individu dan organisasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan, SIM (Sistem Informasi Manajemen) adalah suatu sistem yang digunakan untuk mengumpulkan, mengorganisasi, menganalisis, mengambil keputusan, dan memonitor informasi yang berhubungan dengan kegiatan operasional sebuah organisasi atau lembaga. Pada dasarnya sistem informasi dibangun dalam beberapa tahap pengembangan dan berisi sumber daya dari beberapa disiplin ilmu yang berbeda, antara lain manajemen, teknologi, informasi, ekonomi, dll. Dalam pengembangan sistem informasi ini mutlak diperlukan ide-ide yang intinya adalah ide-ide ringan. Dengan bantuan beberapa unsur pendukung, maka gagasan tersebut dapat berkembang.⁴¹ Dalam suatu organisasi sekolah, gagasan membangun sistem informasi dapat meningkatkan mutu pendidikan, yang diwujudkan dengan memberikan keterampilan komputer untuk membuat halaman web. Lokasi berisi tentang kondisi fisik dan non fisik sekolah, sarana dan prasarana, jumlah guru dan siswa sehingga setiap sekolah dapat bertukar informasi.⁴²

⁴¹ Deni Darmawan dan Kunkun Nur Fauzi, *Sistem Informasi Manajemen* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 27.

⁴² Ibid., 31-32.

b. Tujuan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan

Menurut Dr. Sri Marmoah, M.Pd. dalam buku prinsip-prinsip dasar sistem komputer, tujuan dari dibangunnya informasi berupa aplikasi sistem informasi manajemen pendidikan adalah:⁴³

- 1) Membantu seluruh bagian yang berperan di dunia pendidikan dengan memberikan informasi yang menyeluruh tentang pendidikan dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah umum atau yang setara dengannya.
- 2) Memberikan sarana agar seluruh bagian yang berperan dalam dunia pendidikan yang ada di propinsi / kota kabupaten agar dapat berperan aktif dalam usaha memajukan usaha pendidikan.
- 3) Pertanggungjawaban publik yaitu dengan memberikan informasi secara transparan tentang kebijakan dan pemakaian sumber daya yang dialokasikan untuk dunia pendidikan.
- 4) Meningkatkan pengetahuan guru dan murid tentang dunia informatika serta manfaat yang dapat diambil melalui beberapa pelatihan.
- 5) Memberikan akses informasi yang mudah dan lengkap bagi pendidik dan siswa mengenai ilmu pengetahuan dan informasi pendidikan lainnya.

c. Indikator Sistem Informasi Manajemen Pendidikan

Indikator Sistem Informasi Manajemen Pendidikan menurut DeLone dan McLean dalam Jogiyanto diantaranya : kualitas sistem, kualitas informasi, penggunaan sistem, kepuasan sistem dan kulaitas layanan.⁴⁴

⁴³ Lukman Hakim, *Prinsip-prinsip Dasar Sistem Komputer* (Jambi : CV. Timur Laut Aksara, 2019), 125.

⁴⁴ Jogiyanto, *Model Kesuksesan Sistem Teknologi Informasi* (Yogyakarta : C.V andi offset, 2007), 23.

1) Kualitas sistem

Kualitas dari kombinasi hardware dan software dalam sistem informasi. Fokusnya adalah meningkatkan keakurasian sistem, mengoptimalkan keamanan sistem, dan desain sistem informasi. Tujuannya mempermudah penggunaan sistem dan mengoptimalkan hasil kerja dengan merujuk pada seberapa baik kemampuan perangkat keras, perangkat lunak, kebijakan, dan prosedur dari sistem informasi dapat menyediakan informasi sesuai kebutuhan pengguna.

2) Kualitas Informasi

Pengolahan suatu sistem informasi diharapkan dapat menghasilkan output informasi yang berkualitas yang memberikan nilai tambah bagi pemakai akhir. Dengan fokus kepada pembaruan informasi dan meningkatkan kecepatan informasi.

Beberapa karakteristik pengukuran lain yang digunakan untuk menilai kualitas informasi antara lain adalah *accuracy*, *timeliness*, *relevance*, *informativeness*, dan *competitiveness* (Weber, 1999). Sedangkan DeLone & McLean mengungkapkan bahwa indikator untuk kualitas informasi meliputi relevansi informasi dan meningkatkan kecepatan informasi.

3) Penggunaan sistem

Menurut Jogiyanto penggunaan sistem informasi (*information use*) yaitu penggunaan keluaran suatu sistem informasi oleh penerima. Seberapa sering informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi digunakan dapat disimpulkan dari variabel yaitu menciptakan kenyamanan dan meningkatkan kesadaran pengguna.

Menurut DeLone & McLean kualitas sistem dari sistem informasi adalah hasil dari konfigurasi perangkat

keras dan perangkat lunaknya. Kualitas sistem yang meliputi *usability*, *support*, *sophistication*, dan *response time* merupakan atribut lain dari sistem informasi yang selalu dikaitkan dengan sistem itu sendiri.

4) Kualitas Layanan

Menurut Tjiptono kemampuan tingkat pelayanan untuk memenuhi harapan pengguna merupakan ukuran kualitas pelayanan. Sedangkan menurut Urbanch & Muller mendefinisikan kualitas layanan sebagai standar bantuan yang diperoleh konsumen dari penyedia sistem informasi. Untuk indikator pengukuran kualitas layanan ada lima instrumen yang digunakan untuk mengukur kualitas layanan yaitu tanggap (*resposiveness*), akurasi (*accuracy*), keandalan (*reliability*), kompetensi teknis (*technical competence*), dan empati (*emphaty*).⁴⁵

Definisi kepuasan pengguna menurut DeLone & McLean adalah kepuasan pengguna adalah penilaian umum dari interaksi pengguna dengan sistem informasi dan kemungkinan pengaruhnya. Oleh karena itu, pengguna mengukur tingkat kepuasan mereka dengan merespon kualitas layanan sistem informasi, menyediakan informasi layanan yang akurat, dan memberikan kualitas layanan yang handal.

d. Fungsi Sistem Informasi Manajemen Pendidikan

Beberapa kegunaan/fungsi sistem informasi manajemen pendidikan adalah sebagai berikut:⁴⁶

⁴⁵ Jogiyanto, *Model Kesuksesan Sistem Teknologi Informasi* (Yogyakarta : C.V andi offset, 2007), 52.

⁴⁶ Eti Rohayati, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2017), cet.3, 11.

- 1) Meningkatkan ketersediaan informasi yang tersaji secara tepat waktu dan akurat bagi para pemakai, tanpa mengharuskan adanya perantara sistem informasi.
- 2) Menjamin ketersediaan kualitas dan keahlian dalam penggunaan sistem informasi secara kritis.
- 3) Mengembangkan proses perencanaan yang efektif
- 4) Mengidentifikasi sistem informasi yang mendukung kebutuhan keterampilan
- 5) Menentukan investasi yang akan diarahkan ke sistem informasi
- 6) Mengantisipasi dan memahami konsekuensi ekonomi dari sistem informasi dan teknologi baru.
- 7) Meningkatkan produktivitas dalam pengembangan aplikasi dan pemeliharaan sistem.
- 8) Organisasi menggunakan sistem informasi untuk memproses transaksi, mengurangi biaya, dan menghasilkan pendapatan sebagai produk atau layanan.
- 9) Bank menggunakan sistem informasi untuk memproses cek nasabah dan melakukan berbagai laporan rekening dan kejadian.
- 10) Perusahaan menggunakan sistem informasi untuk menjaga tingkat persediaan serendah mungkin agar sesuai dengan jenis barang yang tersedia.
- 11) Sistem informasi manajemen pendidikan untuk mendukung pengambilan keputusan.
- 12) Sistem informasi manajemen pendidikan berdasarkan aktivitas/kegiatan manajemen.
- 13) Sistem informasi manajemen pendidikan operasional.
- 14) Sistem pengendalian manajemen pendidikan
- 15) Sistem informasi perencanaan strategis.
- 16) Sistem informasi manajemen pendidikan berdasarkan fungsi organisasi.

e. **Implementasi Sistem Informasi Manajemen terhadap Mutu Pendidikan**

Implementasi mencakup kegiatan-kegiatan penyediaan fasilitas yang diperlukan, pengadaan peralatan pemrosesan data, serta penyiapan dan pelatihan tenaga. Sementara, penilaian adalah menetapkan keberhasilan sistem informasi manajemen dalam mencapai tujuan. Berikut akan disampaikan terlebih dahulu beberapa manfaat sistem informasi pendidikan sebagai berikut:⁴⁷

- 1) Meningkatkan aksesibilitas data yang tersaji secara tepat waktu dan akurat bagi para pengguna sekolah, tanpa mengharuskan adanya perantara sistem informasi.
- 2) Mengembangkan proses perencanaan dan kegiatan manajemen sekolah yang efektif dan efisien
- 3) Efisiensi kebutuhan sekolah berupa terpangkasnya pos-pos kegiatan penting yang membutuhkan lebih banyak tenaga.
- 4) Memperbaiki produktivitas dan kinerja di setiap level hirarki manajemen lewat sistem kontrol pemanfaatan Simdik.
- 5) Sekolah menggunakan sistem informasi untuk mengolah transaksi-transaksi, mengurangi biaya dan menghasilkan pendapatan sebagai salah satu produk atau pelayanan mereka.
- 6) Mendukung pengambilan keputusan managerial.
- 7) Mendukung tercapainya keunggulan strategis

3. **Kompetensi Profesional Guru**

a. **Pengertian Kompetensi Profesional Guru**

Pengertian profesional guru adalah seorang guru yang mampu merencanakan program belajar mengajar, melaksanakan

⁴⁷ Eti Rohayati, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2017), cet.3, 136-137

dan memimpin proses belajar mengajar, menilai kemajuan proses belajar mengajar dan memanfaatkan hasil penilaian kemajuan belajar mengajar dan informasi lainnya dalam penyempurnaan proses belajar mengajar.⁴⁸

Secara etimologis kompetensi berarti “keterampilan atau kemampuan”, sedangkan secara terminologi berarti pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai inti yang tercermin dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak yang terus-menerus dan berkesinambungan memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam arti mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai inti untuk berbuat sesuatu.⁴⁹ Adapun dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Kompetensi merupakan komponen kunci standar profesi, selain kode etik, sebagai pengaturan perilaku profesional yang ditentukan dalam prosedur dan sistem pengendalian tertentu. Kompetensi didefinisikan dan diartikan sebagai seperangkat perilaku efektif yang berkaitan dengan penelitian dan penyelidikan, analisis dan pemikiran, serta perhatian dan observasi, yang mengarah pada penemuan cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Kompetensi bukanlah titik akhir dari usaha, namun suatu proses yang berkembang dan dipelajari sepanjang hidup (*life long learning process*).⁵⁰

⁴⁸ Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan* (Tulungagung: STAI Muhammadiyah, 2018), 2.

⁴⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 9.

⁵⁰ Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Rafika Aditama, 2009), 166.

Berdasarkan pengertian dari kesimpulan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi seorang guru adalah kemampuan bertindak/berperilaku rasional dalam menjalankan tugas atau jabatannya. Perilaku/kegiatan termasuk kegiatan yang rasional karena mempunyai tujuan dan arah yang jelas, yaitu menjadikan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan sehingga siswa lebih mudah menyerap materi.

Kompetensi profesional berarti kemampuan menguasai suatu mata pelajaran secara luas dan mendalam, yang memungkinkan peserta didik membimbing peserta didik untuk memenuhi persyaratan kualifikasi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Profesional menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan atau ketrampilan manajemen dengan strategi penerapannya, profesional bukan hanya keterampilan teknologi dan manajemen saja melainkan lebih merupakan sikap, pengembangan profesional lebih dari sekedar teknisi berketerampilan tinggi namun juga merupakan perilaku yang diperlukan. Guru profesional mempunyai keterampilan tertentu. Keterampilan ini diperlukan untuk dipelajari siswa. Keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh keterampilan guru yang profesional.⁵¹

b. Indikator Kompetensi Profesional Guru

Pendidik mempunyai dua arti, arti luas dan arti sempit. Pendidik dalam arti luas adalah semua orang yang bertugas mendidik anak. Sementara itu, pendidik dalam arti sempit adalah orang-orang yang secara sadar mempersiapkan diri untuk menjadi guru dan dosen. Kedua tipe pendidik ini mendapat pembelajaran dalam waktu yang relatif lama sehingga dapat memperoleh ilmu tersebut dan mampu menerapkannya di

⁵¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 18.

lapangan.⁵²

Guru adalah pendidik yang menjadi gambaran, teladan dan pengenal bagi peserta didik dan lingkungannya.⁵³ Dalam hal ini guru merupakan faktor yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Ibarat seperangkat senjata, guru adalah ujung tombak, orang yang berdiri sebagai pemimpin umat manusia, mengambil langkah menuju kebahagiaan masa depan.⁵⁴ Guru merupakan kunci keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Guru adalah perwakilan penjualan lembaga pendidikan. Baik buruknya perilaku guru atau metode pengajaran sangat mempengaruhi reputasi lembaga pendidikan.⁵⁵

Sebagaimana di dalam Depdiknas tahun 2004 tentang Standar Kompetensi Guru Pemula SMP-SMA bahwa kompetensi profesional terdapat tiga dimensi yang dapat dijadikan indikator antara lain :⁵⁶

- 1) Pengembangan Profesi indikatornya adalah mengikuti a) perkembangan IPTEK: guru yang berkomitmen untuk pengembangan profesi akan terus mengikuti perkembangan terkini dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini dapat mencakup partisipasi dalam pelatihan, seminar, konferensi, atau membaca literatur terbaru. b) Mengembangkan berbagai model pembelajaran: guru yang berkembang profesional akan mencoba berbagai model pembelajaran untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka dengan gaya belajar siswa. Ini bisa melibatkan penggunaan metode eksperimen, diskusi

⁵² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 139.

⁵³ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 37.

⁵⁴ Retno Indayati, *Psikologi Pendidikan* (Tulungagung: 2008), 2.

⁵⁵ BuchariAlma dkk., *Guru Profesiona: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2009), 123.

⁵⁶ Depdiknas, *Standar Kompetensi Guru Pemula SMP-SMA* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Tinggi, 2004).

kelompok, proyek kolaboratif, atau penggunaan teknologi dalam pembelajaran. c) Partisipasi dalam program pelatihan dan workshop: Guru yang berkomitmen pada pengembangan diri akan aktif dalam program pelatihan dan workshop yang relevan. Ini dapat mencakup pelatihan dalam penggunaan teknologi pendidikan, strategi pengajaran terkini, atau pengembangan keterampilan khusus dalam bidang pendidikan.

- 2) Pemahaman Wawasan indikatornya adalah:
 - a) Pengalaman Praktis: Seberapa banyak seseorang dapat mengaitkan konsep dan pengetahuan yang diperoleh di sekolah dengan situasi atau pengalaman praktis di luar sekolah, seperti magang, kerja sukarela, atau proyek pribadi.
 - b) Partisipasi dalam Kegiatan Luar Sekolah: Tingkat keterlibatan dalam kegiatan di luar sekolah, seperti organisasi sukarela, klub, atau proyek masyarakat, dapat menjadi indikator bagaimana seseorang menghubungkan pembelajaran formal dengan pengalaman di dunia nyata.
- 3) Penguasaan Bahan Kajian Akademik indikatornya adalah
 - a) Kemampuan Memahami Konsep: memahami konsep dasar yang diajarkan dalam mata pelajaran atau disiplin ilmu tertentu, mampu menjelaskan konsep-konsep tersebut dengan bahasa sendiri, menunjukkan pemahaman mendalam terhadap teori dan prinsip-prinsip dasar.
 - b) Kemampuan mengingat dan menerapkan Informasi: mampu mengingat fakta dan informasi penting terkait dengan mata pelajaran atau topik tertentu, dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi praktis atau permasalahan terkait.
 - c) Kemampuan menyelesaikan masalah: mampu menggunakan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang muncul.

Kemampuan kritis dan kreatif dalam merumuskan solusi.

c. Prinsip Guru Profesional

Prinsip guru profesional dalam UU No. 14 tahun 2005, disebutkan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:⁵⁷

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
- 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
- 3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- 4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai bidang tugas.
- 5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- 8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
- 9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

d. Upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru

Peningkatan profesional seorang guru pada akhirnya bergantung pada guru itu sendiri. Untuk meningkatkan keterampilan profesionalnya, guru hendaknya selalu berusaha melakukan hal-hal berikut:⁵⁸

⁵⁷ Suyanto dan Asep Jihad, *Op.cit*, h. 109 eraturan Menteri Agama Nomor 16 tahun 2010 ayat 1

⁵⁸ Suyanto dan Asep Jihad, *Op.cit*, h. 32

- 1) Memahami persyaratan profesi yang ada
- 2) Memiliki kualifikasi dan kompetensi yang dibutuhkan
- 3) Menciptakan hubungan kerja yang baik dan menyeluruh, juga melalui organisasi profesi
- 4) Meningkatkan budaya kerja yang mengutamakan pelayanan berkualitas tinggi kepada peserta didik
- 5) Mengembangkan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi agar metode pengajaran selalu diperbaharui.

e. Strategi peningkatan mutu guru

Menurut Suyatno Pudjo, peningkatan kualitas guru hendaknya fokus pada dua hal, yaitu:⁵⁹

- 1) Peningkatan harkat dan martabat guru baik sosial budaya maupun ekonomi, memberikan penghargaan dan hukuman yang proporsional dan profesional kepada guru
- 2) Meningkatkan keterampilan profesional guru melalui program komprehensif terpadu berdasarkan hasil survei yang jelas terhadap kualitas guru dan pengelolaan teknologi informasi guru serta metode pengajaran terkini.

4. Peran Komite Sekolah

a. Definisi Peran Komite Sekolah

Komite sekolah didefinisikan dalam lampiran II Kepmendiknas No. 044 Tahun 2002 sebagai yaitu “Badan mandiri yang mewadahi peran serta Masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di satuan pendidikan, baik pendidikan pra sekolah, jalur pendidikan sekolah, maupun jalur pendidikan luar sekolah.”⁶⁰

Komite sekolah merupakan badan atau organisasi yang dibentuk sebagai wadah dari peran serta masyarakat terhadap

⁵⁹ Suyatno Pudjo Sumedi dan AS Sugeng Riadi, *Pengembangan Profesionalisme Guru*, (Jakarta Selatan: Uhamka Press, 2009), hlm. 280.

⁶⁰ Engkoswara dkk, *Administrasi Pendidikan* (Bandung : Alfabeta. 2012), 296.

pengelolaan pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas mutu pelayanan pendidikan.⁶¹

Komite sekolah pada hakikatnya dibentuk untuk menjembatani sekolah dengan wali murid, sehingga jika orang tua murid tidak banyak dilibatkan maka akan minim transparansi perihal dana dan sumbangan yang banyak dikeluhkan oleh orang tua wali. Ia mengatakan pula bahwa komite sekolah merupakan representatif atau mewakili stakeholder masyarakat yang bertanggungjawab terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil pendidikan.⁶² Pembentukan komite sekolah menganut prinsip transparansi, akuntabilitas dan demokrasi. Komite sekolah diharapkan menjadi mitra sekolah yang dapat memwadahi dan menyalurkan aspirasi serta prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dalam program pendidikan disekolah.

Dari berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komite sekolah adalah tindak kerja oleh badan mandiri, yang memwadahi masyarakat serta mengacu pada satuan pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ketentuan yang berlaku. Keterlibatan orang tua adalah tempat bagi komite sekolah dan pendidik untuk bekerja bersama demi peningkatan pendidikan anak. Organisasi yang diharapkan mampu untuk menampung seluruh aspirasi dan peran serta masyarakat tersebut adalah komite sekolah.

b. **Dasar Hukum Manajemen Komite Sekolah**

Secara yuridis formal, Komite Sekolah berasaskan Pancasila dan Undang- Undang dasar 1945. Dasar hukum lain

⁶¹ Hartiwi, dkk “the effect of certified teacher and partcipal leadership toward teacherperformance”, *Internasional : jurnal of education riview 2 Volume 01* (2020), 70.

⁶² Nina Atmasari., Peran Komite Sekolah Dianggap Belum Maksimal sebagai Penyalur Aspirasi Wali Murid, <https://jogja.solopos.com/peran-komite-sekolah-dianggap-belum-maksimal-sebagai-penyalur-aspirasi-wali-murid>, [17 Mei 2017], diakses pada pukul 15.20 WIB.

yang digunakan sebagai dasar pembentukan, pelaksanaan dan mekanisme manajemen komite sekolah adalah:

- 1) Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional, BAB XV, bahwa peran serta masyarakat dalam pendidikan, bagian ketiga tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah/Madrasah.
- 2) Peraturan pemerintah nomor 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan. BAB XIV peran serta masyarakat, bagian keenam tentang Komite Sekolah/Madrasah.
- 3) Peraturan pemerintah Nomor 66 tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- 4) Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 044/U/2002 tanggal 2 April 2002 tentang dewan Pendidikan dan Komite Sekolah.

c. Tujuan dibentuk Komite Sekolah

Adapun tujuan dibentuknya Komite Sekolah sebagai suatu organisasi masyarakat sekolah adalah sebagai berikut:⁶³

- 1) Mewadahi dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan di satuan pendidikan.
- 2) Meningkatkan tanggungjawab dan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan disatuan pendidikan.
- 3) Menciptakan suasana dan kondisi transparan, akuntabel, dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang bermutu di satuan pendidikan.

d. Peran Komite Sekolah terhadap Mutu Pendidikan

⁶³ Kamsia Nurafni, "Pengaruh Kinerja Komite Sekolah dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Multikultural (JIMPE)* Volume 1 Nomor. 1 (2022): 48.

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat, dan pemerintah, akan tetapi ungkapan bijak itu sampai saat ini hanya bersifat slogan dan masih jauh dari harapan yang sebenarnya. Dapat dikatakan bahwa tanggung jawab masing-masing belum maksimal, terutama pada peran serta masyarakat yang sampai saat ini masih dirasakan belum banyak diterapkan.⁶⁴

Dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 044/U/2002 disebutkan bahwa peran komite yang dapat dijadikan indikator adalah sebagai berikut:⁶⁵

- 1) Peran Komite Sekolah sebagai pemberi pertimbangan (*advisory agency*), indikator memberikan masukan dan pertimbangan yaitu:
 - a) Pengembangan Kebijakan Sekolah: Kemampuan Komite Sekolah untuk memberikan masukan yang konstruktif dan relevan dalam pengembangan kebijakan sekolah. Contoh indikator jumlah masukan yang disumbangkan dalam rapat atau pertemuan komite, dampak masukan terhadap perubahan kebijakan.
 - b) Pemantauan Program Pendidikan: Efektivitas pemantauan terhadap pelaksanaan program pendidikan dan kegiatan ekstrakurikuler. Contoh indikator evaluasi hasil belajar siswa, partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, pemahaman terhadap kurikulum sekolah.
 - c) Hubungan dengan Masyarakat: kemampuan untuk menjembatani komunikasi antara sekolah dan masyarakat. Contoh partisipasi dalam kegiatan sosial dan kegiatan komunitas, tingkat dukungan

⁶⁴ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, 91.

⁶⁵ Kemendiknas Republik Indonesia nomor 044/U/2002

dari masyarakat terhadap program sekolah.

2) Peran Komite Sekolah sebagai pendukung (*supporting agency*), antara lain:

a) Pengelolaan dan penggunaan sumber daya. Peran komite sekolah adalah menilai dan memberikan masukan terkait pengelolaan sumber daya sekolah, termasuk anggaran, fasilitas, dan personel. Komite dapat membantu memastikan alokasi dana sesuai dengan kebutuhan dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada.

b) Partisipasi Orang Tua dalam kegiatan sekolah. Peran komite sekolah adalah mendorong dan mendukung partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan sekolah, seperti pertemuan orang tua-guru, kegiatan ekstrakurikuler, dan proyek-proyek sekolah. Komite dapat menjadi penghubung antara sekolah dan orang tua.

3) Peran Komite Sekolah sebagai pengontrol (*controlling agency*), indikatornya yaitu:

a) **Pengawasan Manajemen Sekolah:** Komite Sekolah bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen sekolah. Ini melibatkan pemantauan terhadap kebijakan, program, dan kegiatan sekolah untuk memastikan semuanya berjalan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

b) **Keterlibatan Orang Tua:** Komite Sekolah dapat berperan dalam meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka. Mereka dapat menjadi penghubung antara sekolah dan orang tua, menyelenggarakan pertemuan, dan mendukung kolaborasi positif antara keluarga dan sekolah.

c) **Mengadvokasi Kepentingan Sekolah:** Komite

Sekolah dapat berperan sebagai advokat untuk kepentingan sekolah di tingkat lokal atau regional. Ini mencakup memastikan bahwa sekolah menerima dukungan dan sumber daya yang diperlukan untuk memberikan pendidikan yang berkualitas.

4) Peran Komite Sekolah sebagai mediator, indikatornya yaitu :

a) Penyelesaian Konflik

Antara Guru dan Siswa: Komite Sekolah dapat berfungsi sebagai mediator dalam penyelesaian konflik antara guru dan siswa. Mereka dapat membantu memfasilitasi dialog, mencari solusi yang adil, dan mendorong komunikasi yang efektif. Antara Guru dan Orang Tua: Komite dapat memediasi konflik yang mungkin timbul antara guru dan orang tua siswa. Hal ini penting untuk menjaga hubungan yang baik antara sekolah dan keluarga siswa.

b) Mendukung Program Pembinaan Karakter

Komite Sekolah dapat berperan dalam mendukung program pembinaan karakter di sekolah. Mereka dapat menjadi mediator dalam mengembangkan dan mendorong nilai-nilai positif, etika, dan perilaku yang diinginkan dalam lingkungan sekolah.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelusuran terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan objek dalam penelitian ini, peneliti memiliki relevansi dengan penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Afif Zamroni dengan judul “Penerapan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama” Jenis penelitian adalah kualitatif.

Untuk memperoleh data penulis melakukan observasi, wawancara, dokumentasi, dan keabsahan data yaitu triangulasi. Hasil penelitian ini adalah Pelaksanaan sistem informasi manajemen di SMP Negeri 1 Dlanggu telah diimplementasikan dengan menggunakan aplikasi pengelolaan data yaitu dapodik dan teknologi informasi dalam menunjang proses pembelajaran dalam memberikan fasilitas praktik pembelajaran menggunakan infrastruktur teknologi, seperti fasilitas pembelajaran oleh mengintegrasikan komputer dengan wifi. Dengan demikian pembelajaran semakin efektif. Jadi itu bisa dapat disimpulkan bahwa sistem informasi manajemen sangat menunjang dalam dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran di SMP.⁶⁶

2. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Dita Loryana Mohammad Syahidul Haq tahun 2021 berjudul “Implementasi sistem informasi manajemen dalam meningkatkan pelayanan pendidikan sekolah di masa pandemi covid-19”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa hasil dari studi literature diperoleh kesimpulan implementasi Sistem Informasi Manajemen (SIM) di masa pandemi Covid-19 memberikan banyak implikasi positif kepada lembaga sekolah, terutama dalam pengoptimalan dan peningkatan pelayanan pendidikan. Yang mana pelayanan pendidikan tersebut dapat didapatkan tanpa harus datang ke sekolah serta dapat diakses oleh siapapun dan kapanpun dengan tetap terhubung internet.⁶⁷
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Rahmi Sonia dari IAIN Ponorogo memaparkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa implementasi sistem informasi manajemen pendidikan di MAN 2 Ponorogo dalam bentuk pemanfaatan sistem aplikasi yang terdiri dari pelayanan tenaga pendidik dan kependidikan dengan memberdayakan aplikasi

⁶⁶ Afif Zamroni, “Penerapan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama,” *Munaddhomah : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Volume 05 (2021): 1221.

⁶⁷ Loryana and Syahidul, “Implementasi Sistem Informasi manajemen Dalam Meningkatkan Pendidikan Sekolah di masa pandemic covid-19” *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* Vol. 9 N0.5 (2021): 161.

SIMPATIKA (Sistem Informasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kementrian Agama), aplikasi pembelajaran e-learning, aplikasi BNI duPATROL, aplikasi fingerprint baik guru maupun siswa dan aplikasi berbasis web dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB).⁶⁸

4. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Abdullah berjudul Penelitian tesis yang dilakukan oleh Abdullah berjudul “Pengaruh Sitem Informasi Manajemen Pendidikan dan Kompetensi Sosial Guru Terhadap kepuasan orang tua didik SD Islam Al Azhar 2 Pasar Minggu,” Dari hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara sistem informasi manajemen pendidikan dan kompetensi sosial guru secara bersama sama terhadap kepuasan orang tua yang berarti bahwa setiap peningkatan skor system informasi manajemen pendidikan dan kompetensi sosial guru secara bersama-sama, akan mempengaruhi peningkatan skor kepuasan orang tua.⁶⁹
5. Penelitian menurut Ilham dan Yuniarti berjudul “*Implementation of Management Information Systems to Enhance Educational Quality (Case Study at SMP Negeri 11 Lhokseumawe)*,” Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dari hasil penelitian menunjukkan kegunaan menerapkan manajemen sistem informasi dari perspektif tujuan, masukan, proses dan output dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan di SMP Negeri 11 Lhokseumawe. Fokus operasional MIS adalah pada peningkatan guru data pengelolaan data, data siswa, data Sarpras, data pembayaran, digitalisasi dan akuntabilitas keuangan sekolah, pendidikan siswa proses pembiayaan, dan sistem absensi guru dan pegawai.⁷⁰

⁶⁸ Nur Rahmi Sonia, “Implementasi Sistem informasi Manajemen Pendidikan dalam meningkatkan Mutu Pendidikan di MAN 2 Ponorogo,” *Jurnal of Islamic Education Managent*, (2020): 23.

⁶⁹ Abdullah, “Pengaruh Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Dan Kompetensi Sosial Terhadap Kepuasan Orang Tua Peserta Didik,” *Institut PTIQ Jakarta* (Institut PTIQ Jakarta, 2020): 12.

⁷⁰ Muhammad Ilham and Yuniarti, “Implementation of Management Information Systems to Enhance Educational Quality,” (Case Study at SMP Negeri 11 Lhokseumawe) *IDARAH : Jurnal Pendidikan dan Kependidikan* Vol. 6 No.1 (2022): 25.

6. Penelitian menurut Ejiomofor, dkk. yang berjudul “*influence of the use of education management information system (emis) on management of secondary schools in anambra state.*” Temuan dari penelitian ini adalah bahwa penggunaan modul EMIS dalam kurikulum dan pengajaran, sumber daya manusia dan hubungan sekolah-masyarakat mempengaruhi pengelolaan sekolah menengah di Negara Bagian Anambra secara positif karena mengurangi waktu untuk melakukan tugas-tugas rutin seperti persiapan ujian dan laporan siswa, kehadiran siswa dan penilaian staf dan berkomunikasi dengan orang tua dan pemangku kepentingan lainnya. Studi tersebut merekomendasikan bahwa Kementerian Pendidikan harus mencari lebih banyak dana untuk memungkinkan sekolah menengah membeli lebih banyak peralatan dan mendapatkan dukungan teknis yang sejalan dengan Kebijakan Nasional Pendidikan antara lain.⁷¹
7. Penelitian Elsa Defita Sari, dkk. yang berjudul “Optimalisasi Sistem Informasi Manajemen Pendidikan dalam Peningkatan Mutu Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam” (Studi Deskriptif Kualitatif di SD Muhammadiyah Ponorogo). Penelitian ini bertujuan untuk mengulas lebih dalam terkait Sistem Informasi Manajemen Pendidikan di SD Muhammadiyah Ponorogo dengan fokus penelitian untuk mendeskripsikan penerapan SIMDIK dalam peningkatan mutu pengelolaan SD Muhammadiyah Ponorogo. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan SIMDIK dalam peningkatan mutu pengelolaan SD Muhammadiyah Ponorogo meliputi:
1) sistem informasi kelembagaan, personalia, sarana prasarana, kesiswaan, keuangan, dan akademik sudah berjalan secara optimal; 2)

⁷¹Augustine Onyekachi Ejiomofor and Charity Ngozi Okonkwo, “Influence of the Use of Education Management Information System (EMIS) on Management of Secondary Schools in Anambra State,” *Journal of Educational Research and Development* 5, no. 1 (2022): 167–78.

sistem elearning dan sistem informasi perpustakaan berjalan secara optimal dengan memperhatikan sasaran penggunaan; 3) SIMDIK yang sudah berjalan secara optimal dapat meningkatkan mutu pengelolaan SD Muhammadiyah Ponorogo dan memberikan manfaat bagi pihak internal dan eksternal.⁷²

8. Penelitian yang dilakukan Philip Fatma Dewi, dengan judul pengaruh guru profesional dan iklim sekolah terhadap mutu pembelajaran SD Muhammadiyah terpadu ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan rancangan penelitian Expost_Facto. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh guru profesional terhadap mutu pembelajaran, pengaruh iklim sekolah terhadap mutu pembelajaran, dan pengaruh secara bersama-sama antara guru profesional dan iklim sekolah terhadap mutu pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa guruprofesional dan iklim sekolah mempunyai pengaruh terhadap mutu pembelajaran. Oleh karena itu disarankan kepada para guru hendaknya terus berusaha meningkatkan keprofesionalannya melalui kegiatan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan. Bagi sekolah hendaknya membangun iklim sekolah yang baik melalui penanaman dan pembiasaan budaya sekolah yang baik oleh seluruh stakeholder sekolah.⁷³
9. Penelitian yang dilakukan oleh Kamsia Nurafni, dkk. Dengan judul “Pengaruh Kinerja Komite Sekolah dan Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja komite sekolah terhadap peningkatan mutu pembelajaran, pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pembelajaran, dan pengaruh kinerja komite sekolah. Penelitian ini menggunakan

⁷² Elsa Defita Sari, dkk., “Optimalisasi Sistem Informasi Manajemen Pendidikan dalam Peningkatan Mutu Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam (Studi Deskriptif Kualitatif di SD Muhammadiyah Ponorogo),” *EDUMANAGERIAL: Journal of Islamic Education Management* Volume 02 Nomor 01 (2023): 112.

⁷³ Philip Fatma Dewi, “Pengaruh Guru Profesional dan Iklim Sekolah terhadap Mutu Pembelajaran SD Muhammadiyah Ponorogo,” *Jurnal Muslim Heritage* Volume 1 Nomor 2 (2018): 102.

metode kuantitatif. Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah kontribusi kinerja komite sekolah, kepemimpinan kepala sekolah dan peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Pengaruh Kinerja Komite Sekolah dengan Peningkatan Mutu Pembelajaran sebesar 37,8% dan selebihnya 62,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar penelitian. Berarti semakin tinggi pengaruh kinerja komite sekolah maka semakintinggi pula peningkatan mutu pembelajaran.⁷⁴

10. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Waliyah, dkk. Dengan judul “Pengaruh peran komite sekolah, peran kepala sekolah, dan pengelolaan pembiayaan sekolah terhadap mutu sekolah SMP dan MTS”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian deskriptif korelasional dengan sampel 118 guru yang dipilih secara *proporsional random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan komite sekolah terhadap mutu sekolah, (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan pengaruh peran kepala sekolah terhadap mutu sekolah, (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan pengaruh pembiayaan sekolah terhadap mutu sekolah, (4) ada pengaruh positif dan signifikan komite sekolah, peran kepala sekolah dan pembiayaan sekolah terhadap mutu sekolah.⁷⁵

Tabel 2. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

⁷⁴ Kamsia Nurafni, dkk. “Optimalisasi Sistem Informasi Manajemen Pendidikan dalam Peningkatan Mutu Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam (Studi Deskriptif Kualitatif di SD Muhammadiyah Ponorogo),” *JIMPE : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Multikultural*, Volume 1 Nomor 1 (2022): 45.

⁷⁵ Siti Waliyah, “Pengaruh Peran Komite Sekolah, Peran Kepala Sekolah, dan Pengelolaan Pembiayaan Sekolah terhadap Mutu Sekolah SMP dan MTS.” *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)* Volume 11 Nomor 3 (2022): 396.

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Afif Zamron (2020)	Penerapan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama	Penelitian terdahulu sama-sama memiliki variabel X yaitu Sistem Informai Manajemen	Penelitian terdahulu membahas Penerapan SIM dalam proses pembelajaran
2	Dita Loryana Mohammad Syahidul Haq (2021)	Implementasi sistem informasi manajemen dalam meningkatkan pelayanan pendidikan sekolah di masa pandemi covid-19	Penelitian terdahulu Menggunakan variabel yang sama yakni sistem informasi manajemen dan pengaruhnya pada aspek pendidikan sekolah.	Penelitian Terdahulu membahas implementasi SIM dalam pelayanan pendidikan di masa pandemi covid-19 sedangkan penelitian yang akan dilakukan pasca pandemi
3	Nur Rahmi Sonia (2020)	Implementasi Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (SIMDIK) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo	Menggunakan variabel yang sama yakni sistem informasi manajemen dan mutu pendidikan sekolah.	Penelitian ini membahas tentang sistem informasi manajemen pendidikan pada lembaga objek lembaga pendidikan Madrasah Aliyah (Berdasarkan keagamaan), sedangkan penelitian yang akan dilakukan pada SMP Negeri biasa.
4	Abdullah (2020)	Pengaruh Sitem Informasi Manajemen Pendidikan dan Kompetensi Sosial	Menggunakan variabel yang sama yakni sistem informasi manajemen dan	Penelitian ini membahas variabel yang berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
		Guru Terhadap kepuasan orang tua didik SD Islam Al Azhar 2 Pasar Minggu	menelaah pengaruhnya terhadap aspek pendidikan di sekolah.	variabel kompetensi dan kepuasan orang tua siswa. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada SIM, digitalisasi dan kapabilitas guru terhadap mutu Pendidikan
5	Muhammad Ilham, Yuniarti (2022)	<i>Implementation of Management Information Systems to Enhance Educational Quality (Case Study at SMP Negeri 11 Lhokseumawe)</i>	Menggunakan variabel yang sama yakni sistem informasi manajemen dan menelaah pengaruhnya terhadap aspek pendidikan di sekolah menengah pertama.	Penelitian ini mengeksplorasi implementasi 47SIM sekolah dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan dengan objek penelitian keseluruhan aspek wiyata mandala sampai lingkungan masyarakat sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada siswa sebagai penerima layanan pendidikan di sekolah
6	Augustine onyekachi, ejiomofor (2022)	<i>influence of the use of education management information system (emis) on management of secondary schools in anambra state."</i>	Menggunakan variabel yang sama yaitu sistem informasi manajemen	Penelitian ini fokus hanya pada penggunaan SIM saja pada sekolah menengah.
7	Elsa Defita Sari, dkk. (2023)	Optimalisasi sistem informasi manajemen pendidikan dalam	Menggunakan Variabel X yang sama yaitu Sistem informasi manajemen dan	Penelitian terdahulu menggunakan penelitian Kualitatif

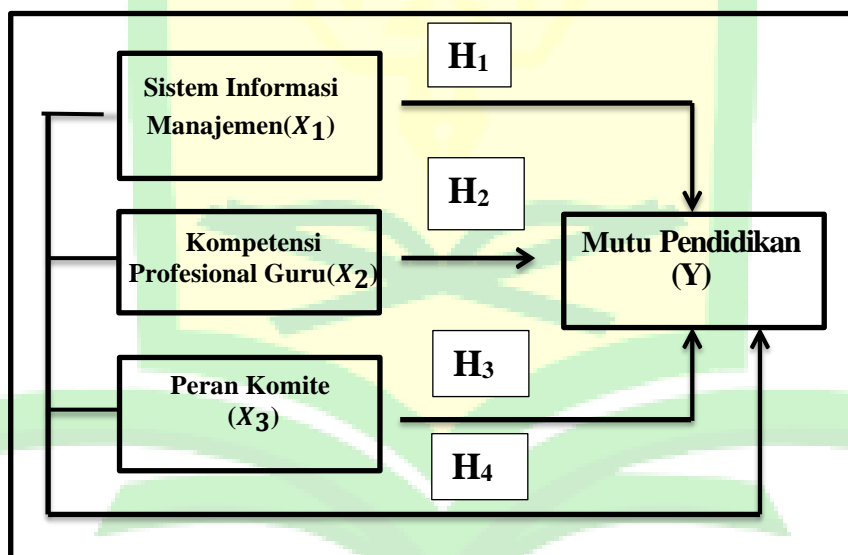
No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
		peningkatan mutu Pengelolaan lembaga pendidikan islam	Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.	
8	Philip Fatma Dewi (2018)	Pengaruh guru profesional dan iklim sekolah terhadap mutu pembelajaran sd muhammadiyah terpadu ponorogo	Penelitian terdahulu memiliki variabel X yang sama yaitu Kompetensi Profesionla Guru, jenis penelitian kuantitatif	Penelitian terdahulu mempunyai variabel Y yaitu Mutu pembelajaran sedangkan penelitian sekarang variabel Y yaitu Mutu Pendidikan
9	Kamsia Nurafni (2022)	Pengaruh Kinerja Komite Sekolah dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	Penelitian terdahulu mempunyai variabel X sama yaitu Kinerja Komite dan metode kuantitatif	Penelitian terdahulu dengan variabel X Kepemimpinan Kepala Sekolah sedangkan variabel penelitian sekarang variabel X adalag Kompetensi guru professional dan Variabel Y adalh mutu pembelajaran sedangkan penelitian sekarang variabel Y yaitu Mutu pendidikan
10	Siti Waliyah (2022)	Pengaruh peran komite sekolah, peran kepala sekolah, dan pengelolaan pembiayaan sekolah terhadap mutu sekolah SMP dan MTS	Memiliki variabel sama X yaitu kinerja komite	Penelitian terdahulu menggunakan variabel Y yaitu Mutu sekolah

C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁷⁶ Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah terdiri dari variabel penelitian antara lain sebagai berikut.

Variable Independen (X) : Sistem Informasi Manajemen (X_1), Kompetensi Profesional Guru (X_2), dan Peran Komite (X_3)

Variabel Dependen (Y) : Mutu Pendidikan (Y)



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan mengenai suatu hal, atau hipotesis merupakan jawaban sementara suatu masalah, atau juga hipotesis dapat diartikan sebagai kesimpulan sementara tentang hubungan suatu variabel dengan satu atau lebih variabel yang lain.⁷⁷ Berdasarkan tinjauan pustaka serta kerangka konseptual yang telah diuraikan diatas, maka dapat

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022), 21.

⁷⁷ Soecahyadi, *Analisa Statistik dengan Aplikasi SPSS* (Jakarta Selatan: Universitas Sahid Jakarta, 2012), 25.

dikemukakan beberapa hipotesis penelitian, yaitu:

- H_{0.1}: Sistem Informasi Pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri sekecamatan Ponorogo.
- H_{1.1}: Sistem Informasi Manajemen Pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri sekecamatan Ponorogo.
- H_{0.1}: Kompetensi Profesional Guru tidak berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri sekecamatan Ponorogo.
- H_{1.1}: Kompetensi Profesional Guru berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri sekecamatan Ponorogo.
- H_{0.1}: Peran Komite tidak berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri sekecamatan Ponorogo.
- H_{1.1}: Peran Komite berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri sekecamatan Ponorogo.
- H_{0.1}: Sistem Informasi Manajemen, Kompetensi Profesional Guru dan Peran Komite tidak berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan di Sekolah Menengah Pertama sekecamatan Ponorogo.
- H_{1.1}: Sistem Informasi Manajemen, Kompetensi Profesional Guru dan Peran Komite berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri sekecamatan Ponorogo.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan kuantitatif sendiri adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengukur teori objektif melalui uji hubungan antar variabel.⁷⁸ Pada pendekatan kuantitatif, hakekat hubungan di antara variabel-variabel dianalisis dengan menggunakan teori yang objektif. Sedangkan data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode asosiatif. Metode asosiatif adalah suatu pertanyaan penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih.⁷⁹

2. Jenis Penelitian

Sementara itu, ditinjau dari judulnya jenis penelitian yang sesuai ialah *ex post facto*. Jenis penelitian *ex post facto* ialah penelitian yang dilakukan setelah suatu kejadian terjadi, dimana tujuan dari jenis penelitian ini untuk menemukan penyebab yang memungkinkan suatu gejala atau fenomena yang disebabkan oleh suatu peristiwa atau perilaku.⁸⁰ Untuk mempermudah proses pengkajian hasil penelitian, desain penelitian yang digunakan adalah pengujian hipotesis, untuk menguji dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang memberikan pengaruh terhadap variabel terikat, dimana variabel bebas dapat dimanipulasi oleh peneliti.⁸¹ *Variable independent* (variabel bebas) dalam penelitian ini adalah adalah sistem informasi manajemen, kompetensi profesional guru dan peran komite. Sedangkan yang dimaksud dengan variabel

⁷⁸ Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2022): 25.

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022): 67.

⁸⁰ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian Psikologi*, II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017): 124.

⁸¹ Syahrudin and Salim, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2014), 11.

terikat ialah variabel yang memberikan respon apabila dikaitkan dengan variabel terikat, yang mana variabel terikat tidak dapat dimanipulasi oleh peneliti.⁸² *variable dependent* (variabel terikat) yaitu mutu pendidikan.

Pertama yang dilakukan dalam penelitian ini, terlebih dahulu menyusun angket sesuai dengan indikator dari variabel-variabel dalam penelitian. Angket yang telah disusun kemudian disebarkan pada responden untuk mendapatkan data. Data yang telah didapatkan, kemudian dianalisa menggunakan uji regresi linier sederhana dan uji regresi linier berganda, dimana terlebih dahulu data tersebut di uji prasyarat. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu data ordinal pada SMP Negeri se Kecamatan Ponorogo.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo. Lokasi penelitian tersebut dipilih karena menunjukkan bahwa mutu pendidikan di SMP Negeri adalah mempunyai mutu pendidikan yang baik. Hal ini bisa dilihat dari hasil kegiatan-kegiatan yang selalu berpihak pada murid mulai dari kegiatan pembelajaran, kegiatan class meting, kegiatan pembelajarn yang menggunakan IT, kegiatan siswa yang berkaitan dengan segudang ekstrakurikuler serta meraih banyak prestasi dibidang akademik maupun non akademik serta prestasi Tingkat Nasional.

SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo terdiri dari enam lembaga. Keenam lembaga tersebut di antaranya SMP Negeri 1 Ponorogo, SMP Negeri 2 Ponorogo, SMP Negeri 3 Ponorogo, SMP Negeri 4 Ponorogo, SMP Negeri 5 Ponorogo, dan SMP Negeri 6 Ponorogo. Masing-Masing SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo memiliki keunggulan tersendiri, setiap lembaga memiliki keunikan dan program yang tentunya bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan lembaga tersebut. Maka tidak heran jika semua SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo telah terakreditasi A.

⁸² Syahrums and Salim, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2014), 12.

SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo bukan hanya meningkatkan hasil belajar peserta didik saja. Akan tetapi, juga terus mengembangkan bakat minat dari setiap peserta didik yang berpotensi untuk diasah dan dapat diikuti berbagai perlombaan di berbagai tingkat. Maka tidak heran, apabila ada banyak kejuaraan dari berbagai bidang dan dari berbagai tingkat hingga tingkat nasional yang telah diperoleh peserta didik di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di enam sekolah menengah pertama yang berada di Kecamatan Ponorogo.

Banyaknya tempat penelitian yang terdiri dari enam lembaga, maka peneliti melakukan penelitian selama tiga bulan. Penelitian dilakukan dari preliminary studi hingga penyebaran angket kepada responden yang dalam penelitian ini ialah guru yang berada di lingkungan SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo. Selain itu, untuk meningkatkan analisa dari hasil angket peneliti juga melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah dari masing-masing SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah kumpulan elemen atau individu secara keseluruhan yang mempunyai karakteristik atau ciri tertentu dalam suatu penelitian. Dalam hal ini karakteristik atau ciri diartikan sebagai sifat-sifat yang ingin diketahui dalam penelitian dan keadaannya yang selalu berubah-ubah.⁸³ Populasi merupakan bagian yang menjadi perhatian peneliti dalam menggeneralisasikan penelitiannya.⁸⁴ Dengan demikian, populasi bukan hanya orang, akan tetapi juga di dalamnya termasuk objek dan benda-benda alam lainnya. Populasi dalam

⁸³ Andhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012), 8.

⁸⁴ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur* (Jakarta: Kencana, 2013), 228

penelitian ini adalah guru SMP Negeri sekecamatan ponorogo yang berjumlah 236 guru.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah kumpulan elemen atau individu yang merupakan bagian dari populasi. Sampel mewakili populasi untuk diteliti dalam sebuah penelitian sebagai objek penelitian.⁸⁵ Dalam sebuah penelitian dengan jumlah populasi besar biasanya akan adanya keterbatasan biaya, waktu, dan tenaga dari peneliti maka dilakukan pengambilan sampel. Sampel yang diambil harus mewakili seluruh populasi. Peneliti menggunakan untuk menentukan ukuran sampel menggunakan rumus Slovin, adapun rumusnya sebagai berikut :⁸⁶

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel

N = Populasi

e = Presentasi kelonggaran ketidak terikatan karena kesalahan pengambilan sampel yang masih diinginkan.

Ditinjau dari rumus tersebut, maka didapatkan hasil perhitungan sampel sebanyak 162. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari 236 populasi diambil sampel sebanyak 162.

D. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan suatu kejadian yang suatu fenomena yang dijelaskan berdasarkan generalisasi dari sejumlah karakteristik suatu peristiwa, kondisi, kelompok atau individu tertentu yang menjadi sebuah pusat penelitian.⁸⁷ Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini, sebagai berikut:

⁸⁵ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan* (Jakarta:Kencana, 2013), 196.

⁸⁶ V. wiratna Sujarweni dan Lila Retnani Utami, *The Master Book of SPSS*, (Yogyakarta : 2019), 10.

⁸⁷ Masri Singarimbun dan Soffian Effendi, *Metode penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 2001), 33.

1. Variabel Mutu Pendidikan

Mutu Pendidikan merupakan kemampuan sistem pendidikan dalam mempersiapkan, mengolah dan memproses pendidikan secara efektif dan efisien untuk meningkatkan nilai tambah agar menghasilkan output yang berkualitas.⁸⁸ Mutu pendidikan menjadi suatu hal yang penting, dikarenakan baik buruknya lembaga pendidikan dapat dilihat dari mutu pendidikan lembaga. Sebagaimana SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo yang dianggap memiliki mutu pendidikan baik, namun ada beberapa bidang yang mengalami penurunan, maka perlu adanya evaluasi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pentingnya meningkatkan mutu pendidikan di lembaga pendidikan khususnya di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo maka perlu usaha, diantaranya dengan adanya pembangunan dalam bidang pendidikan diharapkan mampu membentuk kualitas sumber daya manusia yang cerdas, berkarakter dan mampu menjadi penerus keluarga dan bangsa sebagai faktor penentu daya saing nasional.

2. Variabel Sistem Informasi Manajemen

Sistem informasi manajemen adalah sebuah sistem manusia dan mesin yang terpadu untuk menyajikan informasi guna mendukung fungsi operasi, manajemen, dan proses pengambilan keputusan dalam sebuah organisasi.⁸⁹ Adanya sistem informasi manajemen sangat membantu suatu organisasi khususnya lembaga pendidikan dalam memajemen kepentingan. Begitu pula juga memberikan kemudahan untuk menyelesaikan suatu permasalahan dan ketepatan dalam proses pengambilan keputusan.

Pentingnya sistem informasi manajemen adalah untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan menjadi alat yang berguna untuk pengembangan pendidikan yang jauh lebih baik serta dapat

⁸⁸ Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan* (Medan : CV Pusdikra Mitra Jaya, 2022), 163.

⁸⁹ Afif Zamroni, "Penerapan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Volume 1 (2020): 15.

memberikan informasi manajemen pada lembaga pendidikan dengan lebih cepat, akurat, aman dan nyaman sehingga menjadi keunggulan lembaga yang kompetitif

3. Variabel Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional berarti kemampuan menguasai suatu mata pelajaran secara luas dan mendalam, yang memungkinkan peserta didik membimbing peserta didik untuk memenuhi persyaratan kualifikasi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Pentingnya kompetensi profesional guru di lembaga pendidikan adalah sebagai agen pembelajaran guna meningkatkan mutu pendidikan. Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur karakteristik guru yang dinilai berkompeten secara profesional adalah sebagai berikut.

- a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
- c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif

4. Variabel Peran Komite

Komite sekolah merupakan badan atau organisasi yang dibentuk sebagai wadah dari peran serta masyarakat terhadap pengelolaan pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas mutu pelayanan pendidikan.⁹⁰ Adanya komite akan memberikan manfaat yang begitu besar bagi suatu lembaga pendidikan, dengan adanya masukan dan saran untuk membangun lembaga pendidikan. Begitu pentingnya peran komite di lembaga pendidikan adalah sebagai wadah untuk menyalurkan aspirasi serta prakarsa dari masyarakat guna menciptakan

⁹⁰ Engkoswara dkk., *Administrasi Pendidikan* (Bandung, Alfabeta.2012), 296.

suasana dan kondisi yang akuntabel dan demokratis dalam meningkatkan pendidikan yang bermutu di sekolah

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis untuk memperoleh data penelitian. Data yang dikumpulkan harus valid, dimana pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

Daftar pertanyaan yang dibuat untuk memperoleh data dalam penelitian di mana kuesioner tersebut diajukan hal-hal yang relevan dan berkaitan dengan tujuan penelitian. Kuesioner disebarkan untuk memperoleh data pembobotan nilai Sistem informasi manajemen pendidikan, kompetensi profesional guru, dan peran komite terhadap mutu pendidikan di SMP Negeri se-kecamatan Ponorogo. Dalam penelitian ini kuesioner yang digunakan adalah menggunakan angket tertutup. Angket tertutup adalah angket yang jawabannya sudah disediakan oleh peneliti sehingga responden tinggal memilih saja. Berdasarkan teori yang telah di sajikan dalam bab sebelumnya maka dapat dikemukakan indikator-indikator dari variabel penelitian yang kemudian di tuangkan dalam kisi-kisi instrumen. selanjutnya dari kisi-kisi tersebut kemudian disusun butir-butir instrumen yang akan digunakan dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini bentuk angket dengan pengukuran jenis data berskala interval yaitu skala yang menunjukkan jarak yang sama antara satu data dengan data yang lainnya. Butir-butir instrumen ini bersifat nontes dan dirancang menurut skala *likert* dengan 4 skor pernyataan atau pertanyaan dengan pendapat dari jawaban SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak sesuai), dan STS (Sangat Tidak sesuai) Skoring untuk masing-Masing pilihan jawaban adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1 Skala *Likert*⁹¹

Sangat Sesuai (SS)	Skor 4
Sesuai (S)	Skor 3
Tidak Sesuai (TS)	Skor 2
Sangat Tidak Sesuai (STS)	Skor 1

Berdasarkan kisi-kisi variabel tersebut kemudian dapat dikembangkan instrumen pengumpulan data yang akan digunakan untuk memperoleh data di lapangan.

2. Instrumen pengumpulan data

Penelitian kuantitatif memerlukan data untuk dianalisa lebih lanjut, dimana dalam penelitian ini untuk memperoleh data, peneliti menggunakan angket. Angket disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel. Sehingga jumlah instrumen yang digunakan dalam penelitian tergantung pada jumlah variabel yang diteliti. Adapun kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

a. Tabel kisi-kisi instrument penelitian istem informasi manajemen (X₁)

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator Penelitian
Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (X ₁)	1. Kualitas Sistem	1. Meningkatkan Keakurasian Sistem
		2. Mengoptimalkan keamanan Sistem
		3. Desain sistem informasi
	2. Kualitas Informasi	1. Memperbarui relevansi informasi
		2. Meningkatkan kecepatan informasi
	3. Penggunaan	1. Menciptakan Kenyamanan Pengguna

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 93.

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator Penelitian
		2. Meningkatkan Kesadaran Pengguna
	4. Kealitan Layanan	1. Merespon kualitas layanan sistem informasi
		2. Menyediakan informasi layanan yang akurat
		3. Memberikan kualitas layanan yang handal

b. Tabel kisi-kisi instrumen penelitian Kompetensi Profesional Guru (X_2)

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator Penelitian
Kompetensi Profesional Guru (X_2)	1. Pengembangan Profesi	1. Mengikuti perkembangan IPTEK
		2. Mengembangkan berbagai model pembelajaran
		3. Partisipasi dalam program pelatihan dan workshop
	2. Pemahaman Wawasan	1. Menunjukkan keterkaitan pendidikan dalam dan pendidikan luar sekolah
		2. Partisipasi kegiatan diluar sekolah
	3. Penguasaan Bahan Kajian Akademik	1. Menguasai Substansi konsep
		2. Mengingat dan menerapkan informasi
		3. Mampu menyelesaikan masalah

c. Tabel kisi-kisi instrumen penelitian Peran Komite (X₃)

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator Penelitian
Peran Komite (X ₃)	1. Pemberi pertimbangan	1. Pengembangan kebijakan sekolah
		2. Pengawasan dan evaluasi anggaran dan keuangan sekolah
		3. Berkomunikasi antar sekolah dan masyarakat
	2. Pendukung	1. Pengelolaan dalam penggunaan sumber daya
		3. Partisipasi orangtua dalam kegiatan sekolah
	3. Pengontrol	1. Pengawasan manajemen sekolah
		2. Kegiatan yang melibatkan orangtua
		3. Memonitoring sarana prasarana
	4. Mediator	1. Penyelesaian konflik
		2. Mendukung program pembinaan karakter

d. Tabel kisi-kisi instrumen penelitian Mutu Pendidikan (Y)

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator Penelitian
Mutu Pendidikan (Y)	1. Standar Kompetensi Lulusan	1. Lulusan memiliki kompetensi pada dimensi sikap
		2. Lulusan memiliki kompetensi pada dimensi pengetahuan
		3. Lulusan memiliki kompetensi pada dimensi keterampilan

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator Penelitian
	2. Standar Isi	1. Perangkat pembelajaran sesuai rumusan kompetensi lulusan
		2. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dikembangkan sesuai prosedur
		3. Sekolah melaksanakan kurikulum sesuai ketentuan
	3. Standar Proses	1. Sekolah merencanakan proses pembelajaran sesuai ketentuan
		2. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan tepat
		3. Pengawasan dan penilaian otentik dilakukan dalam proses pembelajaran
	4. Standar Penilaian	1. Aspek penilaian sesuai ranah kompetensi
		2. Instrumen penilaian menyesuaikan aspek
		3. Penilaian dilakukan mengikuti prosedur
	5. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan	1. Ketersediaan dan kompetensi guru sesuai ketentuan

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator Penelitian
		2. Ketersediaan dan kompetensi kepala sekolah sesuai ketentuan
		3. Ketersediaan dan kompetensi tenaga administrasi sesuai ketentuan
	6. Standar Pengelolaan	1. Program pengelolaan dilaksanakan sesuai ketentuan
		2. Sekolah mengelola sistem informasi manajemen
	7. Standar sarana prasarana	1. Kapasitas daya tampung sekolah memadai
		2. Sekolah memiliki sarana dan prasarana pembelajaran yang layak dan lengkap
	8. Standar pembiayaan	1. Sekolah memberikan layanan subsidi silang
		2. Beban operasional sekolah sesuai ketentuan
		3. Sekolah melakukan pengelolaan dana dengan baik

F. Validitas dan Reliabilitas

Instrumen penelitian ini dilakukan uji validitas dan juga uji reliabilitas terlebih dahulu. Hal ini bertujuan agar instrumen ini dapat mengukur fokus penelitian dengan valid. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

1. Validitas isi

Validitas isi merupakan uji kevalidan suatu instrumen penelitian oleh validasi ahli. Validasi ahli akan melihat instrumen penelitian layak atau tidak layak digunakan untuk penelitian. Hal ini bertujuan, agar instrumen penelitian dapat dijadikan sebagai alat untuk mengukur pendidikan yang valid. Hasil penilaian dari validasi ahli kemudian dihitung menggunakan Aiken V. Aiken merumuskan formula Aiken's V untuk menghitung *content-validity coefficient* yang didasarkan pada hasil penilaian dari validasi ahli sebanyak n orang terhadap suatu item dari segi sejauh mana item tersebut mewakili konstruk yang diukur. Adapun rumus Aiken V adalah sebagai berikut.⁹²

$$V = \frac{\sum s}{[n(c - 1)]}$$

Keterangan:

s = r – lo

r = angka yang diberikan penilaian

lo = angka penilaian validitas rendah

n = jumlah penilai

c = angka penilaian validitas tinggi

uji validasi isi dilakukan oleh tujuh validator yang sesuai dengan bidangnya. Adapun daftar nama validator ahli adalah sebagai berikut.

Tabel 3.3 Nama Validator

No	Nama	Bidang Keahlian	Instansi
1	Dr. Dhinuk Puspita Kirana, M.Pd.	Bahasa	IAIN Ponorogo

⁹² Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015): 23.

No	Nama	Bidang Keahlian	Instansi
2	Muhammad Gjafar, M.Pd.	Manajemen pendidikan islam	IAIN Ponorogo
3	Dr. Elfi Yulian Rochmah, M.Pd.I.	Psikologi Pendidikan	IAIN Ponorogo
4	Drs. Imam Mujahid, MA.	Manajemen pendidikan	SMPN 1 Ponorogo
5	Nancy Lucida, S.Pd., M.Pd.	Manajemen pendidikan	SMPN 1 Sukorejo
6	Imam Saifudin, M.Or.	Manajemen pendidikan	SMPN 2 Ponorogo
7	Drs. Mulyono, M.Pd.	Manajemen pendidikan	SMPN 5 Ponorogo

Nilai yang telah diberikan oleh validator kemudian dianalisa menggunakan Aiken's V untuk mengetahui valid atau tidanyanya setiap item. Hasil uji Aiken's V dapat dilihat pada lampiran 3. Adapun perincian hasil uji validasi sebagai berikut.

Tabel 3.4 Hasil Perhitungan Validasi Instrumen Mutu Pendidikan

No Item	V Hitung	V Tabel	Kesimpulan
1	0,95	0,76	Valid
2	0,95	0,76	Valid
3	1,00	0,76	Valid
4	0,95	0,76	Valid
5	0,95	0,76	Valid
6	1,00	0,76	Valid
7	0,95	0,76	Valid
8	1,00	0,76	Valid
9	0,95	0,76	Valid
10	1,00	0,76	Valid
11	1,00	0,76	Valid
12	0,95	0,76	Valid
13	0,95	0,76	Valid
14	0,95	0,76	Valid
15	0,95	0,76	Valid
16	0,95	0,76	Valid
17	1,00	0,76	Valid
18	0,95	0,76	Valid
19	1,00	0,76	Valid
20	1,00	0,76	Valid
21	1,00	0,76	Valid
22	0,95	0,76	Valid
23	1,00	0,76	Valid

No Item	V Hitung	V Tabel	Kesimpulan
24	1.00	0,76	Valid
25	1.00	0,76	Valid
26	0.90	0,76	Valid
27	0.95	0,76	Valid
28	0.90	0,76	Valid
29	0.90	0,76	Valid
30	0.90	0,76	Valid
31	0.90	0,76	Valid
32	0.90	0,76	Valid
33	0.95	0,76	Valid
34	0.95	0,76	Valid
35	0.95	0,76	Valid
36	0.95	0,76	Valid
37	0.95	0,76	Valid
38	0.95	0,76	Valid
39	0.90	0,76	Valid
40	1.00	0,76	Valid
41	0.95	0,76	Valid
42	0.95	0,76	Valid
43	1.00	0,76	Valid
44	0.95	0,119	Valid

Tabel 3.4 menunjukkan 44 item pernyataan terakit mutu pendidikan dilakukan uji validasi isi. Hasil validasi melalui analisa Aiken's V menunjukkan bahwa dari 44 pernyataan nilai V hitung lebih besar daripada V tabel. Sehingga 44 pernyataan dianggap valid dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

Tabel 3.5 Hasil Perhitungan Validasi Instrumen Sistem Informasi Manajemen Pendidikan

No Item	V Hitung	V Tabel	Kesimpulan
1	0.95	0,76	Valid
2	0.95	0,76	Valid
3	0.90	0,76	Valid
4	0.86	0,76	Valid
5	0.90	0,76	Valid
6	0.86	0,76	Valid
7	0.95	0,76	Valid
8	0.90	0,76	Valid
9	0.86	0,76	Valid
10	0.86	0,76	Valid

No Item	V Hitung	V Tabel	Kesimpulan
11	0.86	0,76	Valid
12	0.86	0,76	Valid
13	0.90	0,76	Valid
14	0.90	0,76	Valid
15	0.90	0,76	Valid
16	0.86	0,76	Valid
17	0.90	0,76	Valid
18	0.90	0,76	Valid
19	0.95	0,76	Valid
20	0.90	0,76	Valid

Ditinjau dari tabel 3.5 dapat diketahui bahwa item pernyataan yang berjumlah 20 item telah dilakukan validitas isi kepada 7 validator. Hasil validasi kemudian dianalisa menggunakan aiken's V, di mana didapatkan hasil keseluruhan item pernyataan yang berjumlah 20 V Hitung lebih besar daripada V Tabel. Hal ini dapat dikatakan keseluruhan item pernyataan valid. Dengan demikian, keseluruhan item pernyataan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian untuk pengambilan data variabel sistem informasi manajemen pendidikan.

Tabel 3.6 Hasil Perhitungan Validasi Instrumen Kompetensi Profesional Guru

No Item	V Hitung	V Tabel	Kesimpulan
1	0.95	0,76	Valid
2	0.95	0,76	Valid
3	1.00	0,76	Valid
4	0.95	0,76	Valid
5	0.90	0,76	Valid
6	0.90	0,76	Valid
7	0.95	0,76	Valid
8	1.00	0,76	Valid
9	0.95	0,76	Valid
10	0.90	0,76	Valid
11	0.95	0,76	Valid
12	1.00	0,76	Valid

No Item	V Hitung	V Tabel	Kesimpulan
13	0.90	0,76	Valid
14	0.95	0,76	Valid
15	0.95	0,76	Valid
16	1.00	0,76	Valid

Ditinjau dari tabel 3.6 dapat diketahui bahwa pernyataan yang berjumlah 16 item telah dilakukan uji validitas isi terhadap 7 validator. Hasil dari uji validitas tersebut, kemudian dianalisa menggunakan aiken's V, di mana hasil Aiken's V menunjukkan bahwa V Hitung seluruh item lebih besar dari pada V Tabel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan item yang berjumlah 16 dapat dikatakan valid dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian untuk mengambil data variabel kompetensi profesional guru.

Tabel 3.7 Hasil Perhitungan Validasi Instrumen Peran Komite

No Item	V Hitung	V Tabel	Kesimpulan
1	1.00	0,76	valid
2	0.95	0,76	valid
3	1.00	0,76	valid
4	0.90	0,76	valid
5	0.90	0,76	valid
6	0.95	0,76	valid
7	0.95	0,76	valid
8	0.90	0,76	valid
9	0.95	0,76	valid
10	0.95	0,76	valid
11	1.00	0,76	valid
12	0.95	0,76	valid
13	0.95	0,76	valid
14	1.00	0,76	valid
15	0.95	0,76	valid
16	0.86	0,76	valid
17	0.95	0,76	valid
18	0.90	0,76	valid
19	1.00	0,76	valid
20	0.95	0,76	valid

Ditinjau dari tabel 3.7 menunjukkan hasil uji validitas isi 20 item pernyataan variabel peran komite didik oleh 7 validator. Hasil uji tersebut dianalisa menggunakan aiken's V, di mana didapatkan hasil bahwa V Hitung dari setiap item lebih besar daripada V Tabel hal ini dapat dikatakan bahwa setiap item pernyataan valid. Oleh karena itu, keseluruhan item pernyataan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian untuk pengambilan data variabel peran komite.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah suatu uji yang digunakan untuk mengukur sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Suatu pernyataan dapat dikatakan reliabel, apabila jawaban peserta didik konsisten dari waktu ke waktu. Sedangkan teknik uji reliabilitas adalah *Alpha Cronbach*. Adapun rumus uji reliabilitas adalah sebagai berikut.⁹³

$$r_{11} = \frac{n}{n-1} \left(1 - \frac{\sum_{i=1}^n s_i^2}{s_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : Koefisien reliabilitas

n : Banyaknya soal

s_i^2 : Variasi skor soal ke i

s_t^2 : Variasi skor total

Instrumen pada penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach* untuk menguji reliabilitas, dimana variabel dikatakan reliabel apabila $\alpha > 0,60$ sedangkan apabila $\alpha < 0,60$ dikatakan tidak reliabel. Sedangkan dalam penelitian ini, instrumen penelitian diuji reliabilitasnya dengan bantuan *software* SPSS 25. Hasil perhitungan reliabilitas dapat dilihat pada lampiran 6.

⁹³ Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 109.

Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha
Mutu Pendidikan	0,954
Sistem Informasi Manajemen Pendidikan	0,974
Kompetensi Profesional Guru	0,953
Peran Komite	0,940

Ditinjau dari tabel 3.8 menggambarkan hasil uji reliabilitas dari empat variabel penelitian yang terdiri dari mutu pendidikan, sistem informasi manajemen pendidikan, kompetensi profesional guru, dan peran komite. Data uji reliabilitas sendiri didapatkan dari uji coba angket kepada 10 responden. Data hasil uji coba tersebut dianalisa melalui teknik *Alpha Cronbach* dengan *software SPSS 25*, di mana hasil uji coba menunjukkan baik variabel mutu pendidikan, sistem informasi manajemen pendidikan, kompetensi profesional guru, dan peran komite nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,60. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan item pernyataan dari masing-masing variabel reliabel. Dengan demikian, keseluruhan item pernyataan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian data

3. Uji keterbacaan

Uji keterbacaan dilakukan dengan memberikan angket kepada guru dengan karakteristik yang sama dengan sampel, namun bukan termasuk responden. Berikut nama responden dalam uji keterbacaan dalam penelitian ini.

Tabel 3.9 Nama Responden Uji Keterbacaan

No	Nama	Instansi
1.	Tri Jualianti Sulistyawati, S.Pd.	SMPN 2 Ponorogo
2.	Arum Kristiwi, S.Pd.	SMPN 2 Ponorogo
3.	Jajun Dwi Arina	SMPN 2 Ponorogo
4.	Dewi Puspitorini	SMPN 4 Ponorogo
5.	Ilham Widyono	SMPN 4 Ponorogo

G. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul melalui angket di analisa secara kuantitatif melalui teknis analisis regresi linier sederhana dan regresi linier berganda. Sebelum data diuji maka harus diuji prasyarat terlebih dahulu.

1. Uji Klasik

Analisis regresi linier berganda harus memenuhi asumsi klasik. Hal ini berkaitan dengan keterkaitan variabel prediktor dalam menjelaskan variabel yang diprediksi. Dalam penelitian ini dilakukan uji pemenuhan asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji linearitas, Uji heterokedastisitas, dan multikolinearitas. Sedangkan untuk perhitungan analisis uji asumsi klasik dalam penelitian ini menggunakan program *SPSS versi 25 for windows*.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dipergunakan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak normal, dimana uji normalitas dilakukan melalui *Software SPSS* dengan statistik uji *Kolmogorov-Smirnov*. Data pada uji normalitas dikatakan berdistribusi normal apabila *P-value* lebih dari 5% atau 0,05, sedangkan *P-value* yang kurang dari 5% atau 0,05 dikatakan data tidak berdistribusi normal. Adapun langkah-langkah menghitung Uji normalitas melalui statistik uji *Kolmogorov-Smirnov* secara manual adalah sebagai berikut.⁹⁴

- 1) Merumuskan hipotesis
 - a) H_0 = Data memiliki distribusi tidak normal
 - b) H_1 = Data memiliki distribusi normal
- 2) Menetapkan rerata dan standar deviasi data
- 3) Mengurutkan data dari terkecil dengan diiringi frekuensi masing-masing, frekuensi kumulatif (F). Adapun nilai Z dapat dicari melalui rumus sebagai berikut.

⁹⁴ Usmani, "Penguji Persyaratan Analisis (Uji Homogenitas dan Uji Normalitas)," *Inovasi Pendidikan* 7, no. 1 (2020): 58.

$$Z_{skor} = \frac{X - \bar{X}}{\sigma}$$

Dengan:

\bar{x} = rata-rata

σ = simpangan baku

$$\sigma = \sqrt{\sum (X_i - \bar{X})^2}$$

- 4) Menetapkan probabilitas melalui tabel Z ($P \leq Z$)
- 5) Menghitung selisih dari baris $F/n = F_z$ dengan $P \leq Z$ (nilai α_2) dan selisih dari baris f/n dengan α_2 (nilai α_1)
- 6) Menganalogikan antara nilai tertinggi dari baris α_1 dengan Tabel *Kolmogorof-Smirnov*
- 7) Kriteria pengujian
 - a) H_0 diterima apabila $\alpha_1 \text{ maks} \leq D_{tabel}$
 - b) H_0 ditolak apabila $\alpha_1 \text{ maks} > D_{tabel}$

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan software SPSS 25. Adapun tahapannya sebagai berikut.

Hipotesis

H_0 : Data berdistribusi tidak normal

H_1 : Data berdistribusi normal

Statistik Uji

P-value : Ditunjukkan oleh nilai *sig.*

α : Tingkat signifikansi yang dipilih (0,05)

Keputusan

H_0 ditolak apabila nilai signifikansi (*P-value*) $> \alpha$ (0,05), dapat diartikan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linieritas merupakan uji kelinieran garis regresi. Digunakan pada analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi linier ganda. Uji linieritas ditujukan untuk mengetahui apakah antara variabel Y dan variabel X mempunyai hubungan linier. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam

penerapan metode regresi linier. Dengan kriteria pengujian signifikansi sebagai berikut.⁹⁵

Hipotesis

H_0 : Garis regresi non linier

H_1 : Garis regresi linier

Statistik uji

P-value : Ditunjukkan oleh nilai Sig. pada Deviation from Linearity

α : Tingkat signifikansi yang dipilih 0,05

Keputusan

H_0 ditolak apabila nilai signifikan (*P-value*) > α (0,05), dimana dapat diartikan bahwa garis regresi linier..

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dalam satu penelitian ke penelitian lainnya. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada prinsipnya ada banyak cara yang bisa digunakan untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas. Diantaranya adalah dengan menggunakan metode grafik, uji Park, uji Glejser, uji Rank Korelasi Spearman, uji Goldfeld-Quandt, uji Breusch-Pagan-Godfrey. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji Glejser. Interpretasi hasil uji heteroskedastisitas menggunakan SPSS dengan membandingkan nilai Sig. dengan α .⁹⁶

Hipotesis

H_0 : Tidak terjadi heteroskedastisitas

H_1 : Terjadi heteroskedastisitas

⁹⁵ Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif: dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014): 178.

⁹⁶ Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif: dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014),.180.

Statistik uji

P-value : Ditunjukkan oleh nilai Signifikansi

α : Tingkat signifikansi yang dipilih 0,05

Keputusan

H_0 ditolak jika nilai signifikansi ($P\text{-value} < \alpha$) Sehingga dapat disimpulkan terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Multikolinearitas

Tujuan dilakukannya uji asumsi multikolinearitas dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah pada model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Suatu model regresi yang baik seharusnya bebas dari masalah multikolinearitas dan tidak terdapat korelasi antar variabel independen. Selain itu dapat diketahui melalui besar VIF dan *tolerance*, dimana jika nilai VIF < 10 dan *tolerance* $> 0,1$ maka model regresi bebas multikolinearitas. Dengan demikian, asumsi multikolinearitas terpenuhi atau dapat dikatakan bebas dari multikolinearitas. Angka *Variance Inflation Factor* variabel penelitian menunjukkan bahwa variabel X_1, X_2, X_3 menunjukkan angka di bawah 10 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadinya multikolinearitas antar variabel penelitian.⁹⁷

Hipotesis

H_0 : Tidak terjadi multikolinieritas anatar vaeiabel X

H_1 : Terjadi multikolinieritas antara vaeiabel X

Statistik Uji

VIF : 10

Tolerance : 0,1

Keputusan

H_0 ditolak apabila nilai VIF kurang dari 10 atau nilai *Tolerance* lebih dari 0,1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian tidak terjadi multikolinieritas.

⁹⁷ Nurhamida Sari Siregar, "Karbohidrat," *Jurnal Ilmu Keolahraagaan* 13, no. 2 (2014): 40.

e. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji yang dilakukan untuk melihat apakah terjadi korelasi di antara suatu periode dengan periode-periode sebelumnya. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Deteksi autokorelasi dilakukan dengan uji *statistic Durbin-Watson* sebagai berikut.⁹⁸

- 1) Jika $D-W < dL$ atau $D-W > 4-dL$, kesimpulannya pada data tersebut terdapat autokorelasi.
- 2) Jika $dU < D-W < 4-dU$, kesimpulannya pada data tersebut tidak terdapat autokorelasi.
- 3) Tidak ada kesimpulan jika $dL < D-W \leq dU$ atau $4-dU \leq D-W \leq 4-dL$

Tabel 3.10 Hipotesis Uji Durbin-Watson

Hipotesis	Nilai Statistik	Keputusan Uji
$H_0 : P \text{ Value} = 0$ (Tidak terjadi autokorelasi positif yang signifikan) $H_1 : P \text{ Value} > 0$ (Terjadi autokorelasi positif yang signifikan)	$D-W < dL$	H_0 ditolak
$H_0 : P \text{ Value} = 0$ (Tidak terjadi autokorelasi positif yang signifikan) $H_1 : P \text{ Value} > 0$ (Terjadi autokorelasi positif yang signifikan)	$D-W > 4-dL$	H_0 ditolak
$H_0 : P \text{ Value} = 0$ (Tidak terjadi autokorelasi positif yang signifikan)	$dU < D-W < 4-dU$	H_0 diterima

⁹⁸ Syarifuddin dan Ibnu Al Saudi, *Metode Riset Praktis Regresi Berganda dengan SPSS* (Palangkaraya: Bobby Digital Center, 2022).

Hipotesis	Nilai Statistik	Keputusan Uji
$H_1 : P \text{ Value} > 0$ (Terjadi autokorelasi positif yang signifikan)		
$H_0 : P \text{ Value} = 0$ (Tidak terjadi autokorelasi positif yang signifikan)	$dL < D-W \leq dU$	Ambigu, tidak menolak atau menerima H_0
$H_1 : P \text{ Value} > 0$ (Terjadi autokorelasi positif yang signifikan)		
$H_0 : P \text{ Value} = 0$ (Tidak terjadi autokorelasi positif yang signifikan)	$4-dU \leq D-W \leq 4-dL$	Ambigu, tidak menolak atau menerima H_0
$H_1 : P \text{ Value} > 0$ (Terjadi autokorelasi positif yang signifikan)		

2. Uji Hipotesis

Data yang telah dianalisa melalui uji prasyarat atau uji klasik, maka langkah selanjutnya dilakukan uji analisis dengan uji regresi linier sederhana dan uji linier berganda. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

a. Regresi linier sederhana

Regresi linier sederhana digunakan untuk menjawab rumusan masalah 1 dan 2, dimana teknik ini untuk mengetahui bahwa variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Pertama untuk mengetahui Signifikansi pengaruh penerapan sistem informasi manajemen (X1) terhadap mutu pendidikan (Y), kedua untuk mengetahui pengaruh kompetensi guru profesional (X2) terhadap mutu pendidikan (Y),

ketiga untuk mengetahui pengaruh peran komite (X3) terhadap mutu pendidikan (Y). Adapun rumusnya sebagai berikut.⁹⁹

$$Y = a + b \cdot X$$

Keterangan:

Y = Variabel terikat

X = Variabel bebas

a dan b = konstanta

Sedangkan langkah-langkah pengambilan keputusan adalah sebagai berikut.

- 1) Apabila probabilitas sig > 0,05 maka H₀ diterima dan apabila probabilitas < 0,05 maka H₀ ditolak
- 2) Ditinjau dari F hitung < F tabel maka H₀ diterima dan sebaliknya apabila F hitung > F tabel maka H₀ ditolak.

Sementara itu, uji regresi linier sederhana pada penelitian dalam perhitungannya menggunakan bantuan *software SPSS 25*. Adapun tahapannya sebagai berikut.

Hipotesis

H₀ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X terhadap variabel Y (Jika sig. > 0,05)

H₁ : Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X terhadap variabel Y (Jika sig. < 0,05)

Statistik Uji

α : 0,05

P-value : Ditunjukkan oleh nilai sig.

Keputusan

H₀ ditolak apabila nilai sig. kurang dari α (0,05), maka variabel X memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.

⁹⁹ Harsiti, dan Zaenal Muttaqin, Ela Srihartani, "Penerapan Metode Regresi Linier Sederhana untuk Prediksi Persediaan Obat Jenis Tablet," *Jurnal Sistem Informasi* 9, no. 1 (2022): 15.

b. Regresi linier berganda

Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah keempat menggunakan regresi linier berganda dengan tiga variabel bebas. Teknik analisis data melalui regresi linier berganda untuk mengetahui secara bersamaan pengaruh yang signifikan sistem informasi manajemen (X1), Kompetensi profesional guru (X2), dan peran komite (X3) terhadap mutu pendidikan (Y). Adapun rumus regresi linier berganda adalah sebagai berikut.¹⁰⁰

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Keterangan:

Y = variabel terikat

a = konstanta

b₁, b₂, b_n = nilai koefisien regresi

X₁, X₂, X_n = variabel bebas

Sementara itu, dalam penelitian ini untuk memudahkan perhitungan maka analisis regresi linier berganda menggunakan bantuan SPSS, adapun pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut.

- 1) Apabila F hitung < F tabel maka H₀ diterima dan apabila F hitung > F tabel maka H₀ ditolak
- 2) Apabila sig > 0,05 maka H₀ diterima dan apabila sig < 0,05 maka H₀ ditolak.

Kemudian untuk menganalisa data dengan uji regresi linier berganda, peneliti menggunakan bantuan *software SPSS 25*. Adapun tahapannya sebagai berikut.

Hipotesis

H₀ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X₁, X₂, X₃ terhadap variabel Y

¹⁰⁰ Popy Purnamasari Wahid Suyitno dan Heriawati, "Metode Regresi Linier Berganda Kualitas Super Member Supermall terhadap Peningkatan Jumlah Pengunjung pada Supermall Karawang," *Bina Insani ICT Journal* 2, no. 2 (2015): 103.

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X1, X2, X3 terhadap variabel Y

Statistik Uji

α : 0,05

P-value : ditunjukkan oleh nilai *sig.*

Keputusan

H_0 ditolak apabila nilai signifikansi kurang dari α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X1, X2, dan X3 terhadap variabel Y.



BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskriptif Statistik

Penelitian dilakukan dengan menyebar angket terhadap 162 responden, di mana responden terdiri dari guru di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo. Adapun penjabaran hasil perolehan data sebagai berikut.

1. Mutu Pendidikan

Adapun hasil perolehan skor angket pada variabel mutu pendidikan adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Mutu Pendidikan

No	Skor Angket	Frekuensi	No	Skor Angket	Frekuensi
1	31	1	18	75	14
2	49	1	19	76	10
3	51	1	20	77	4
4	54	1	21	78	11
5	60	1	22	79	9
6	61	1	23	80	8
7	64	3	24	81	5
8	65	2	25	82	2
9	66	2	26	83	6
10	67	4	27	84	7
11	68	2	28	85	5
12	69	3	29	86	1
13	70	7	30	87	4
14	71	4	31	88	2
15	72	13	32	91	3
16	73	9	33	97	2
17	74	14			
Jumlah					162

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa skor tertinggi yang didapatkan dari variabel mutu pendidikan ialah skor 97 dengan frekuensi 2 responden. Sementara itu, skor terendah dalam variabel mutu lulusan sebesar 31 dengan frekuensi 1. Analisa data statistik deskriptif pada penelitian ini menggunakan bantuan *software SPSS 25*, di mana hasil output SPSS 25

variabel mutu pendidikan dapat dilihat pada lampiran 7. Data yang telah dianalisa tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu mutu pendidikan pada kategori baik, cukup, dan kurang. Mutu pendidikan dikatakan baik apabila memenuhi minimal 17 indikator, dikatakan cukup apabila memenuhi minimal 11 indikator, dan dikatakan kurang apabila memenuhi indikator kurang dari 11. Adapun perhitungannya menggunakan rumus sebagai berikut.

- a. Mutu pendidikan baik : $X > \text{Mean} + \text{SD}$
- b. Mutu pendidikan cukup : $\text{Mean} - \text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + \text{SD}$
- c. Mutu pendidikan kurang : $X < \text{Mean} - \text{SD}$

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Mutu Pendidikan

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Mutu Pendidikan	162	31.00	97.00	75.6667	8.09110
Valid N (listwise)	162				

Sumber : Output SPSS versi 25 for Windows

Ditinjau dari tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai minimum dari perolehan skor angket pada variabel mutu pendidikan ialah 31, sedangkan nilai maksimum yang didapatkan sebesar 97. Sementara itu, mean dari skor perolehan variabel pendidikan sebesar 75,6667 dan *standard deviation* sebesar 8,09110. Berdasarkan data tersebut maka dapat diperoleh sebagaimana analisa berikut.

- a. Mutu pendidikan baik :

$$X > \text{Mean} + \text{SD}$$

$$X > 75,6667 + 8,09110$$

$$X > 83,7578 \text{ dibulatkan menjadi } X > 84$$
- b. Mutu mutu pendidikan cukup :

$$\text{Mean} - \text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + \text{SD}$$

$$75,6667 - 8,09110 \leq X \leq 75,6667 + 8,09110$$

$$67,5756 \leq X \leq 83,7578 \text{ dibulatkan menjadi } 68 \leq X \leq 84$$
- c. Mutu pendidikan kurang :

$$X < \text{Mean} - \text{SD}$$

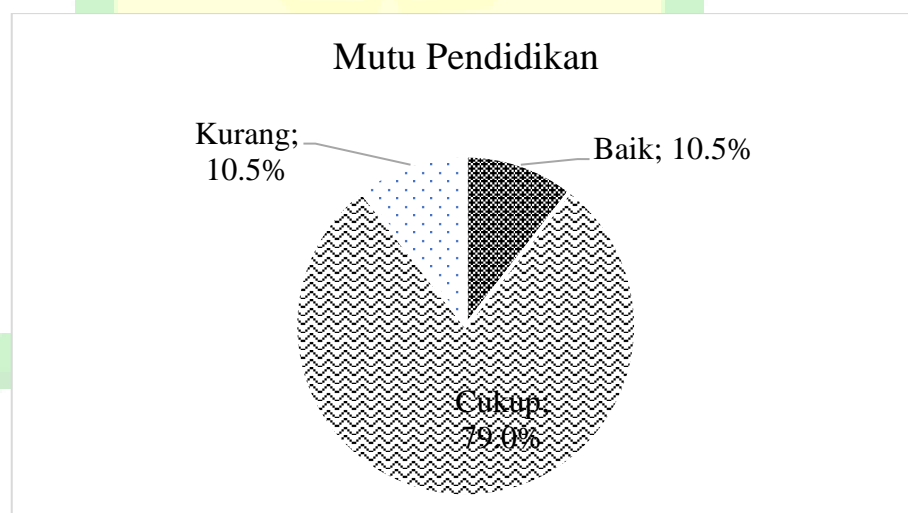
$$X < 75,6667 - 8,09110$$

$$X < 67,5756 \text{ dibulatkan menjadi } X < 68$$

Berdasarkan hasil analisa tersebut maka dapat diketahui bahwa skor yang bernilai di atas 84 termasuk dalam kategori mutu pendidikan baik. Sementara itu, skor yang berada di antara 68 sampai 84 menunjukkan bahwa mutu pendidikan berada dalam kategori cukup dan skor yang berada di bawah 68 menunjukkan bahwa mutu pendidikan berada dalam kategori kurang baik. Dengan demikian, untuk lebih jelasnya data dapat diklasifikasikan sebagaimana pada tabel 4.3 dan gambar 4.1 sebagaimana berikut.

Tabel 4.3 Persentase dan Kategori Mutu Pendidikan

NO	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	$X > 84$	17	10.5%	Baik
2	$68 \leq X \leq 84$	128	79.0%	Cukup
3	$X < 68$	17	10.5%	Kurang
Jumlah		162	100.0%	



Gambar 4.1 Grafik Persentase Kategori Mutu Pendidikan

Ditinjau dari tabel 4.3 maupun gambar 4.1 menunjukkan bahwa dari 162 responden, 17 responden menyatakan bahwa mutu pendidikan SMPN Negeri se-Kecamatan Ponorogo berada dalam kategori baik dengan persentase 10,5%. Sementara itu, 128 responden menyatakan bahwa mutu pendidikan di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo berada dalam kategori cukup dengan persentase 79,0% dan sisanya yaitu 17 responden menyatakan bahwa mutu pendidikan di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo berada dalam kategori kurang, yang mana

persentasenya sama dengan kategori baik yaitu 10,5%. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa mutu pendidikan di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo berada dalam kategori cukup, dengan persentase sebesar 79%.

2. Sistem Informasi Manajemen Pendidikan

Adapun hasil perolehan skor pada variabel sistem informasi manajemen pendidikan adalah sebagai berikut.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Sistem Informasi Manajemen Pendidikan

No	Skor Angket	Frekuensi	No	Skor Angket	Frekuensi
1	25	1	20	80	8
2	35	1	21	81	1
3	50	1	22	82	4
4	61	1	23	83	3
5	63	1	24	84	4
6	65	1	25	85	3
7	67	1	26	86	4
8	68	2	27	87	5
9	69	3	28	88	13
10	70	2	29	89	5
11	71	7	30	90	1
12	72	6	31	91	10
13	73	9	32	93	4
14	74	11	33	94	1
15	75	19	34	95	3
16	76	5	35	97	1
17	77	3	36	98	1
18	78	5	37	99	1
19	79	7	38	100	4
Jumlah					162

Ditinjau dari tabel 4.4 menunjukkan bahwa perolehan skor tertinggi pada variabel sistem informasi manajemen pendidikan SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo ialah 100 dengan frekuensi 4. Sementara itu, perolehan skor terendah pada sistem informasi manajemen pendidikan di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo sebesar 25 dengan frekuensi sebesar 1. Hasil perolehan skor pada angket terkait variabel sistem informasi manajemen pendidikan dapat dilihat pada lampiran 8. Ditinjau dari perolehan data tersebut, maka

dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu sistem informasi manajemen pendidikan dengan kategori baik, cukup, dan kurang. Sistem informasi manajemen pendidikan dikatakan baik apabila memenuhi minimal 8 indikator, dikatakan cukup apabila memenuhi minimal 5 indikator, dan dikatakan kurang apabila memenuhi indikator kurang dari 5. Adapun rumusnya sebagaimana berikut.

- a. Sistem Informasi Manajemen Pendidikan baik :
 $X > \text{Mean} + \text{SD}$
- b. Sistem Informasi Manajemen Pendidikan cukup :
 $\text{Mean} - \text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + \text{SD}$
- c. Sistem Informasi Manajemen Pendidikan kurang :
 $X < \text{Mean} - \text{SD}$

Tabel 4.5 Statistik Deskriptif Sistem Informasi Manajemen Pendidikan

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sistem Informasi Manajemen Pendidikan	162	25.00	100.00	79.8148	10.41870
Valid N (listwise)	162				

Sumber: Output Software SPSS Versi 25 for Windows

Tabel 4.5 menunjukkan hasil analisa statistik deskriptif dari perolehan skor sistem informasi manajemen pendidikan. Hasil analisa didapatkan bahwa nilai minimum sistem informasi manajemen pendidikan sebesar 25 dan nilai maksimum dari sistem informasi manajemen pendidikan sebesar 100. Sementara itu, *mean* dari sistem informasi manajemen pendidikan sebesar 79,8148 dengan *standard deviation* 10,41870. Ditinjau dari data statistik deskriptif dapat dianalisa dan dikelompokkan menjadi tiga kategori. Adapun hasilnya sebagai berikut.

- a. Sistem Informasi Manajemen Pendidikan baik :
 $X > \text{Mean} + \text{SD}$
 $X > 79,8148 + 10,41870$
 $X > 90,2335$ dibulatkan menjadi $X > 90$

b. Sistem Informasi Manajemen Pendidikan cukup :

$$\text{Mean} - \text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + \text{SD}$$

$$79,8148 - 10,41870 \leq X \leq 79,8148 + 10,41870$$

$$69,3961 \leq X \leq 90,2335 \text{ dibulatkan menjadi } 69 \leq X \leq 90$$

f. Sistem Informasi Manajemen Pendidikan kurang :

$$X < \text{Mean} - \text{SD}$$

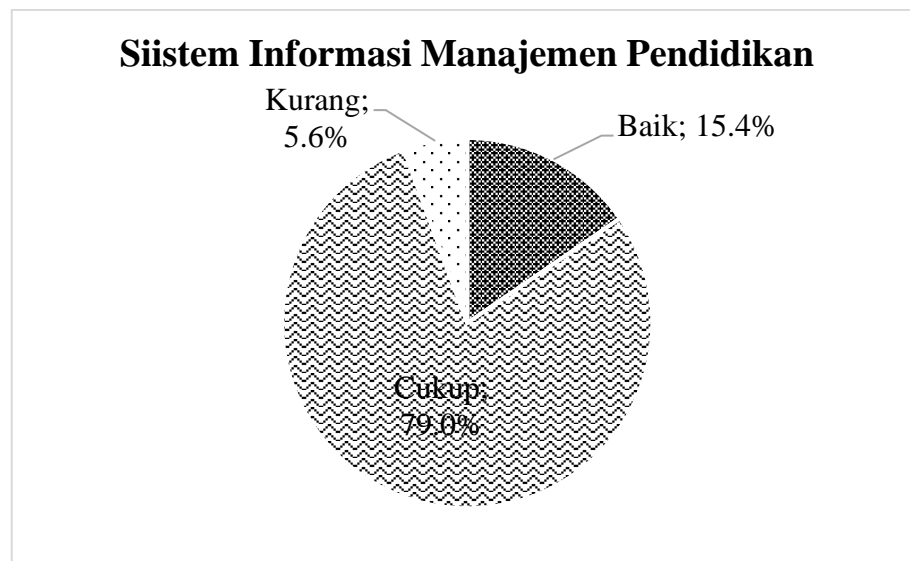
$$X < 79,8148 - 10,41870$$

$$X < 69,3961 \text{ dibulatkan menjadi } X < 69$$

Ditinjau dari perhitungan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sistem informasi manajemen pendidikan yang memiliki skor 90 ke atas berada pada kategori baik. Sedangkan, skor yang berada di antara 69 sampai 90 menunjukkan bahwa sistem informasi manajemen pendidikan di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo berada pada kategori cukup. Kemudian skor yang berada pada 69 ke bawah menunjukkan bahwa sistem informasi manajemen pendidikan berada pada kategori kurang. Oleh karena itu, dari hasil analisa tersebut dapat dituliskan lebih detail pada tabel berikut ini.

Tabel 4.6 Persentase dan Kategori Sistem Informasi Manajemen Pendidikan

NO	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	$X > 90$	25	15.4%	Baik
2	$69 \leq X \leq 90$	128	79.0%	Cukup
3	$X < 69$	9	5.6%	Kurang
Jumlah		162	100.0%	



Gambar 4.2 Grafik Persentase Kategori Sistem Informasi Manajemen Pendidikan

Tabel 4.6 dan gambar 4.2 menunjukkan perolehan skor atau persentase sistem informasi manajemen pendidikan di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo dalam tiga kategori. Perinciannya, bahwa sistem informasi manajemen pendidikan di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo dinilai baik oleh 25 responden dengan perolehan persentase sebesar 15,4%. Sementara itu, sistem informasi manajemen pendidikan di SMP Negeri Ponorogo berada dalam kategori cukup oleh 128 responden dengan persentase sebesar 79%. Kemudian, penilaian sistem informasi manajemen pendidikan di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo dinilai kurang oleh 9 responden dengan persentase sebesar 5,6%. Berdasarkan uraian data tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa perolehan tertinggi pada persentase 79% dengan penilaian cukup untuk sistem informasi manajemen pendidikan di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo.

3. Kompetensi Profesional Guru

Adapun hasil perolehan skor variabel kompetensi profesional guru di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo adalah sebagai berikut.

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Kompetensi Profesional Guru

No	Skor Angket	Frekuensi	No	Skor Angket	Frekuensi
1	42	1	22	78	8
2	45	1	23	79	5
3	50	1	24	80	10
4	57	1	25	81	7
5	60	1	26	82	6
6	61	2	27	83	2
7	62	1	28	84	6
8	63	1	29	85	5
9	65	1	30	86	2
10	66	4	31	88	3
11	67	6	32	89	3
12	68	5	33	91	1
13	69	3	34	92	6
14	70	15	35	93	1
15	71	6	36	94	2
16	72	3	37	95	1
17	73	2	38	97	1
18	74	5	39	98	1
19	75	15	40	99	2
20	76	9	41	100	5
21	77	2			
Jumlah					162.0

Tabel 4.7 menunjukkan distribusi frekuensi dari variabel kompetensi profesional guru. Ditinjau dari tabel 4.7 maka dapat diketahui bahwa perolehan skor tertinggi sebesar 100 dengan frekuensi 5. Sementara itu, perolehan skor terendah senilai 42 dengan frekuensi 1. Perolehan skor angket responden terkait variabel kompetensi profesional guru dapat dianalisa lebih lanjut untuk dikelompokkan dalam tiga kategori yang terdiri dari kompetensi professional guru

dalam kategori baik, cukup dan kurang. Kompetensi profesional guru dikatakan baik apabila memenuhi minimal 6 indikator, dikatakan cukup apabila memenuhi minimal 4 indikator, dan dikatakan kurang apabila memenuhi indikator kurang dari 4. Adapun untuk memperoleh kesimpulan tersebut dapat dihitung melalui rumus sebagaimana berikut ini.

a. Kompetensi Profesional guru baik :

$$X > \text{Mean} + \text{SD}$$

b. Kompetensi Profesional guru cukup :

$$\text{Mean} - \text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + \text{SD}$$

c. Kompetensi Profesional guru kurang :

$$X < \text{Mean} - \text{SD}$$

Tabel 4.8 Statistik Deskriptif Kompetensi Profesional Guru

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kompetensi Profesional Guru	162	42.00	100.00	77.3951	10.20069
Valid N (listwise)	162				

Sumber: Output Software SPSS Versi 25 for Windows

Tabel 4.8 menunjukkan perolehan nilai maksimum untuk kompetensi profesional guru di SMP Negeri se-Kecamatan ponorogo sebesar 100. Sementara itu, nilai terendah untuk kompetensi profesional guru di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo memperoleh nilai 42. Sedangkan *mean* dari data skor tersebut sebesar 77,3951 dan *standard deviation* sebesar 10,20069. Data statistik deskriptif tersebut dapat dianalisa lebih mendalam lagi, untuk dikelompokkan menjadi tiga kategori. Adapun perhitungannya sebagai berikut.

a. Kompetensi Profesional baik :

$$X > \text{Mean} + \text{SD}$$

$$X > 77,3951 + 10,20069$$

$$X > 87,59579 \text{ dibulatkan menjadi } X > 88$$

b. Kompetensi Profesional cukup :

$$\text{Mean} - \text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + \text{SD}$$

$$77,3951 - 10,20069 \leq X \leq 77,3951 + 10,20069$$

$67,19441 \leq X \leq 87,59579$ dibulatkan menjadi $67 \leq X \leq 88$

c. Kompetensi Profesional kurang :

$X < \text{Mean} - \text{SD}$

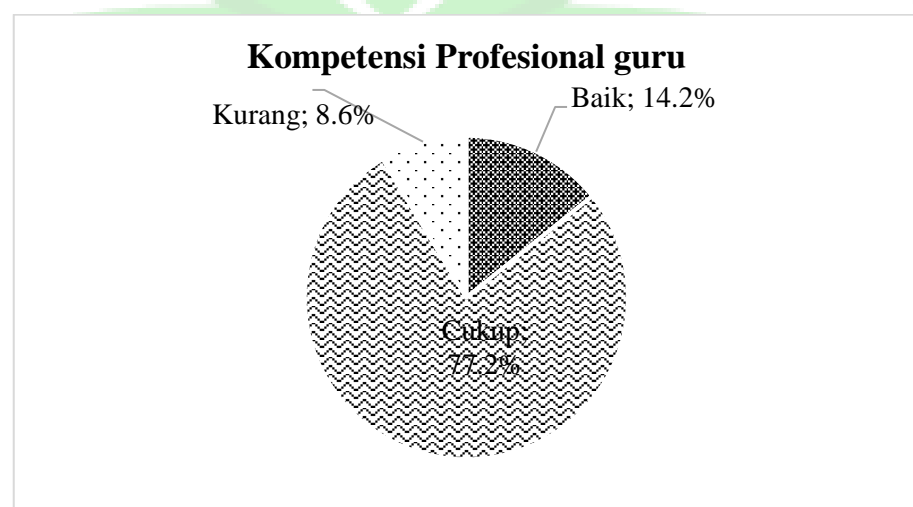
$X < 77,3951 - 10,20069$

$X < 67,19441$ dibulatkan menjadi $X < 67$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nilai yang berada di atas 88 menunjukkan kategori kompetensi profesional guru berada pada kategori baik. Sementara itu, nilai yang berada di antara 67 sampai 88 menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru berada dalam kategori cukup dan nilai yang berada di bawah 67 menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru berada dalam kategori kurang. Untuk lebih jelasnya terkait kategori kompetensi profesional guru di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo dapat dilihat pada tabel 4.9 dan gambar 4.3. Adapun penjabarannya sebagai berikut.

Tabel 4.9 Persentase dan Kategori Kompetensi Profesional Guru

NO	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	$X > 88$	23	14.2%	Baik
2	$67 \leq X \leq 88$	125	77.2%	Cukup
3	$X < 67$	14	8.6%	Kurang
Jumlah		162	100.0%	



Gambar 4.3 Persentase Kompetensi Profesional Guru

Tabel 4.9 dan gambar 4.3 menunjukkan besaran persentase sesuai dengan kategori untuk variabel kompetensi profesional guru di smp Negeri se-Kecamatan Ponorogo. Ditinjau dari tabel 4.9 dapat diperoleh bahwa 23 responden menyatakan bahwa kompetensi profesional guru se-Kecamatan Ponorogo berada dalam kategori baik dengan persentase 14,2%. Sementara itu, 125 responden menyatakan bahwa kompetensi profesional guru di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo berada dalam kategori cukup dengan persentase 77,2% dan sisanya yaitu 14 responden menyatakan bahwa kompetensi profesional guru di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo berada dalam kategori kurang dengan persentase 8,6%. Oleh karena itu, ditinjau dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru se-Kecamatan Ponorogo berada dalam kategori cukup dengan persentase 77,2 %.

4. Peran Komite

Adapun hasil perolehan skor variabel peran komite di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo adalah sebagai berikut.

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Peran Komite

No	Skor Angket	Frekuensi	No	Skor Angket	Frekuensi
1	33	1	20	78	3
2	50	1	21	79	1
3	51	1	22	80	5
4	59	1	23	81	7
5	62	2	24	82	2
6	63	2	25	83	8
7	65	2	26	84	1
8	66	1	27	85	1
9	67	2	28	86	4
10	68	5	29	88	4
11	69	7	30	89	7
12	70	5	31	90	4
13	71	6	32	93	4
14	72	6	33	94	1
15	73	17	34	95	5
16	74	9	35	96	6
17	75	14	36	97	1
18	76	8	37	98	3
19	77	3	38	100	2
Jumlah					162

Tabel 4.10 menunjukkan hasil perolehan peran komite, dimana berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai tertinggi yang diperoleh sebesar 100 dengan frekuensi 2. Sementara itu, skor terendahnya sebesar 33 dengan frekuensi 1. Data yang telah didapatkan dapat dianalisa lebih mendalam lagi untuk dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu peran komite dalam kategori baik, cukup, dan kurang. Peran komite dikatakan baik apabila memenuhi 8 indikator, dikatakan cukup apabila minimal memenuhi 5 indikator, dan dikatakan kurang apabila hanya memenuhi indikator kurang dari 5. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

- a. Peran Komite baik :
 $X > \text{Mean} + \text{SD}$
- b. Peran Komite cukup :
 $\text{Mean} - \text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + \text{SD}$
- c. Peran Komite kurang :
 $X < \text{Mean} - \text{SD}$

Tabel 4.11 Statistik Deskriptif Peran Komite

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Peran Komite	162	33.00	100.00	78.1728	10.50323
Valid N (listwise)	162				

Sumber: Output Software SPSS Versi 25 for Windows

Tabel 4.11 menunjukkan hasil statistik deskriptif dari variabel peran komite. Hasil analisa menunjukkan nilai minimum untuk peran komite sebesar 33 dan nilai maksimum sebesar 100. Sementara itu, *mean* sebesar 78,1728 dan *standard deviation* sebesar 10,50323. Data yang diperoleh dapat dianalisa sebagaimana berikut.

- a. Peran komite baik :
 $X > \text{Mean} + \text{SD}$
 $X > 78,1728 + 10,50323$
 $X > 88,67603$ dibulatkan menjadi $X > 89$
- b. Peran komite cukup :
 $\text{Mean} - \text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + \text{SD}$

$$78,1728-10,50323 \leq X \leq 78,1728+10,50323$$

$$67,66957 \leq X \leq 88,67603 \text{ dibulatkan menjadi } 68 \leq X \leq 89$$

c. Peran komite kurang :

$$X < \text{Mean} - \text{SD}$$

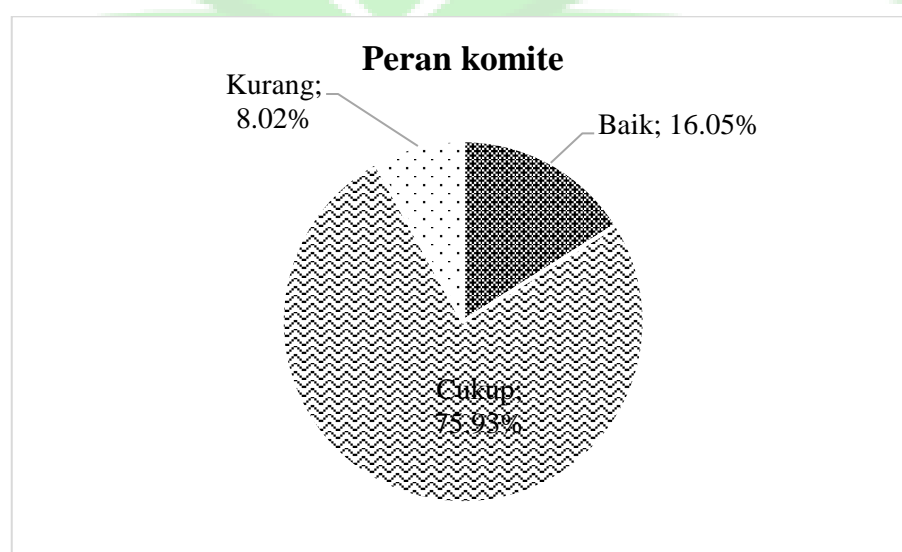
$$X < 78,1728-10,50323$$

$$X < 67,66957 \text{ dibulatkan menjadi } X < 68$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat diketahui bahwa peran komite dianggap baik apabila memperoleh skor sebesar 89 ke atas. Sementara itu, perolehan skor di antara 68 sampai 89 menunjukkan bahwa peran komite berada pada kategori cukup baik dan skor di bawah 68 menunjukkan bahwa peran komite berada pada kategori kurang baik. Sementara itu, untuk penjelasan lebih lanjut data perhitungan dapat dianalisa sebagaimana pada tabel 4.12 dan digambarkan pengelompokkan peran komite pada gambar 4.4.

Tabel 4.12 Persentase dan kategori Peran Komite

NO	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	$X > 89$	26	16.05%	Baik
2	$68 \leq X \leq 89$	123	75.93%	Cukup
3	$X < 68$	13	8.02%	Kurang
Jumlah		162	100.0%	



Gambar 4.4 Persentase Peran komite

Ditinjau pada tabel 4.12 dan gambar 4.4 menunjukkan kategori peran komite di SMP Negeri se-Kecamatan ponorogo. Ditinjau dari gambar 4.4 dapat dijelaskan bahwa peran komite dalam kategori baik dinyatakan oleh 26 responden dengan perolehan persentase sebesar 16,05%. Sementara itu, peran komite berada dalam kategori cukup dinyatakan oleh 123 responden dengan perolehan persentase sebesar 75,93% dan dianggap dalam kategori kurang dinyatakan oleh 13 responden yang mana memperoleh persentase sebesar 8,02%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran komite berada dalam kategori cukup baik dengan perolehan persentase sebesar 74%.

B. Inferensial Statistik

1. Uji Asumsi

Adapun uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang bertujuan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan bantuan *software SPSS* versi 25, di mana untuk menghindari kesalahan maka penulis menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov* pada taraf signifikan sebesar 5%. Adapun hasil uji normalitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4.13 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		162
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.24475019
Most Extreme Differences	Absolute	.058
	Positive	.058
	Negative	-.048
Test Statistic		.058
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Tabel 4.13 hasil uji normalitas, maka dapat di analisa sebagai berikut.

Hipotesis yang diajukan:

H_0 : Data tidak berdistribusi normal

H_1 : Data berdistribusi normal

Statistik Uji:

α : 0,05

P-value (sig) : 0,200

Keputusan:

Nilai P-value sebesar 0,200, yang mana nilai P-value lebih dari α , maka dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak. Dengan demikian, data berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas adalah uji untuk mengetahui hubungan linier antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sementara itu, uji linieritas pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan linieritas antara variabel mutu pendidikan (Y) dengan variabel sistem informasi manajemen pendidikan (X_1), variabel mutu pendidikan (Y) dengan variabel kompetensi profesional guru (X_2), dan variabel mutu pendidikan (Y) dengan variabel peran komite (X_3). Adapun hasil uji linieritas antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah sebagai berikut.

Tabel 4.14 Hasil Uji Linieritas Sistem Informasi Manajemen Pendidikan terhadap Mutu Pendidikan

ANOVA Table			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Mutu Pendidikan * Sistem Informasi Manajemen Pendidikan	Between Groups	(Combined)	10002	145	68.979	2.051	.050
		Linearity	1674	1	1674.830	49.809	.000
		Deviation from Linearity	8327	144	57.828	1.720	.106
	Within Groups		538	16	33.625		
Total			10540	161			

Tabel 4.14 menguraikan terkait hasil uji linieritas antara variabel mutu pendidikan sebagai variabel terikat dan sistem informasi manajemen pendidikan sebagai variabel bebas. Adapun rinciannya sebagai berikut.

Hipotesis yang diajukan:

H_0 : Tidak terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel mutu pendidikan dengan variabel sistem informasi manajemen pendidikan

H_1 : Terdapat hubungan yang signifikan variabel mutu pendidikan dengan variabel sistem informasi manajemen pendidikan

Statistik Uji:

α : 0,05

P-value (sig) : 0,106

Keputusan:

Berdasarkan hasil analisa, nilai P-value sebesar 0,106, yang mana P-value lebih dari α sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel mutu pendidikan dengan variabel sistem informasi manajemen pendidikan.

Tabel 4.15 Hasil Uji Linieritas Kompetensi Profesional Guru terhadap Mutu Pendidikan

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Mutu Pendidikan* Kompetensi Profesional Guru	Between Groups	(Combined)	7946.818	135	58.865	.590	.972
		Linearity	.020	1	.020	.000	.989
		Deviation from Linearity	7946.798	134	59.304	.595	.970
	Within Groups		2593.182	26	99.738		
	Total		10540.000	161			

Berdasarkan tabel 4.15 dapat disimpulkan sebagai berikut.

Hipotesis yang diajukan:

H_0 : Tidak terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel mutu pendidikan dengan variabel kompetensi profesional guru

H_1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel mutu pendidikan dengan variabel kompetensi profesional guru

Statistik Uji:

α : 0,05

P-value (sig) : 0,970

Keputusan:

Berdasarkan hasil analisa, nilai *P-value* sebesar 0,970, yang mana *P-value* lebih dari α sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel mutu pendidikan dengan variabel kompetensi profesional guru.

Tabel 4.16 Hasil Uji Linieritas Peran Komite terhadap Mutu Pendidikan

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Mutu Pendidikan* Peran Komite	Between Groups	(Combined)	10134.800	154	65.810	1.137	.476
		Linearity	1120.186	1	1120.186	19.352	.003
		Deviation from Linearity	9014.614	153	58.919	1.018	.554
	Within Groups		405.200	7	57.886		
	Total		10540.000	161			

Tabel 4.16 menunjukkan hasil uji linieritas Peran komite terhadap mutu lulusan, adapun perinciannya sebagai berikut.

Hipotesis yang diajukan:

H_0 : Tidak terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel mutu pendidikan dengan variabel peran komite

H_1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel mutu pendidikan dengan variabel peran komite

Statistik Uji:

α : 0,05

P-value (sig) : 0,554

Keputusan:

Berdasarkan hasil analisa, nilai *P-value* sebesar 0,554, yang mana *P-value* lebih dari α sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel mutu pendidikan dengan variabel peran komite.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji untuk mengetahui terjadi ketidaksamaan variansi dalam satu penelitian ke penelitian yang lain, di mana dalam penelitian uji regresi diharapkan tidak

terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan bantuan SPSS 25. Statistika uji yang digunakan ialah *P-value* atau nilai signifikan sebesar 0,05. Adapun hasil uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut.

Tabel 4.17 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	45.760	16.768		2.729	.007
	Sistem Informasi Manajemen Pendidikan	.007	.037	.018	.190	.849
	Kompetensi Profesional Guru	.023	.074	.058	.310	.757
	Peran Komite	-9.953	5.104	-.372	-1.950	.053

a. Dependent Variable: ABS_RES

Tabel 4.17 merupakan hasil uji heteroskedastisitas, adapun perincian dan kesimpulannya sebagai berikut.

Hipotesis yang diajukan:

H_0 : Tidak terjadi heteroskedastisitas antara variabel X

H_1 : Terjadi heteroskedastisitas antara variabel X

Statistik Uji:

α : 0,05

P-value (sig) : X1=0,849 ; X2=0,757 ; X3=0,053

Keputusan:

Berdasarkan hasil analisa didapatkan bahwa nilai *P-value* dari ketiga variabel bebas adalah X1 sebesar 0,849, X2 sebesar 0,757, dan X3 sebesar 0,053. Ditinjau dari ketiga nilai *P-value* variabel bebas dapat disimpulkan bahwa *P-value* lebih dari 0,05 maka H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas antara variabel X.

d. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah salah satu uji yang digunakan sebagai prasyarat uji regresi, di mana uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas. Hasil yang diharapkan tidak terjadi multikolinieritas antara

variabel bebas dalam penelitian. Sementara itu, untuk melakukan uji multikolinieritas memerlukan bantuan *SPSS 25*, di mana statistik uji yang digunakan ialah *tolerance* sebesar 0,1 dan VIF sebesar 10. Dasar pengambilan keputusan apabila $VIF < 10$ atau $Tolerance > 0,1$ maka H_0 diterima yang artinya tidak terjadi multikolinieritas antara variabel bebas, sedangkan apabila $VIF > 10$ atau $Tolerance < 0,1$ maka H_0 ditolak artinya terjadi multikolinieritas antara variabel bebas. Adapun hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4.18 Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	32.677	4.470		7.310	.000		
	Sistem Informasi Manajemen Pendidikan	.140	.075	.177	1.876	.063	.446	2.241
	Kompetensi Profesional Guru	.195	.064	.253	3.034	.003	.573	1.746
	Peran Komite	.211	.067	.277	3.162	.002	.516	1.940

a. Dependent Variable: Mutu Pendidikan

Tabel 4.18 merupakan hasil uji multikolinieritas, adapun perincian dan hasil keputusannya sebagai berikut.

Hipotesis yang diajukan:

H_0 : Tidak terjadi multikolinieritas antara variabel X

H_1 : Terjadi multikolinieritas antara variabel X

Statistik Uji:

VIF : 10

Hasil nilai VIF : $X_1 = 2,241$; $X_2 = 1,746$; $X_3 = 1,940$.

Keputusan:

Berdasarkan hasil analisa, diperoleh VIF X_1 sebesar 2,241, X_2 sebesar 1,746, dan X_3 sebesar 1,940. Ketiga nilai VIF dari variabel bebas kurang dari 10 maka H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas antara variabel X.

e. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ialah uji yang bertujuan untuk mengetahui adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan kesalahan pada periode sebelumnya. Uji statistik yang digunakan dengan uji Durbin-Watson (DW) dengan bantuan aplikasi SPSS 25. Adapun hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4.19 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.121 ^a	.015	-.004	8.11804	1.819
a. Predictors: (Constant), Sistem Informasi Manajemen Pendidikan, Kompetensi Profesional Guru, Peran Komite					
b. Dependent Variable: Mutu Pendidikan					

Tabel 4.19 menunjukkan hasil uji autokorelasi, adapun hasil keputusannya sebagai berikut.

Hipotesis yang diajukan:

H_0 : Tidak terjadi autokorelasi positif yang signifikan

H_1 : Terjadi autokorelasi positif yang signifikan

Statistik Uji:

D-W: 1,819

dU : 1,7809 ($\alpha = 0,05$; $k = 3$; $N=162$)

Keputusan:

Berdasarkan hasil *output* SPSS 25, maka dapat diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,819. Sementara itu, dengan nilai signifikan sebesar 0,05, responden sebanyak 162, dan dengan variabel bebas yang berjumlah tiga maka dapat diketahui dan dU sebesar 1,7809. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai $dU < D-W < 4-dU$ ($1,7809 < 1,819 < 2,2191$) maka H_0 diterima, di mana tidak terjadi autokorelasi positif yang signifikan.

2. Uji Hipotesis dan Interpretasi

Uji asumsi yang telah terpenuhi semuanya maka data dapat diteruskan untuk dilakukan uji regresi linier sederhana dan regresi linier berganda. Adapun hasil analisa menggunakan uji regresi linier sederhana dan uji regresi linier berganda adalah sebagai berikut.

a. Uji Regresi Linier Sederhana

Uji regresi linier sederhana bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh antara variabel X dengan variabel Y. Adapun perincian dalam penelitian ini sebagai berikut.

1) Pengaruh sistem informasi manajemen pendidikan terhadap mutu pendidikan

Adapun untuk mengetahui ada tidaknya signifikansi pengaruh variabel Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (X1) terhadap variabel mutu pendidikan (Y), maka peneliti melakukan uji regresi linier sederhana. Adapun hasilnya sebagai berikut.

Tabel 4.20 Hasil Anova Sistem Informasi Manajemen Pendidikan terhadap Mutu Pendidikan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3652.923	1	3652.923	84.864	.000 ^b
	Residual	6887.077	160	43.044		
	Total	10540.000	161			
a. Dependent Variable: Mutu Pendidikan						
b. Predictors: (Constant), Sistem Informasi Manajemen Pendidikan						

Adapun penjelasan tabel 4.20 adalah sebagai berikut.

Hipotesis yang diajukan:

H₀ : Sistem informasi manajemen pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo.

H₁ : Sistem informasi manajemen pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo.

Statistik Uji:

α : 0,05

P-value (sig.): 0,000

Keputusan:

Berdasarkan *Output SPSS 25* didapatkan bahwa *P-value* (0,000) kurang dari α (0,05). Maka hal ini dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak, sehingga sistem informasi manajemen pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo.

Ditinjau dari tabel anova dapat disimpulkan bahwa sistem informasi manajemen pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu pendidikan. Adapun untuk mengetahui besar koefisien penambahan dari pengaruh sistem informasi manajemen pendidikan terhadap mutu pendidikan adalah sebagai berikut.

Tabel 4.21 Coefficients Sistem Informasi Manajemen Pendidikan terhadap Mutu Pendidikan

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	39.176	3.994		9.808	.000
	Sistem Informasi Manajemen Pendidikan	.457	.050	.589	9.212	.000

a. Dependent Variable: Mutu Pendidikan

Berdasarkan tabel 4.21 dapat diketahui bahwa nilai konstanta (b_0) pada tabel B sebesar 39,176, sedangkan nilai sistem informasi manajemen pendidikan (b_1) sebesar 0,457. Dengan demikian, dapat dianalisa persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = b_0 + b_1X_1$$

$$Y = 39,176 + 0,457X_1$$

Berdasarkan persamaan regresi linier sederhana tersebut, hal ini dapat disimpulkan bahwa setiap penambahan 1 digit nilai sistem informasi manajemen pendidikan maka nilai partisipasi juga akan meningkat sebesar 0,457. Sehingga dapat disimpulkan mutu

pendidikan akan meningkat jika ditingkatkan nilai X1 yaitu sistem informasi manajemen pendidikan juga. Sementara itu, mengetahui seberapa besar pengaruh sistem informasi manajemen pendidikan terhadap mutu pendidikan atau nilai determinasi, dapat dilihat pada tabel model *summary* sebagai berikut.

Tabel 4.22 Model *Summary* Sistem Informasi Manajemen pendidikan terhadap Mutu Pendidikan

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.589 ^a	.347	.342	6.56081
a. Predictors: (Constant), Sistem Informasi Manajemen Pendidikan				

Tabel 4.22 menjelaskan tentang seberapa besar pengaruh variabel sistem informasi manajemen pendidikan terhadap variabel mutu pendidikan. Ditinjau dari nilai *R square* sebesar 0,347, di mana nilai tersebut menggambarkan bahwa variabel sistem informasi manajemen pendidikan (X1) berpengaruh sebesar 34,7% terhadap variabel mutu pendidikan (Y). Sementara itu, sisanya sebesar 65,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disebutkan dalam model.

Berdasarkan uji regresi linier sederhana, dapat disimpulkan bahwa sistem informasi manajemen pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu pendidikan. Hal ini dapat dilihat, bahwa setiap kenaikan 1 digit pada sistem informasi manajemen pendidikan, akan meningkatkan nilai mutu pendidikan sebesar 0,457. Sedangkan besaran pengaruh sistem informasi manajemen pendidikan terhadap mutu pendidikan sebesar 34,7%. Dengan demikian, jika ingin meningkatkan mutu pendidikan maka dapat meningkatkan nilai sistem informasi manajemen pendidikan.

2) Pengaruh kompetensi profesional guru terhadap mutu pendidikan

Adapun untuk mengetahui ada tidaknya signifikansi pengaruh variabel kompetensi profesional guru (X₂) terhadap variabel mutu pendidikan (Y), maka peneliti melakukan uji regresi linier sederhana. Adapun hasilnya sebagai berikut.

Tabel 4.23 Anova Kompetensi Profesional Guru terhadap Mutu Pendidikan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2897.663	1	2897.663	60.665	.000 ^b
	Residual	7642.337	160	47.765		
	Total	10540.000	161			
a. Dependent Variable: Mutu Pendidikan						
b. Predictors: (Constant), Kompetensi Profesional Guru						

Adapun hasil analisa tabel 4.23 adalah sebagai berikut.

Hipotesis yang diajukan:

H₀ : Kompetensi profesional guru tidak berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo.

H₁ : Kompetensi profesional guru berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo.

Statistik Uji:

α : 0,05

P-value (sig.): 0,000

Keputusan:

Berdasarkan hasil analisa maka didapatkan hasil P-value (0,000) kurang dari α (0,05), maka H₀ ditolak. Dengan demikian, Kompetensi profesional guru berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo.

Ditinjau dari hasil tabel anova, bahwa kompetensi profesional guru berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan. Adapun untuk mengetahui besar koefisien pengaruh kompetensi profesional guru terhadap mutu pendidikan adalah sebagai berikut.

Tabel 4.24 *Coefficients* Kompetensi Profesional Guru terhadap Mutu Pendidikan

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	43.479	4.168		10.431	.000
	Kompetensi Profesional Guru	.416	.053	.524	7.789	.000

a. Dependent Variable: Mutu Pendidikan

Berdasarkan tabel 4.24 dapat diketahui bahwa nilai konstanta (b_0) pada tabel B sebesar 43,47, sedangkan nilai kompetensi profesional guru (b_1) sebesar 0,416. Dengan demikian, dapat dianalisa persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = b_0 + b_2X_2$$

$$Y = 43,47 + 0,416X_2$$

Berdasarkan persamaan regresi linier sederhana tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa setiap penambahan 1 digit nilai kompetensi profesional guru maka nilai partisipasi juga akan meningkat sebesar 0,416. Sehingga dapat disimpulkan mutu pendidikan akan meningkat jika ditingkatkan nilai X_2 yaitu kompetensi profesional guru juga.

Kompetensi profesional guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu pendidikan, maka untuk mengukur seberapa besar pengaruh kompetensi profesional guru dapat menggunakan *R square*. Adapun hasil perhitungannya sebagai berikut.

Tabel 4.25 Model *Summary* Kompetensi Profesional Guru
Konseling terhadap Mutu Pendidikan

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.524 ^a	.275	.270	6.91119
a. Predictors: (Constant), Kompetensi Profesional Guru				

Tabel 4.25 menunjukkan hasil analisa nilai koefisien variabel kompetensi profesional guru (X2) terhadap variabel mutu pendidikan (Y). Ditinjau dari tabel 4.25, Nilai determinasi atau *R Square* sebesar 0,275, di mana nilai tersebut setara dengan 27,5%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru (X2) berpengaruh sebesar 27,5% terhadap mutu pendidikan (Y), di mana 72,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disebutkan dalam model.

Ditinjau dari hasil regresi linier sederhana, kompetensi profesional guru memiliki keterhubungan dengan mutu pendidikan di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo. Hal ini dapat dilihat dari persamaan regresi, di mana setiap kenaikan 1 digit kompetensi profesional guru dapat meningkatkan nilai mutu pendidikan sebesar 0,416. Selain itu, ditinjau dari nilai signifikansi menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu pendidikan di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo. Besar pengaruh kompetensi profesional guru sebesar 27,5%.

3) Pengaruh peran komite terhadap mutu pendidikan

Peran komite menjadi salah satu faktor untuk mutu pendidikan. Maka dari itu, untuk mengetahui nilai signifikansi pengaruh peran komite (X3) terhadap mutu pendidikan (Y), peneliti melakukan uji regresi linier sederhana. Adapun hasil penelitiannya sebagai berikut.

Tabel 4.26 Anova Peran Komite terhadap Mutu Pendidikan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2823.311	1	2823.311	58.539	.000 ^b
	Residual	7716.689	160	48.229		
	Total	10540.000	161			
a. Dependent Variable: Mutu Pendidikan						
b. Predictors: (Constant), Peran Komite						

Tabel 4.26 menjelaskan tentang hasil anova peran komite terhadap mutu pendidikan, adapun penjelasannya sebagai berikut.

Hipotesis yang diajukan:

H_0 : Peran komite tidak berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo.

H_1 : Peran komite berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo.

Statistik Uji:

α : 0,05

P-value (sig.) : 0,000

Keputusan:

Berdasarkan hasil uji statistik dapat diketahui bahwa nilai P-value (0,000) kurang dari α (0,05). Maka dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak, artinya peran komite memiliki pengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo.

Ditinjau dari tabel anova bahwa peran komite memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu pendidikan. Maka dari itu perlu diketahui besar koefisien pengaruhnya. Adapun besaran koefisiennya dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.27 Coefficients Peran Komite terhadap Mutu Pendidikan

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	44.499	4.110		10.827	.000
	Peran komite	.399	.052	.518	7.651	.000

a. Dependent Variable: Mutu Pendidikan

Tabel 4.26 menunjukkan nilai konstanta (b_0) sebesar 44,499, sedangkan nilai peran komite (b_3) sebesar 0,399. Ditinjau dari tabel tersebut, untuk mengetahui adanya pengaruh peran komite (X_3) terhadap mutu pendidikan (Y), maka dapat ditulis dalam persamaan model regresi linier sederhana sebagaimana berikut.

$$Y : b_0 + b_3 X_3$$

$$Y : 44,499 + 0,399X_3$$

Berdasarkan persamaan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ketika peran komite mengalami peningkatan maka mutu pendidikan juga akan mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari persamaan di atas, bahwa setiap kenaikan 1 digit pada peran komite (X_3) maka partisipasi akan naik sebesar 0,399. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan nilai mutu pendidikan dapat dilakukan dengan meningkatkan peran komite.

Sementara itu, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh peran komite terhadap mutu pendidikan di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo dapat dilihat pada tabel 4.28. Adapun hasil perhitungannya sebagai berikut.

Tabel 4.28 Model Summary Peran Komite terhadap Mutu Pendidikan

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.518 ^a	.268	.263	6.94473

a. Predictors: (Constant), Peran Komite

Tabel 4.28 menjelaskan bahwa nilai *R square* untuk peran komite sebesar 0,268. Hal ini senilai dengan 26,8%, di mana dapat ditarik kesimpulan bahwa peran komite memiliki pengaruh terhadap mutu pendidikan di SMP Negeri se-Kecamatan ponorogo sebesar 26,8%, Sedangkan, sisanya sebesar 73,2% dipengaruhi oleh faktor lain.

Ditinjau dari hasil uji regresi linier sederhana, peran komite memiliki keterkaitan dengan mutu pendidikan di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo. Setiap kenaikan 1 digit nilai peran komite, dapat menambah atau meningkatkan nilai mutu lulusan sebesar 0,399. Hal ini menunjukkan bahwa peran komite memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu pendidikan, di mana peran komite berpengaruh sebesar 26,8%, terhadap mutu pendidikan.

b. Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh variabel X1, X2, dan X3 terhadap Y. Sedangkan dalam penelitian ini, uji regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh sistem informasi manajemen pendidikan, kompetensi profesional guru, dan peran komite terhadap mutu pendidikan. Adapun perinciannya sebagai berikut.

Tabel 4.29 Anova Sistem informasi Manajemen Pendidikan, Kompetensi Profesional Guru, dan Peran Komite terhadap Mutu Pendidikan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4261.498	3	1420.499	35.747	.000 ^b
	Residual	6278.502	158	39.737		
	Total	10540.000	161			
a. Dependent Variable: Mutu Pendidikan						
b. Predictors: (Constant), Sistem Informasi Manajemen Pendidikan, Kompetensi Profesional Guru, Peran Komite						

Adapun penguraian tabel 4.29 adalah sebagai berikut.

Hipotesis yang diajukan:

H_0 : Sistem informasi manajemen pendidikan, kompetensi profesional guru, dan peran komite tidak berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo.

H_1 : Sistem informasi manajemen pendidikan, kompetensi profesional guru, dan peran komite berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo.

Statistik Uji:

α : 0,05

P-value (sig.) : 0,000

Keputusan:

Berdasarkan hasil uji hipotesis didapatkan bahwa *P-value* (0,000) kurang dari α (0,05). Maka dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak, di mana hal ini menunjukkan bahwa sistem informasi manajemen pendidikan, kompetensi profesional guru, dan peran komite berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo.

Ditinjau dari uji hipotesis sebagaimana yang tercantum pada tabel 4.29 dapat disimpulkan bahwa sistem informasi manajemen pendidikan, kompetensi profesional guru, dan peran komite berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo. Sedangkan untuk mengetahui besaran koefisien yang mempengaruhinya dapat dilihat sebagaimana pada tabel 4.30 sebagai berikut.

P O N O R O G O

Tabel 4.30 *Coefficients* Sistem informasi Manajemen Pendidikan, Kompetensi Profesional Guru, dan Peran Komite terhadap Mutu Pendidikan

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	31.071	4.369		7.112	.000
	Sistem Informasi Manajemen Pendidikan	.297	.068	.382	4.355	.000
	Kompetensi Profesional Guru	.084	.075	.106	1.130	.260
	Peran Komite	.184	.062	.239	2.955	.004

a. Dependent Variable: Mutu Pendidikan

Tabel 4.30 menunjukkan pada kolom B nilai b_0 sebesar 31,071, nilai b_1 sebesar 0,297, nilai b_2 sebesar 0,084, dan nilai b_3 sebesar 0,184. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem informasi manajemen pendidikan (X1), kompetensi profesional guru (X2), dan peran komite (X3) memiliki pengaruh terhadap mutu pendidikan di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo. Adapun persamaan regresi dapat ditulis sebagai berikut.

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

$$Y = 31,071 + 0,297X_1 + 0,084X_2 + 0,184X_3$$

Berdasarkan persamaan model tersebut, dapat diketahui bahwa mutu pendidikan (Y) akan meningkat apabila sistem informasi manajemen pendidikan (X1), kompetensi profesional guru (X2), dan peran komite (X3) ditingkatkan dan begitu juga sebaliknya. Sebagaimana dari data tersebut, dapat dijelaskan setiap peningkatan 1 digit pada variabel sistem informasi manajemen pendidikan, kompetensi profesional guru, dan peran komite, akan menambah nilai pada mutu pendidikan sebesar 0,297 untuk peningkatan sistem informasi manajemen pendidikan, 0,084 untuk peningkatan kompetensi profesional guru, dan 0,184 untuk peningkatan peran komite. Dengan

demikian, mutu pendidikan dapat ditingkat dengan meningkatkan sistem informasi manajemn pendidikan, dan peran komite.

Sementara itu, untuk melihat seberapa besar pengaruh ketiga variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat dari nilai *R square*. Adapun hasil perhitungannya sebagai berikut.

Tabel 4.31 Model *Summary* Sistem informasi Manajemen Pendidikan, Kompetensi Profesional Guru, dan Peran Komite terhadap Mutu Pendidikan

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.636 ^a	.404	.393	6.30376

a. Predictors: (Constant), Peran Komite, Kompetensi Profesional Guru, Sistem Informasi Manajemen Pendidikan

Tabel 4.31 menunjukkan nilai *R square* sebesar 0,825. Hal ini senilai dengan 40,4%, di mana dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem informasi manajemen pendidikan (X1), kompetensi profesional guru (X2), dan peran komite (X3) berpengaruh sebesar 40,4% terhadap mutu pendidikan, sedangkan 59,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model.

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda, dapat disimpulkan bahwa sistem informasi manajemen pendidikan (X1), kompetensi profesional guru (X2), dan peran komite (X3) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu pendidikan (Y) sebesar 40,4% Hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan dapat dengan meningkatkan sistem informasi manajemen pendidikan, kompetensi profesional guru dan peran komite.

C. Pembahasan

Hasil uji hipotesis yang terdiri dari uji regresi linier sederhana dan uji regresi linier berganda menunjukkan adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Adanya pengaruh tersebut tentunya memiliki faktor dan indikator

untuk dibahas lebih mendalam. Adapun pembahasan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pengaruh Sistem Informasi Manajemen Pendidikan terhadap Mutu Pendidikan

Sistem informasi manajemen pendidikan memiliki peran yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil perolehan skor angket, bahwa sistem informasi manajemen pendidikan di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo berada dalam kategori cukup baik, artinya sistem informasi manajemen pendidikan di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo telah berjalan sesuai dengan fungsinya, namun masih ada beberapa indikator yang perlu ditingkatkan. Sementara itu, berdasarkan uji hipotesis sistem informasi manajemen pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu pendidikan di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo. Hasil tersebut sesuai dengan hasil uji regresi linier sederhana antara variabel mutu pendidikan dengan sistem informasi manajemen pendidikan. Ditinjau dari hasil uji regresi linier sederhana didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang mana nilai tersebut kurang dari 0,05. Maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Dengan demikian, sistem informasi manajemen pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu pendidikan.

Adanya pengaruh sistem informasi manajemen pendidikan terhadap mutu pendidikan, dapat diartikan bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan dapat melalui peningkatan sistem informasi manajemen pendidikan. Hal ini sebagaimana pada tabel koefisien, bahwa setiap peningkatan 1 digit pada sistem informasi manajemen pendidikan dapat meningkatkan mutu pendidikan sebesar 0,457. Oleh karena itu, meningkatnya sistem informasi manajemen pendidikan dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Sementara itu, besaran persentase pengaruh sistem informasi manajemen pendidikan terhadap mutu pendidikan sebesar 34,7%. Besaran persentase yang cukup kecil di bawah 50% menunjukkan

bahwa bukan hanya sistem informasi manajemen pendidikan saja yang menjadi faktor peningkatan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan memiliki berbagai faktor.¹⁰¹ Sebagaimana menurut Arnita, bahwa mutu pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang mana faktor terdiri dari faktor internal seperti bakat, minat, kecerdasan, pembawaan, dan motivasi. Begitu pula faktor eksternal seperti kepemimpinan kepala sekolah, keterlibatan orang tua, dan perencanaan yang sistematis dan konsisten.¹⁰² Oleh karena itu, sistem informasi manajemen pendidikan hanya berpengaruh kecil terhadap mutu pendidikan.

Meskipun persentase pengaruh sistem informasi manajemen pendidikan tidak terlalu besar dalam memberikan pengaruh terhadap mutu pendidikan. Akan tetapi, sistem informasi manajemen pendidikan juga merupakan suatu hal yang penting dalam berkontribusi untuk peningkatan mutu pendidikan. Ada berbagai faktor yang menyebabkan kontribusi yang kecil dalam hal mempengaruhi mutu pendidikan, dapat dikarenakan kurangnya maksimal dalam menjalankan progres sistem informasi manajemen pendidikan. Hal ini sebagaimana pendapat Anwar Darwis, sistem informasi manajemen pendidikan di negara berkembang tidak berjalan maksimal dikarenakan kurangnya komitmen dalam proses pengumpulan data.¹⁰³ Maka dari itu, kurangnya maksimal dalam menjalankan sistem informasi manajemen pendidikan juga mempengaruhi mutu pendidikan.

Sementara itu, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 65,3% mutu pendidikan dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini menunjukkan adanya beberapa faktor yang dapat meningkatkan mutu

¹⁰¹ Wawancara dengan guru SMPN 2 Ponorogo, Sistem Informasi Manajemen Pendidikan, Ponorogo, 24 Maret 2024,

¹⁰² Arnita Niroha Halawa and Desty Mulyanti, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Kualitas Mutu Pendidikan Dan Pembelajaran," *Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 2, no. 2 (2023): 60.

¹⁰³ Anwar Darwis, "Sistem Informasi Manajemen Pada Lembaga Pendidikan Islam," *Journal of Islamic Education Management* 2, no. 1 (17AD): 73.

pendidikan. Dengan demikian, sistem informasi manajemen pendidikan menjadi salah satu faktor untuk meningkatkan mutu pendidikan.

2. Pengaruh Kompetensi Profesional Guru terhadap Mutu Pendidikan

Kompetensi profesional guru merupakan salah satu hal yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran. Maka dari itu, kompetensi profesional guru sangatlah perlu untuk diperhatikan, di mana semakin baik dan tinggi tingkat kompetensi profesional guru tentunya akan memberikan kontribusi yang baik terhadap berbagai hal salah satunya mutu pendidikan. Ditinjau dari penelitian didapatkan hasil bahwa kompetensi profesional guru di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo berada dalam kategori cukup baik, artinya guru telah menjalankan tugas dengan baik, namun masih perlu peningkatan dalam hal inovasi pembelajaran. Sedangkan ditinjau dari hasil penelitian melalui uji regresi linier sederhana didapatkan hasil nilai signifikansi sebesar 0,000, yang mana nilai tersebut kurang dari 0,005. Hasil uji regresi sederhana antara mutu pendidikan dengan kompetensi profesional guru menunjukkan bahwa H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu pendidikan.

Adanya pengaruh yang signifikan antara kompetensi profesional guru terhadap mutu pendidikan, tentunya memiliki kaitan satu sama lain. Sebagaimana hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru memiliki hubungan yang berbanding lurus terhadap mutu pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa jika kompetensi profesional guru meningkat, turut meningkatkan mutu pendidikan. Besaran hubungan antara kompetensi profesional guru terhadap mutu pendidikan sebesar 0,416. Hal ini dapat disimpulkan, bahwa setiap kenaikan 1 digit kompetensi profesional guru akan meningkatkan mutu pendidikan sebesar 0,416. Dengan demikian, salah satu cara meningkatkan mutu pendidikan ialah dengan meningkatkan kompetensi profesional guru.

Sementara itu, besaran pengaruh kompetensi profesional guru terhadap mutu pendidikan sebesar 27,5%. Persentase yang berada dalam kategori kecil ini dikarenakan setiap guru memiliki kompetensi profesional yang berbeda. Adanya perbedaan kompetensi profesional guru, yang mana tidak semua guru memiliki kompetensi profesional yang tinggi. Selain itu, kompetensi profesional guru tentu juga dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya sarana prasarana di sekolah, jika sarana prasarana kurang terpenuhi, dapat menjadikan tidak maksimalnya guru dalam mengajar. Kompetensi profesional guru yang kurang akan mengakibatkan tidak maksimalnya mutu pendidikan.¹⁰⁴ Oleh karena itu, salah satu cara untuk meningkatkan mutu pendidikan dapat melalui peningkatan kompetensi profesional guru dan juga faktor yang mempengaruhinya.

Meskipun persentase pengaruh kompetensi profesional guru termasuk ke dalam kategori kecil, namun kompetensi profesional guru menjadi salah satu hal yang perlu sangat diperhatikan. Hal ini dikarenakan melalui kompetensi profesional guru akan memberikan kontribusi yang besar dalam dunia pendidikan seperti peningkatan mutu lulusan, peningkatan prestasi peserta didik, dan lain sebagainya.¹⁰⁵ Dengan demikian, untuk meningkatkan mutu pendidikan dapat melalui peningkatan kompetensi profesional guru.

Sementara itu, berdasarkan hasil penelitian 72,5%, mutu pendidikan dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disebutkan dalam model. Dikarenakan banyaknya faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan, tidak heran jika pengaruh kompetensi guru tidak terlalu besar.

3. Pengaruh Peran Komite terhadap Mutu Pendidikan

Komite memiliki peran yang penting terhadap mutu pendidikan. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa peran komite di SMP

¹⁰⁴ Wawancara dengan guru SMPN 2 Ponorogo, Kompetensi Guru terhadap Mutu Pendidikan, Ponorogo, 24 Maret 2024

¹⁰⁵ Sulastri, Happy Fitria, and Alfroki Martha, "Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Journal of Education Research* 1, no. 3 (2020): 262.

Negeri se-Kecamatan Ponorogo berada dalam kategori cukup baik, maksudnya peran komite di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogotelah sesuai dan cukup dalam memberikan saran, namun masih perlu peran yang lebih lagi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Sementara itu, sebagaimana tugasnya komite memiliki peran untuk menjamin mutu pendidikan, sehingga komite memiliki pengaruh terhadap mutu pendidikan. Hal ini sebagaimana hasil uji regresi linier sederhana, yang mana nilai signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,05. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak, maksudnya peran komite memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu pendidikan.

Adanya pengaruh yang signifikan antara peran komite terhadap mutu pendidikan, tentunya memiliki hubungan antara satu sama lain. Hal ini sebagaimana hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peran komite memiliki hubungan linier terhadap mutu pendidikan. Hubungan yang linier sebesar 0,399, di mana setiap kenaikan 1 digit pada peran komite akan menambah nilai mutu pendidikan sebesar 0,399. Oleh karena itu, salah satu cara untuk meningkatkan mutu pendidikan ialah dengan meningkatkan peran komite secara maksimal.

Sementara itu, besar persentase pengaruh peran komite terhadap mutu pendidikan sebesar 26,8%. Persentase ini menjadi persentase paling kecil di antara variabel lainnya. Hal ini dimungkinkan karena komite tidak bersinggungan langsung dengan peserta didik dalam menjalankan lembaga pendidikan.¹⁰⁶ Sedangkan persentase 73,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disebutkan dalam model. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa peran komite menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan.

¹⁰⁶ Lathifah, "Peran Komite Sekolah Dalam Proses Manajemen Madrasah Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Karang Intan Kabupaten Banjar," *Jurnal Ilmu Ekonomi Bisnis* 3, no. 3 (2017): 7.

4. Pengaruh Sistem Informasi Manajemen Pendidikan, Kompetensi Profesional Guru, dan Peran Komite terhadap Mutu Pendidikan

Ditinjau dari pembahasan sebelumnya menunjukkan bahwa sistem informasi manajemen pendidikan, kompetensi profesional guru, dan peran komite secara sendiri-sendiri memiliki pengaruh terhadap mutu pendidikan. Sementara itu, untuk membuktikan adanya pengaruh dari beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat dilakukan uji regresi linier berganda. Uji regresi linier berganda dilakukan untuk mencari ada atau tidaknya pengaruh antara sistem informasi manajemen pendidikan, kompetensi profesional guru, dan peran komite terhadap mutu pendidikan. Adapun hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh antara sistem informasi manajemen pendidikan, kompetensi profesional guru, dan peran komite terhadap mutu pendidikan.

Adanya pengaruh antara sistem informasi manajemen pendidikan, kompetensi profesional guru, dan peran komite terhadap mutu pendidikan. Tentunya memiliki kaitan satu sama lain yang linier. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem informasi manajemen pendidikan dengan nilai 0,297, kompetensi profesional guru dengan nilai 0,084, dan peran komite sebesar 0,184 akan memberikan peningkatan terhadap mutu pendidikan. Dengan demikian, peningkatan pada sistem informasi manajemen pendidikan, kompetensi profesional guru, dan peran komite akan memberikan kontribusi berupa meningkatnya mutu pendidikan.

Besaran persentase pengaruh sistem informasi manajemen pendidikan, kompetensi profesional guru, dan peran komite terhadap mutu pendidikan sebesar 40,4%. Persentase ini menjadi nilai yang terbesar dari uji regresi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sistem informasi manajemen pendidikan, kompetensi profesional guru, dan peran komite yang dilakukan secara berasama-sama baik dalam hal

pengembangan maupun proses akan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Sementara itu, persentase sebesar 59,6% merupakan faktor lain yang mempengaruhi mutu pendidikan, di mana faktor tersebut tidak disebutkan dalam model. Hal ini menunjukkan bahwa sistem informasi manajemen pendidikan, kompetensi profesional guru, dan peran komite hanya menjadi salah satu dari beberapa faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan, masih terdapat faktor lain yang memberikan pengaruh besar terhadap mutu pendidikan.

5. Temuan empiris

Adapun temuan empiris dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Optimalisasi sistem informasi manajemen pendidikan pada setiap lembaga pendidikan
- b. Optimalisasi kompetensi profesional guru dengan memberikan kesempatan kepada guru untuk melanjutkan studi
- c. Optimalisasi peran komite lembaga pendidikan melalui kerja sama yang baik antar unsur-unsur di dalam sekolah dan masyarakat bersama komite.

6. Implikasi

Adapun implikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Implikasi teoritis

Sistem informasi manajemen pendidikan, kompetensi profesional guru, dan peran komite memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu pendidikan. Adanya pengaruh tentunya memiliki keterkaitan satu sama lain, di mana peningkatan pada sistem informasi manajemen pendidikan, kompetensi profesional guru, dan peran komite turut meningkatkan mutu pendidikan, terlebih jika ketiga faktor tersebut ditingkatkan secara bersama-sama akan memberikan pengaruh yang besar pula terhadap peningkatan mutu pendidikan.

b. Implikasi praktis

Temuan dari penelitian dapat menjadi rujukan dan gambaran kepada pihak yang berakaitan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga membahas terkait faktor-faktor yang berkaitan dengan mutu pendidikan. Sehingga diharapkan faktor tersebut dapat diterapkan di lembaga pendidikan terkait untuk meningkatkan mutu pendidikan.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Adapun simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut,

1. Sistem informasi manajemen pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu pendidikan di SMP Negeri se-Kecamatan Ponorogo. Hal ini dapat dilihat dari nilai *P-value* sebesar 0,00, di mana yang menyebabkan H_0 ditolak. Selain itu, antara sistem informasi manajemen pendidikan dan mutu pendidikan memiliki hubungan yang linier, apabila sistem informasi manajemen pendidikan meningkat maka mutu pendidikan juga akan meningkat. Besar pengaruh sistem informasi manajemen pendidikan terhadap mutu pendidikan sebesar 34,7%, selebihnya 65,3% dipengaruhi oleh faktor lain.
2. Kompetensi profesional guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji regresi linier sederhana dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikan t yang kurang dari *alpha* menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Adanya pengaruh antara kompetensi profesional guru terhadap mutu pendidikan, tentunya memiliki keterkaitan antara variabel kompetensi profesional guru dengan mutu pendidikan, di mana untuk meningkatkan mutu pendidikan dapat dengan meningkatkan kompetensi profesional. Besar pengaruh kompetensi profesional guru terhadap mutu lulusan sebesar 27,5%, sedangkan 72,56% dipengaruhi oleh faktor lain.
3. Peran komite memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji regresi linier sederhana antara peran komite terhadap mutu pendidikan, yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, nilai signifikansi yang kurang dari 0,05 menyebabkan H_0 ditolak. Peran komite memiliki hubungan erat dengan mutu pendidikan, di mana untuk meningkatkan mutu pendidikan maka dapat dengan meningkatkan peran komite. Peran komite memiliki

pengaruh sebesar 26,8%, selebihnya 73,2% dipengaruhi oleh faktor lain.

4. Sistem informasi manajemen pendidikan, kompetensi profesional guru, dan peran komite memiliki pengaruh yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar 0,000 yang menyebabkan H_0 ditolak. Sistem informasi manajemen pendidikan, kompetensi profesional guru, dan peran komite ditingkatkan secara bersama-sama dapat meningkatkan mutu pendidikan, besaran pengaruhnya 40,4% selebihnya 59,65 dipengaruhi oleh faktor lain.

B. Saran

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi tenaga kependidikan terutama dalam bidang sistem informasi manajemen pendidikan untuk terus meningkatkan inovasi dan kualitas sistem informasi manajemen pendidikan, hal ini dikarenakan melalui sistem informasi manajemen pendidikan dapat membantu dalam meningkatkan serta mengetahui kualitas, minat bakat peserta didik dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung.
2. Bagi guru untuk terus meningkatkan kompetensi dan berinovasi dalam kegiatan pembelajaran, yang mana dapat menjadikan kegiatan belajar mengajar lebih menyenangkan sehingga mampu mempermudah peserta didik dalam memahami pelajaran. Pemahaman peserta didik akan menjadi gambaran mutu pendidikan di lembaga tersebut.
3. Bagi komite untuk terus menjalin komunikasi yang baik dan kerja sama dengan unsur-unsur yang berkaitan di sekolah, dimana adanya komunikasi yang baik antara komite sekolah dan unsur-unsur sekolah akan dapat saling memberikan masukan untuk mencapai tujuan lembaga. Hal inilah yang akan mampu meningkatkan mutu pendidikan di lembaga tersebut.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dan sumber penelitian dengan tema pembahasan mutu pendidikan.

Sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu selanjutnya,



DAFTAR PUSTAKA

- Amsyah, Zulkifli. *Manajemen Sistem Informasi*, 4th ed. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Anwar, Moch Idochi. *Pengembangan Sistem Informasi Diperguruan Tinggi*. 1st ed. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian Psikologi*. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- . *Reliabilitas Dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Darwis, Anwar. “Sistem Informasi Manajemen Pada Lembaga Pendidikan Islam.” *Journal of Islamic Education Management* 2, no. 1 (17AD): 73.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Ejiomofor, Augustine Onyekachi, and Charity Ngozi Okonkwo. “Influence of the Use of Education Management Information System (EMIS) on Management of Secondary Schools in Anambra State.” *Journal of Educational Research and Development* 5, no. 1 (2022): 167–78.
- Fadhil, Muhammad. “Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan.” *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 216.
- Halawa, Arnita Niroha, and Desty Mulyanti. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Kualitas Mutu Pendidikan Dan Pembelajaran.” *Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 2, no. 2 (2023): 60.
- Harsiti, Zaenal Muttaqin, and Ela Srihartani. “Penerapan Metode Regresi Linier Sederhana Untuk Prediksi Persediaan Obat Jenis Tablet.” *Jurnal Sistem Informasi* 9, no. 1 (2022): 12–16.
- Kemendikbud. “Rapor Pendidikan Kemendikbud,” 2023.
- Lathifah. “No Title Peran Komite Sekolah Dalam Proses Manajemen Madrasah Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Karang Intan Kabupaten Banjar.” *Jurnal Ilmu Ekonomi Bisnis* 3, no. 3 (2017): 7.
- Loryana, Dita, and Mohammad Syahidul. “Implementasi Sistem Informasi Manajemen Dalam Meningkatkan Pelayanan Pendidikan Sekolah Di Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* 9, no. 5 (2021): 1221–35.
- Marpaung, Flowrent Natalia, Bernadetha Nadeak, and Lamhot Naibaho. “Teknik Peningkatan Mutu Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 2 5, no. 1 (23AD): 3763.
- Muhammad Ilham, Yuniarti Yuniarti. “Implementation of Management Information Systems to Enhance Educational Quality.” *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)* 6, no. 1 (2022): 15–26. <https://doi.org/10.47766/idarrah.v6i1.177>.
- Musakirawati, Jemmy, Ferry Anggriawan, Fadil Agus Triansyah, Akib, and Abdul Tahir. “Pemanfaatan Platform Rapor Pendidikan Indonesia Terhadap

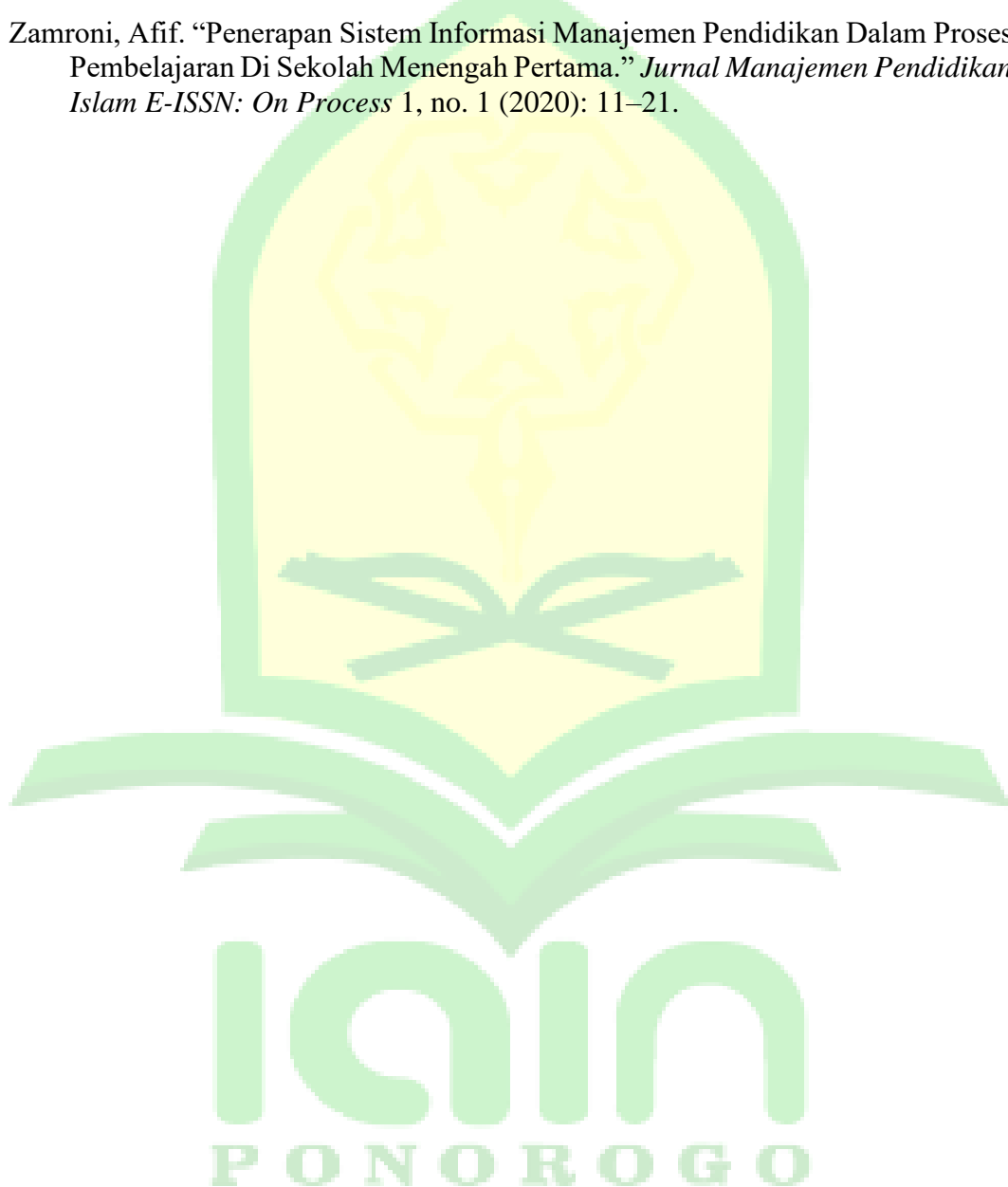
- Perencanaan Berbasis Data.” *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan* 7, no. 2 (2023): 203.
- Putra, Sopiansyah Jaya, and A’ang Subiakto. *Pengantar Sistem Informasi*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006.
- Rohayati, Eti. *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*. 1st ed. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- School Development Outreach,. “Masalah Mutu Pendidikan Di Indonesia,” 2023. <https://pdfoutreach.com/masalah-mutu-pendidikan/>.
- Sidiq, Umar. *Etika dan Profesi Keguruan*. Tulungagung: STAI Muhammadiyah, 2018.
- Sidiq, Umar. “Kajian Kritis terhadap Undang-undang Republik Indonesia, No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen,” *Jurnal Edukasi* 03, no. 02 (2015): 962.
- Sidiq, Umar. *Kebijakan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun di Pondok Pesantren Salafiyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta*. Ponorogo: CV, 2019.
- Siahaan, Amiruddin, Rizki Akmalia, Yuli Amelia, Tiwi Wulandari, Suhada Aulia Fahraharahap, and Khadijah Pasaribu. “Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan.” *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 3840.
- Siregar, Nurhamida Sari. “Karbohidrat.” *Jurnal Ilmu Keolahragaan* 13, no. 2 (2014): 38–44.
- Siregar, Syofian. *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Dengan Perhitungan Manual Dan Aplikasi SPSS*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Sonia, Nur Rahmi. “Strategi Pengembangan Mutu Lembaga Pendidikan Di Era Globalisasi.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 2 4, no. 3 (2022): 4430.
- Sudrajat, Sugito, and Tim Penulis. *Modul FISIP-U T Sistem Informasi Manajemen*. 2nd ed. Jakarta: Universitas Terbuka Depdikbud, 1999.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D*. Bnadung: Alfabeta, 2016.
- Sulastri, Happy Fitria, and Alfroki Martha. “Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *Journal of Education Research* 1, no. 3 (2020): 262.
- Suyitno, Popy Purnamasari Wahid, and Heriawati. “Metode Regresi Linier Berganda Kualitas Super Member Supermall Terhadap Peningkatan Jumlah Pengunjung Pada Supermall Karawang.” *Bina Insani ICT Journal* 2, no. 2 (2015): 101–16.
- Syafaruddin. *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*. CV Pusdikra Mitra Jaya, 2022.
- Syahrum, and Salim. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2014.

Syarifuddin, and Ibnu Al Saudi. *Metode Riset Praktis Regresi Berganda Dengan SPSS*. Palangkaraya: Bobby Digital Center, 2022.

Teni, and Agus Yudianto. “Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kedokteran Bunder Kabupaten Indramayu.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (2021): 105–17.

Usmadi. “Pengujian Persyaratan Analisis (Uji Homogenitas Dan Uji Normalitas).” *Inovasi Pendidikan* 7, no. 1 (2020): 50–62.

Zamroni, Afif. “Penerapan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Menengah Pertama.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam E-ISSN: On Process* 1, no. 1 (2020): 11–21.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama Lengkap : Anis Istikayani
Tempat, Tanggal Lahir : Ponorogo, 9 September 1980
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Nama Orang Tua : Nama Ayah : (Alm) Bapak Miskan
Nama Ibu : Ibu Tugiyati
Nama Suami : Dadang Roslana Wardanu
Nama Anak : Giselda Fidelya Danisty
Riwayat Pendidikan :
Tahun 1993 : SDN Kepatihan Ponorogo
Tahun 1996 : SMP Muhammadiyah 1 Ponorogo
Tahun 1999 : SMAN 1 Balong
Tahun 2004 : S1 Universitas Muhammadiyah Ponorogo
Tahun 2022 : S2 Manajemen Pendidikan Islam IAIN Ponorogo

IAIN
PONOROGO